

**KONSEP KONTINUITAS BELAJAR MENURUT  
SYAIKH AL-ISLAM BURHANUDDIN AL-ZARNUJI  
DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Terhadap Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Mmenuhi dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**Oleh :**

**Ali Moh Amin  
NIM: 3100212**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2007**

Drs. H. Raharjo, M. Ed. St.  
Jambearum Rt. 01 Rw. 02  
Patebon Kendal  
Jawa Tengah Telp. 081 22835507

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (tujuh) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
a.n. Sdr. Ali Moh Amin

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara/I :

Nama : Ali Moh Amin  
NIM : 3100212  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul **KONSEP KONTINUITAS BELAJAR MENURUT  
SYAIKH AL-ISLAM BURHANUDDIN AL-  
ZARNUJI DALAM PROSES PENDIDIKAN  
ISLAM**  
**(Studi Terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim  
Thariq al-Ta'allum*)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 3 Juli 2007  
Pembimbing

**Drs. H. Raharjo, M. Ed. St.**  
NIP. 150 246 873



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Prof. DR. Hamka Ngaliyan (Kampus II) Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : Ali Moh Amin  
Nomor Induk : 3100212  
Judul **KONSEP KONTINUITAS BELAJAR MENURUT  
SYAIKH AL-ISLAM BURHANUDDIN AL-ZARNUJI  
DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-  
Ta'allum*)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude / baik / cukup, pada tanggal:

**19 Juli 2007**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1, tahun akademik 2006/2007.

Ketua Sidang/Dekan

Semarang, 19 Juli 2007  
Sekretaris Sidang

**Dra. Siti Mariam, M. Pd.**  
NIP.150 257 372

**Ahwan Fanani, M. Ag.**  
NIP.150 327 101

Penguji I

Penguji II

**Dra. Hj. Nur Uhbiyati, M. Pd.**  
NIP.150 170 474

**Drs. Ikhrom, M. Ag.**  
NIP.150 268 786

Pembimbing I

**Drs. H. Raharjo, M. Ed. St.**  
NIP. 150 246 873

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Juli 2007  
Deklarator,

**Ali Muhammad Amin**  
**NIM. 3100212**

## ABSTRAK

**Ali Moh Amin (NIM. 3100212).** Konsep Kontinuitas Belajar Menurut Syaikh al-Islam Burhanuddin al-Zarnuji Dalam Proses Pendidikan Islam (Studi Terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*). Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.

Permasalahan yang akan dicari dalam penelitian ini adalah: *pertama*, bagaimanakah konsep kontinuitas belajar menurut Burhanuddin al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*; *Kedua*, bagaimanakah proses pendidikan Islam; *Ketiga*, bagaimanakah aplikasi konsep kontinuitas belajar Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pendidikan Islam. Adapun tujuannya adalah: *pertama*, untuk mengetahui gagasan atau ide Burhanuddin al-Zarnuji tentang konsep kontinuitas belajar, yang tidak lain merupakan prasyarat menuju keberhasilan belajar bagi seorang anak didik. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan Islam, yang merupakan idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang akan dicapai dengan berdasarkan ajaran Islam secara bertahap (*mutadarrijah*). Yakni sebuah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang *diikhhtarkan* oleh pendidik muslim melalui proses yang terpusat pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. *Ketiga*, mendeskripsikan penerapan (*aplikasi*) konsep al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam, yaitu untuk mengetahui sejauhmana kesesuaian (*relevansi*) konsep kontinuitas belajar yang digagas oleh al-Zarnuji kedalam proses pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Ada dua data utama yang diambil dari penelitian kepustakaan ini, yakni data yang berkaitan dengan gagasan konsep kontinuitas belajar Burhanuddin al-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*, dan tentang proses pendidikan Islam (secara umum). Data-data yang diambil dari penelitian kepustakaan ini terutama kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji sebagai sumber primer. Disamping data-data yang berasal dari karya al-Zarnuji tersebut, juga diambil dari

data-data lain sejauh dipandang berkaitan dan relevan dengan obyek kajian penelitian ini, sebagai sumber skunder Selanjutnya, sesuai obyek kajiannya, dalam penelitian ini dipakai metode analisis deskriptif kualitatif.

Dalam rangka pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen. Teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *library research*, yaitu mencari data dengan cara melakukan penelusuran buku-buku sejumlah tulisan pustakaan dan menelaahnya. Dalam hal ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami buku-buku dan kitab-kitab yang mempunyai *relevansi* dengan masalah yang akan dibahas.

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan, metode yang dipakai adalah metode *content analysis* (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya tidak terbatas.

Berdasarkan hasil penelusuran tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa aplikasi konsep kontinuitas belajar Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pendidikan Islam, yaitu menumbuhkembangkan secara alami perbaikan peningkatan diri bagi orang yang terlibat didalam proses pendidikan Islam tersebut. Yakni harus bersifat kontinu (*muwaadlobah*), membentuk *syahsiyah islamiyah* bukan sekedar transfer ilmu (*takwiniyah*), bertahap/terprogram (*mutadarrijah*), dan menyeluruh/tidak parsial (*gharizah/kaffah*). Artinya dalam proses belajarnya seorang pelajar ketika belajar agar senantiasa memperhatikan aspek-aspek metode (*kaifiyah*) dalam belajar, moral dan etika/akhlak. Ini menjadi sangat penting karena pada hakekatnya tujuan akhir sebuah pendidikan adalah *ultimate aims of educations*, yakni terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan dan integritas—kesempurnaan—pribadi

Oleh karena itu konsep al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar tersebut jika di aplikasikan dalam proses pendidikan Islam, ternyata memiliki *relevansi* (kesesuaian) yang cukup erat terhadap perwujudan nilai-nilai islami sebagaimana disebutkan diatas.

## MOTTO

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّوَجَدَ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ <sup>1</sup>

“Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti ia akan menemukannya, dan barangsiapa mengetuk pintu dan maju terus, pasti akan sampai kedalam.”  
Maksudnya: Seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sejauh usaha yang yang dilakukannya.”

حَيْثَمَا تَسْتَقِمُ يُقَدِّرْ لَكَ اللَّهُ نَجَاحًا فِي غَايِرِ الْأَزْمَانِ <sup>2</sup>

Dalam keadaan apapun kamu, *istiqamah*lah selalu, niscaya Allah akan menjadikanmu orang yang beruntung (sukses) ditengah kesulitan zaman”.

السِّرُّ فِالْمَكَانِ لَا فِالْمَكَانِ <sup>3</sup>

”Rahasia—keberhasilan dan kesuksesan—itu tergantung pada orang yang menempati (melakukan/mengelola), bukan *tempat* orang yang menempati (melakukan/mengelola)

“Beladjar dengan tjara jang baik  
akan membentuk watak jang baik pula” <sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Syekh Ibrahim bin Ismail, Syarh, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi al-Zarnuji*, (Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th.), hlm. 21

<sup>2</sup>Petuah ini disampaikan oleh Romo KH. Abdul Hannan Makshum saat memberikan kata sambutan dalam acara *Lailatu Khotmil Kutub wa al-Imtihan wa al-Muwadaah* Pondok Pesantren Fathul Ulum Kreceng Kepung Kediri Jawa Timur pada hari Sabtu tanggal 18 Romadlon 1426 H bertepatan 22 Oktober 2006 M. Pukul 20.35 Wib yang termuat *al-Futhah* Edisi Romadlon 1426 H.

<sup>3</sup>Abdul Hamid Muhammad 'Ali Qudus, *Kanzun an-Najah wa as-Suruur fi al-Ad'iyati Allati Tasyroha as-Suduur*, Kairo: Mathba'ah as-Sa'adah, 1998, hlm. 5.

<sup>4</sup>Sjahrazad, *Indonesische Overpeinzigen*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. B. Jassin dengan judul *Renungan Indonesia*, 1947. Dikutip oleh The Liang Gie dalam bukunya *Cara Belajar Yang Baik*, 2000.

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya—mungil—dari usaha yang sangat sederhana ini yang sengaja penulis persiapkan untuk:

1. Ayah dan Ibunda dirumah
2. Guru-guru penulis di Purwodadi, Semarang, Surabaya, Kediri dan Mranggen
3. Kakak dan adik-adikku dirumah; Mbak Nur Akhyaroh, Kang Ahmad Zaenuri Aziz, Kang Zuhri Masykur, Mbak Rosdah Ismiyati, dan Dik Nur Aini, qu hanya dapat berucap *jazakumullahu afwa ma'tsubah* atas bimbingan dan do'anya serta dorongan semangat selama penulis berkhidmah dan *ngangsu kawruh* di pesantren dan IAIN ini.
4. Keponakanku: Nafi'ah, Ahmad Rifa'I, Khofidloh, 'Audlul Hikamil Aziz, Rofi'atun Azizah, Bahrul Hikamil Aziz, Khoirul Asy'ari, Ahmad Sirojot Tholibin, Misbahul Munir, Ali Maksum, Kholid Fathoni, dan Khumaidatul Ulya; *Never Old to Learn*. Tetaplah semangat meski kemampuan terbatas. Semoga kalian menjadi anak yang sholih dan sholihah”.
5. Konco-konco seperjuangan di—*Al-Mubarak*—Mranggen; PakDe Afif, Ali Jambul, Kyaine Hariri, Zahrul IP, PakDe Cokro, Gus Sobri *Hakim*, Kang Zumri *Paidi*, Lek Arifin, Kang Faizin, Mas Rois W, Kang Rohman, Kang Aspuji, Lek Zuhdi, Kang Zen *Toyyib*, Kang Mastur, Kang Mahfud, Mbak Muhim *centil* tapi sederhana, Izza *sipit* tapi *manis*, Ibah *senyume*, Jiroh *nGGemeske*, Anis *cas-cis-cus*, Ana *sejuk*, Hikmah *kalem*, Anisah *nGangeni*, Maghfiroh bersahaja, 'Alimah *teduh & nyenengke*, dll. Juga buat temen-temen Senior *khuffadz*; Mbak As'adah AH, Munadliroh AH, Sa'adah AH, Listifadah AH, Wakhidah AH, Datik AH, Triyana AH, dll. Thank's atas “musyawarah” *lesehannya* serta motivasi dan do'anya.
6. Special for Nur Aziz Zulaikha, Qosim, Luqman dan Munif, Lc. di AL-AZHAR Cairo University; IAIN: Caswiyono, Rikza, Maas Shoborin, Didit Musyafa', G-peng (Anto), Dasiri, Eny, Atik, Aniq, Nina, Vita, Ika, Cepin, Hamdi, Hambali, Diana, Munawaroh, Uun manis, Munir, Luthfullah, Mulyadi, Bakir, Faizin, Agus, Masykur, Zamronah, Aisyah, Ningsih AH, UNNES: Mirna, Lely, Heny, Neng Venny, Umi, Siska, Bobby, Abu Aziz, Joko, Retno, dan Dek Vika; UNDIP: Heri (PU Manunggal), Tikno, Solkhah, Ihsan, Bude Is dan Pakde Pri; UNCEN Jayapura: Agus dan Ika; UIN Jogja: Laila IZ, Sholeh, Hanif, Kholil, Gus Sholly, dan Vina; UNTAG: Rere dan Puji; UIN Jakarta: Aim *nyenegke*, Luthfi, dan Kang Jalal; UNJ: Aniq dan Hanif; STIA WS: Agus, Afif, Aris, Khoiriyah, & Rizka, UNDAR: Sa'adah, Wimpi, Arif, dan Wasechuddin; UNISMA; Khotib, S.Pd, Sulthon, MA. Semuanya thank's for attention. Semoga Allah memberikan karunia kepada mereka *keikhlasan li wajhihil kariim*.

Ali Muhammad Amin



## KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْفَتَّاحِ الْجَوَادِ الْمُعِينِ عَلَى التَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَهَادَةً تَدْخِلُنَا دَارَ الْخُلُودِ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبِ الْمَنَامِ الْمَحْمُودِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا أَفُوزَ بِهِمَا يَوْمَ الْمَعَادِ. أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah Wa syukru lillah*, Dzat penguasa langit yang dipenuhi bintang gemintang dan bumi yang dapat berguncang setiap saat sesuai kehendak-Nya. Kalimat inilah yang layak kami ucapkan atas tugas yang telah kami selesaikan di tengah-tengah masa sulit beberapa waktu ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada sang Panutan, Imam, Suri tauladan, Pangeran cinta dan pemberi syafa'at, dialah Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk orang-orang yang akan mendapatkan syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah*. Amin ya Robb.

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Ilahi robby—Tuhan seru sekalian alam—yang telah milimpahkan rahmat dan taufiqnya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Hanya karena keadilan dan kecintaan Allah semata, skripsi ini dapat tersusun. Bimbingan dan Cahaya-Nyalah yang mengiringi dalam proses penggarapannya. Sungguh, penulis tak ada pretensi dan tendensius atas skripsi ini selain Cintanya kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan lautan Ilmu-Nya, serta baktinya kepada Orang tua juga hormatnya kepada Guru-guru-ku, Kakang-kakangku, Dosen-dosen-ku, dan Cintanya kepada *calon* Istri-ku, Adik-adikku—di pesantren dan dirumah—Keponakanku dan Calon Anak-ku.

Adapun skripsi yang penulis beri judul: “**Konsep Kontinuitas Belajar Menurut Syaikh al-Islam Burhanuddin al-Zarnuji Dalam Proses Pendidikan Islam (Studi Terhadap Kitab Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum)**” tidak lain merupakan perpaduan antara intervensi dari “luar” (realitas), pancaran nurani dan kemampuan akal diri penulis. Ide itu diperoleh atas pencarian penulis yang berangkat dari “ketidakpercayaan” terhadap konsep—metode—belajar yang

ditulis oleh Syaikh al-Islam Burhanuddin al-Zarnuji, bahwa keberhasilan belajar itu mesti identik dengan berbuat patuh (*ta'dzim* kepada seorang guru), jika tidak demikian maka ilmu-nya tidak akan berkah dan bermanfaat (baca: kitab *Ta'lim al-Muta'allim*). Dari perbenturan ini—hipotesa penulis—pasti tercipta suatu karakter konsep etika belajar yang spesifik.

Dengan penuh kesabaran, ketekunan dan kemauan yang keras serta motivasi dari berbagai hambatan dan kesulitan yang penulis alami, akhirnya penyusunan Skripsi ini “dapat terselesaikan”.

Dan tentu saja pembahasan Skripsi ini sangat jauh dari sempurna, karena itu dengan tersusunnya Skripsi ini semakin kian terbuka dengan kritik dan sarannya, dan semakin memahami titik kebodohnya.

Bagaimanapun juga, semua itu adalah jasa banyak pihak. Sebagai ekspresi *ta'dhim*, penulis haturkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*, kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Wali Studi penulis. *Matur nuwun sanget* telah meluangkan waktu untuk sekedar konsultasi dan diskusi dengan penulis.
3. Drs. H. Raharjo, M. Ed. St., pembimbing yang dengan kesabarannya telah meluangkan waktu tenaga pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, dan koreksi dalam penulisan Skripsi ini.
4. Segenap Dosen pengajar dilingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dengan “baik”, sehingga penulis dapat menyelesaikan “tugas dan kewajiban” terutama penyusunan skripsi ini, meskipun sedikit terlambat.
6. Pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kontribusi begitu banyak bagi penyusunan skripsi ini.

Kepada semua yang telah kami sebutkan diatas, penulis hanya bisa berdoa dan berharap semoga amal dan jasa yang diberikan menjadi *dzakhiroh* serta amal sholeh.

Sekecil apapun sesuatu yang telah penulis lakukan, semuanya berangkat dari niat baik yang bisa sangat besar manfaatnya. Penulis berharap beberapa proses yang telah kami mulai, tidak untuk ditinggalkan. Kelangsungan “peninggalan” ini akan sangat bergantung pada pemegang *tongkat* berikutnya.

Akhirnya, Skripsi ini, sekecil apapun harapan penulis bisa menjadi amal sholeh *fi ad-diini wa ad-dunya wa al-akhiroh* yang bermanfaat dan penuh makna bagi khazanah ilmu dan peradaban, semoga. Amin.

Semarang, 3 Juli 2007

Ali Muhammad Amin

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN DEKLARASI .....	iv
HALAMAN ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Penegasan Istilah .....	8
D. Tujuan Penulisan Skripsi .....	11
E. Manfaat Penulisan Skripsi .....	11
F. Telaah Pustaka .....	12
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	26
<b>BAB II     PROSES PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Gambaran Umum Tentang Pendidikan .....	28
B. Pendidikan Dalam Konsep Islam .....	32
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	35
a. Hakekat Pendidikan Islam .....	39
b. Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu .....	40
c. Pendidikan Islam Sebagai Suatu Proses .....	41

2. Dasar-dasar Proses Pendidikan Islam .....	46
3. Tujuan Dalam Proses Pendidikan Islam .....	48
a. Tujuan Keagamaan ( <i>al-Ghardu al-Diny</i> ) .....	50
b. Tujuan Keduniaan ( <i>al-Ghardu al-Dunyawi</i> ) .....	51
c. Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam .....	54
4. Objek dalam Proses Pendidikan Islam .....	59
5. Kurikulum dalam Proses Pendidikan Islam .....	60
6. Proses Pendidikan Islam .....	64

**BAB III KONSEP KONTINUITAS BELAJAR MENURUT SYAIKH AL-ISLAM BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM THARIQ AL-TA'ALLUM**

A. Gambaran Umum tentang Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum .....	66
B. Biografi Imam Burhanuddin Al-Zarnuji .....	69
1. Riwayat Hidup Imam Burhanuddin Al-Zarnuji .....	69
2. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Al-Zarnuji .....	76
3. Hasil Karya Imam Burhanuddin Al-Zarnuji .....	78
C. Pemikiran Pendidikan Imam Burhanuddin Al-Zarnuji .....	80
D. Konsep Kontinuitas Belajar menurut Burhanuddin Al-Zarnuji .....	86
1. Pengertian Kontinuitas .....	86
2. Pengertian Belajar .....	88
3. Kontinuitas Belajar menurut Burhanuddin Al-Zarnuji .....	89

BAB IV	ANALISIS PEMIKIRAN IMAM BURHANUDDIN AL-ZARNUJI TENTANG KONSEP KONTINUITAS BELAJAR DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Analisis Pemikiran Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji .....	99
	B. Analisis Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang Kontinuitas Belajar .....	108
	C. Aplikasi Konsep Kontinuitas Belajar Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Proses Pendidikan Islam .....	121
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan .....	130
	B. Saran-saran .....	133
	C. Kata Penutup .....	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu berhubungan dengan tujuan terwujudnya keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Semakin tinggi keserasian hubungan tersebut, maka semakin dekat pula terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yakni: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka peran pendidikan sangat menentukan, terutama dalam pembentukan sikap mental yang positif sangat dibutuhkan dalam rangka proses alih generasi.<sup>2</sup> Dalam pandangan Ali Ashraf yang mengutip dalam lampiran D (i) dari Rekomendasi Umum Konferensi Pendidikan Muslim Pertama<sup>3</sup> menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah:

---

<sup>1</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: CV. Duta Nusindo, 2003), Cet. 1, hlm. 7.

<sup>2</sup>Sukardi, “*Studi Komparatif Antara Konsep Belajar Menurut al Zarnuji (Klasik) Dengan Konsep Belajar Menurut Skinner, Piaget, Bandura (Modern)*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm. 1, t.d; atau lihat dalam Ruswan Thoyib dan Darmu’in (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet. 1, hlm. 5.

<sup>3</sup>Konferensi Pendidikan Muslim Pertama ini diselenggarakan di Kota Makkah Saudi Arabia pada tahun 1977. Dalam Konferensi ini para sarjana Muslim secara aklamasi menentukan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Konferensi ini juga menyarankan dibuatnya desain kurikulum baru atas dasar klasifikasi baru mengenai ilmu pengetahuan. Konferensi menolak klasifikasi yang diikuti di Eropa dan Amerika yang kemudian diimpor ke Negara-negara Muslim. Klasifikasi itu menegaskan bahwa perencanaan pendidikan didasarkan pada klasifikasi pengetahuan dalam dua kategori, yaitu: a) pengetahuan “abadi” (*perennial knowledge*) yang berasal dari *al-Qur’an* dan *Sunnah* yang berarti semua pengetahuan yang berorientasi pada *Syari’ah*, yang berhubungan dan berkaitan dengan itu. Maksudnya kajian tentang kitab suci al-Qur’an. Kajian ini merupakan langkah dasar dari pembentukan iman muslim beserta etika, ide, dan konsep-konsepnya. Kajian ini meliputi: *pertama*, pengetahuan keislaman yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah yang intinya dititikberatkan pada pembentukan cinta kepada Allah dan rasul-Nya; *kedua*, pengetahuan tentang hukum Islam. Titik berat kajiannya diarahkan pada permasalahan yang berkaitan dengan perikehidupan mutakhir; *ketiga*, pengetahuan *Syari’ah* dan cabang-cabangnya. Masalah ini diterapkan dalam bentuk studi

Mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan.<sup>4</sup>

Oleh karena itu agar manusia mampu mengetahui fitrah dan tugasnya sebagai *Khalifatullah Fi al-Ardli*, maka manusia diwajibkan menuntut ilmu. Sebagaimana telah di sabdakan oleh Nabi dalam haditsnya sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن عبد البر عن أنس)<sup>5</sup>

Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim. (HR. Ibnu ‘Abdi al-Bar dari Anas).

Adapun mengenai kedudukan ilmu itu sendiri, Sukardi dengan mengutip pendapat Ibnu Qoyyim mengatakan:

Sesungguhnya ilmu itu adalah kehidupan dan cahaya, sedangkan kebodohan adalah kematian dan kegelapan. Semua keburukan faktornya adalah karena tidak ada kehidupan dan cahaya, sedang seluruh kebaikan faktornya adalah karena adanya kehidupan dan cahaya-Nya,

---

perbandingan antara syari’ah Islam dan hukum skunder; *keempat*, pengetahuan tentang kebudayaan Islam. Titik berat kajiannya diarahkan pada pembentukan pemahaman yang mendalam, tentang prinsip, nilai, sistem, pengaruh serta wawasan kebudayaan sebagai peradaban umat manusia sedunia; *kelima*, pengetahuan bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Pengetahuan ini dijadikan bidang studi wajib disemua negara muslim dan dimasukkan kedalam kurikulum tiap jenjang dan jenis kelembagaan pendidikan, dan b) pengetahuan yang dipelajari (*acquired knowledge*) yang rentan terhadap pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif, begitu pula terhadap multiplikasi, variasi yang terbatas dan persilangan budaya selama tetap konsisten dengan *Syari’ah* sebagai sumber nilai-nilai. Materi yang termasuk dalam kelompok ini adalah: *pertama*, pengetahuan kritik sastra Islam, yang ditujukan untuk membentuk sikap kritis terhadap unsur-unsur sastra yang menyusupi pemikiran Islam; *kedua*, pengetahuan seni dan ketrampilan, termasuk perkembangan estetika Islam; *ketiga*, ilmu-ilmu sosial. Kajian ini dititikberatkan pada upaya penyusunan konsep ilmu-ilmu sosial berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah; *keempat*, sejarah ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk mengembangkan khazanah prestasi dan sumbangan ilmu pengetahuan Islam bagi dunia ilmu pengetahuan; *kelima*, ilmu-ilmu terapan yang dipadukan dengan sumber kitab suci dan Sunnah. Tujuan utamanya untuk membentuk pemahaman bahwa fakta ilmiah sejalan dengan iman serta hipotesis bahwa teori ilmiah tidak memiliki kebenaran absolut. Lihat Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (tt.p: Pustaka Firdaus, 1996), Cet. 3, hlm. 25-26; lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 1, hlm. 167-169.

<sup>4</sup>Ali Ashraf, *op.cit.*, hlm. 107.

<sup>5</sup>Sayyed Ahmad al-Hasyimiy, *Mukhtar al-Ahaadits al-An Nabawiyyah Wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (tt.p., an-Nasyir Syirkah an-Nur Asia, t.t.), hlm. 93.



sesungguhnya cahaya itu akan mengungkapkan atau menyingkap hakikat sesuatu dan menjelaskan tingkatannya.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam hal keutamaan ilmu, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadalah Ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah kamu dalam majlis, maka hendaklah kamu berlapang-lapang, niscaya Allah melapangkan untukmu. Dan apabila dikatakan: Bangunlah (berdirilah) kamu, maka hendaklah kamu berdiri, niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Allah Maha amat mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).<sup>7</sup>

Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا صَنَعَ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْحَيَاتِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةَ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رواه أبو داود والترمذی)<sup>8</sup>

Dari Abi Darda' r.a. berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa menapaki sebuah jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkannya jalan menuju surga, dan sesungguhnya malaikat benar-benar meletakkan sayapnya kepada penuntut ilmu karena ridlo terhadap apa yang dikerjakannya, dan sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintakan ampunan oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi serta ikan-ikan yang hidup di air, dan keutamaan seorang 'alim dari

<sup>6</sup>Sukardi, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>7</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 490.

<sup>8</sup>Muhyi al-Din Abi Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 531.

seorang 'abid (yang banyak ibadah) laksana keutamaan bulan terhadap bintang-bintang, dan sesungguhnya para 'alim itu pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan (uang) dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu, barangsiapa mengambilnya maka hendaklah dengan sebagian yang cukup. (HR. Abu Daud dan Turmudzi).

Syaikh al-Islam Burhanuddin al-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

وَشَرَفُ الْعِلْمِ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ, إِذْ هُوَ مُخْتَصُّ بِالْإِنْسَانِيَّةِ, لِأَنَّ جَمِيعَ  
الْحِصَالِ سِوَا الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيهَا الْإِنْسَانُ وَسَائِرُ الْحَيَوَانَاتِ كَالشَّجَاعَةِ  
وَالْجُرْأَةِ وَالْقُوَّةِ وَالْجُودِ وَالشَّفَقَةِ وَغَيْرِهَا.<sup>9</sup>

Keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapapun, karena ilmu merupakan sesuatu yang khusus (ciri khas) manusia. Karena segala hal diluar ilmu itu dimiliki oleh manusia dan segala macam binatang, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, kedermawanan, kasih sayang dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh pengetahuan tentu ada tata cara yang harus diperhatikan. Dalam rangka meraih pengetahuan tersebut M. Quraish Shihab berpendapat dalam bukunya *Wawasan Al Qur'an* dengan mengutip sebuah ayat sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَاتَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, sedang kamu tiada mengetahui suatu apapun; dan Dia adakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati, mudah-mudahan kamu berterima kasih kepada-Nya. (Q.S. An-Nahl: 78).<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.t.), hlm. 5.

<sup>10</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 249.

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan isyarat dalam penggunaan empat sarana, yaitu pendengaran, mata (penglihatan), dan akal serta hati.<sup>11</sup>

Pendewaan akal atau kecerdasan otak yang selama ini dipercaya sebagai ibu kandung modernitas dunia, nampaknya sudah mencapai titik kulminasi. Kritik sosial yang diantaranya berupa *split personality* (kepribadian yang membelah/memisahkan) yang melanda dunia saat ini tidak teratasi oleh kerangka teori besar yang pernah dikumandangkan oleh para kaum rasionalis.<sup>12</sup> Sehingga orang sekaliber Albert Einstein pun menyatakan bahwa sebuah persoalan tidak dapat dipecahkan dengan tingkat pemikiran yang sama ketika masalah itu terjadi. Dorongan intuitif juga memiliki peranan bagi lahirnya sebuah kreatifitas. Ada realitas yang selama ini dikesampingkan dan di anak tiri-kan karena dianggap tidak memenuhi standar keilmiahan, yaitu emosi yang berpusat pada hati.<sup>13</sup>

Belajar merupakan kegiatan yang sakral. Murid harus menjalani proses belajar dengan serius. Tidak boleh main-main. Mereka harus menjalani *laku* tertentu. Misalnya berpuasa, tidak boleh makan sembarangan, tidak boleh berbuat ceroboh dan lain-lain. Ilmu hanya akan bisa diperoleh apabila seorang murid mendapatkan ridlo dan berkah dari guru. Tanpa itu belajar mereka akan sia-sia.<sup>14</sup> Salah satu tokoh muslim yang mencetuskan konsep ini yang peneliti dapatkan adalah al-Zarnuji yang meninggalkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Sebagaimana ditulis oleh Mochtar Effendi dalam Tesisnya bahwa belajar menurut al-Zarnuji adalah usaha untuk memperoleh jalan yang benar dalam (proses) berfikir dan (mengarungi samudra) kehidupan.<sup>15</sup>

Selanjutnya Al Zarnuji juga menjelaskan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 10, hlm. 437.

<sup>12</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 177-184.

<sup>13</sup>Dawam Raharjo, *Intelektual Inteligensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 67.

<sup>14</sup>Abdul Mu'thi, "Teori Mengajar dari Ta'lim al-Muta'allim Sampai Quantum Learning", *Edukasi*, X, 26, 2002, hlm. 60.

<sup>15</sup>Mochtar Affandi, (Tesis) *The Method of Moslem Learning as Illustrated in al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Depag RI: 1997), hlm. 11.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّابَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ  
وَأَخْرِهِ. فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ وَوَقْتِ السَّحْرِ وَقْتُ مُبَارَكٌ.<sup>16</sup>

Adalah suatu keharusan bagi seorang pelajar agar senantiasa kontinu atau rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu Maghrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.

Sebagaimana dikatakan oleh seorang Penyair:

- يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بِأَشْرِ الْوَرَعَا ◊ وَجَبَّ النَّوْمَ وَاحْذِرِ الشَّبَعَا  
- دَاوِمَ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقْهُ ◊ فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامَ وَارْتَفَعَا.<sup>17</sup>

Wahai pelajar, bergaullah dengan orang-orang yang *wara'*, hindari banyak tidur dan kekenyangan. Rutinlah belajar jangan sampai meninggalkannya, sebab dengan belajar ilmu akan tertanam dan berkembang.

Ambillah kesempatan pada masa awal remaja sebagaimana dikatakan oleh syair:

- بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرْوُمُ ◊ فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلًا يَقُومُ  
- وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَعَنْتِمَهَا ◊ أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُومُ<sup>18</sup>

Kamu akan dianugrahi apa yang menjadi angan-anganmu sebesar usahamu, barangsiapa mengangankan cita-cita luhur, maka ia harus terjaga di malam hari. Raihlah kesempatan di waktu muda, karena masa itu tidak akan lama.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Ibrahim bin Isma'il, *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 22-23.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>19</sup>Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Terjemah: Ta'limul Muta'allim), (Surabaya: Al Miftah, 1996), Cet. 1, hlm. 48-50. lihat pula Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendikiawan Muslim*, (Terjemah Syarh Ta'lim al-Muta'allim), (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), Cet. 2, hlm. 44-45. juga dapat dilihat dalam Hamam Nashiruddin, *Tafhiim al Muta'allim fi Tarjamati Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 96-98. Untuk yang Syarh dapat dilihat dalam Al Imam Al 'Alim Al 'Allamah Dzi al-Maqam Al Jalil Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum Lisayyidi Zamanihi wa 'Alamati Awanihi Syaikh Al Zarnuji*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.th.), hlm. 22-23.

Sedemikian pentingnya upaya motivasi dengan menggunakan sifat *wara'* dalam belajar ini jika kita tarik dalam konteks relevansi proses pendidikan Islam. Sungguh, sangat luar biasa!

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan karya al-Zarnuji yang sangat monumental. Beberapa ajaran didalamnya memiliki banyak kesamaan dengan teori pembelajaran modern. Sebut saja misalnya teori tentang *tikrar* (pengulangan dalam pelajaran), memilih teman belajar (lingkungan belajar) dan pentingnya motivasi dalam belajar.<sup>20</sup>

Adapun mengenai tujuan dan niat belajar, al-Zarnuji mulai memperlihatkan ilmu dengan kebutuhan yang bersifat temporal dalam pengertian individual, tetapi bersifat vital dalam konteks kemasyarakatan (kolektif). Bersifat temporal karena kebutuhan dirasakan pada saat-saat tertentu, sementara bersifat vital karena bagaimanapun ketika kebutuhan itu dirasakan usaha pemenuhannya merupakan suatu keharusan.<sup>21</sup>

Disamping itu, didalam belajar juga diperlukan kiat-kiat khusus agar dalam prosesnya tidak menemui kesulitan yang berarti seperti bagaimana memulai waktu belajar, cara belajar yang baik, ber-etika kepada guru, teman dan kepada kitab yang kita pelajari. Namun dari keseluruhan materi yang ada didalamnya berisi tentang pembangkitan motivasi untuk belajar lebih baik, hidup lebih teratur karena mempunyai harapan yang kuat akan rahmat Allah SWT serta takut akan laknatnya. Adapun ciri-ciri motivasi yang mendorong untuk berprestasi adalah mengejar kompetensi, usaha mengaktualisasi diri, dan usaha berprestasi.<sup>22</sup>

Dengan latar belakang demikian, skripsi ini disusun dengan maksud menghaturkan sumbangan pemikiran kepada segenap generasi muda bangsa Indonesia—khususnya yang masih dalam proses belajar/menuntut ilmu—agar senantiasa memperhatikan aspek-aspek metode (*kaifiyyah*) dalam belajar, moral

---

<sup>20</sup>Abdul Mu'thi, *op.cit.*, hlm. 60.

<sup>21</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (ed.), Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali*, (Yogyakarta: Lembaga Penerjemah dan Penulis Muslim Indonesia (LPMI), 1995), hlm. 24.

<sup>22</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Anggota IKAPI: Rineka Cipta, 1997), Cet. 1, hlm. 218.

dan etika/akhlak. Hal ini menjadi sangat penting karena pada hakekatnya tujuan akhir dari pendidikan (ultimate aims of educations) adalah, yakni terbentuknya kepribadian muslim<sup>23</sup> dan kematangan dan integritas—kesempurnaan—pribadi.<sup>24</sup> Itulah sebabnya peneliti tertarik untuk mengkaji topik ini.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan diatas, ada tiga masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep kontinuitas belajar menurut Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?
2. Bagaimanakah proses pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah aplikasi (penerapan) konsep kontinuitas belajar Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pendidikan Islam?

## C. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam alur pembahasan dan menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka perlu peneliti jelaskan batasan-batasan istilah sebagai penegasan judul pada skripsi ini, yaitu:

1. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang berarti: “*General nation or ideas, an ide of something formed by mentally combining all its characteristics or particular, a directly conceived or intuited object of though*”.<sup>25</sup> Artinya: Konsep adalah paham atau ide umum, yaitu pemikiran

---

<sup>23</sup>Zuhairini, *at. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, hlm. 159. lihat pula dalam Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1962), hlm. 43.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 159-160. juga dapat dilihat dalam Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), Cet. 1, hlm. 33-35. lihat pula dalam Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hlm. 76.

<sup>25</sup>Portlan House, *Webster Encyclopedic Unabridged Dictionary of The English Language*, (New York: A Divission of Dilithium Press, 1989), hlm. 304.

tentang sesuatu yang terbentuk secara mental yang mengembangkan seluruh karakteristik atau kekhususan.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsep berarti “ide” atau “gagasan” yang di abstraksikan dari peristiwa kongkrit. Gambaran mental dari objek atau proses yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>27</sup>

## 2. Kontinuitas belajar

Kata kontinuitas di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai kelangsungan; kelanjutan; dan pertalian.<sup>28</sup> Sedangkan kata belajar, banyak para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda. Berikut ini akan peneliti berikan rangkuman beberapa definisi dari beberapa ahli menjadi satu pengertian belajar yang sederhana dan mudah dimengerti.

“Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain”.<sup>29</sup>

Dari definisi diatas, maka yang perlu digaris bawahi adalah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan sesuatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.<sup>30</sup> Jadi maksud kontinuitas belajar dalam skripsi ini adalah sebuah proses belajar

---

<sup>26</sup>Nurul Fawas, *Konsep Ta'lim Dalam Al Qur'an Surat Al Baqoroh Ayat 31 dan Relevansinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 5. Lihat pula dalam Ahmad Zaenudin, *Konsep Amanah Dalam Q.S. Al-Tahrim Ayat 6 Implikasinya Terhadap Pendidikan Keluarga*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 3.

<sup>27</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 701.

<sup>28</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1993), Cet. 5, hlm. 521.

<sup>29</sup>Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2000), hlm. 1.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 1-2.

yang dilakukan secara terus menerus (berkelanjutan) demi mencapai keberhasilan belajar.

### 3. Burhanuddin Al Zarnuji

Sebagai pelajar—Islam—tentunya tidak begitu asing dengan nama tersebut. Syaikh al-Islam Burhanuddin al-Zarnuji (w 602 H/1223 M). ia adalah salah satu tokoh—dari kalangan muslim—yang sangat konsen dengan perkembangan pendidikan—khususnya dalam perkembangan-perkembangan pendidikan Islam. Sebagai wujud perhatiannya dalam dunia pendidikan beliau menulis sebuah kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* yang sampai sekarang masih sangat populer dikalangan lembaga pendidikan pesantren. Tokoh ini pula yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang konsep pemikirannya dalam bidang pendidikan, lebih-lebih gagasannya tentang metode kontinuitas dalam belajar yang menurut al-Zarnuji dianggap sangat penting dalam rangka mencapai sebuah keberhasilan belajar.

### 4. Proses Pendidikan Islam

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata proses berarti runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.<sup>31</sup> Sedangkan kata pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.<sup>32</sup>

Kemudian yang dimaksud Pendidikan Islam dalam skripsi ini adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 769.

<sup>32</sup>Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, hlm. 150.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 152



Jadi dari judul diatas peneliti berusaha menyajikan sebuah konsep yang ditulis oleh al-Zarnuji yaitu tentang kontinuitas belajar yang kemudian di aplikasikan dalam proses pendidikan Islam, apakah masih relevan atau tidak.

#### **D. Tujuan Penelitian Skripsi**

Sesuai dengan pokok masalah diatas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar yang kemudian mengujinya secara kritis kesesuaian atau relevansinya terhadap proses pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan yang lebih khusus lagi dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Imam Burhanuddin al-Zarnuji tentang konsep kontinuitas dalam belajar.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan Islam.
3. Mendeskripsikan penerapan (aplikasi) konsep Imam Burhanuddin al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian Skripsi**

Berkaitan dengan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep tentang pentingnya belajar secara sungguh-sungguh dan terus menerus (kontinyu) sebagai upaya menuju keberhasilan pendidikan, bagi seluruh warga Negara Indonesia yang fanatis agama maupun yang tidak serta bagi semua pihak yang berkepentingan.
2. Secara praktis, dapat memberikan input bagi penelitian, pada pembaca umumnya dan kepada seluruh masyarakat dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan (pengetahuan dasar keagamaan dan umum) baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

## F. Telaah Pustaka

Agar terdapat kesamaan pengertian yang dipergunakan dalam memahami skripsi ini, maka perlu diberikan wilayah kajian pustaka sebagai landasan pembahasan. Peneliti menggunakan beberapa buku karya pemikir pendidikan islam sebagai tolak ukur, bahan acuan dan referensi bagi penelitian ini.

Dalam pembahasan skripsi ini secara garis besar terdapat dua pokok objek yang diteliti atau dikaji, yaitu: belajar dan pendidikan Islam.

*Pertama* belajar. Menurut Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* beliau mengartikan belajar sebagai sebuah usaha untuk memperoleh jalan yang benar dalam (proses) berfikir dan (mengarungi samudra) kehidupan.<sup>34</sup>

Belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapatkan imbuhan awalan “ber”.<sup>35</sup> Dalam bahasa Arab, belajar diterjemahkan dengan kalimat , , تَعَلَّمَ "تَعَلَّمَ" dengan mengikuti *Wazan* تَفَعَّلَ , يَتَفَعَّلُ atau dengan kalimat دَرَسَ "دَرَسَ" yang mengikuti *Wazan* يَفْعُلُ , فَعَلَ. Sedangkan dalam bahasa Inggrisnya yaitu, “study” atau yang sering digunakan dalam psikologi belajar adalah “learning”.<sup>37</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar diartikan; 1) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2) Berlatih; 3) Berubah tingkah-laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>38</sup> J.P Caplin memberikan pengertian sebagai berikut; 1) Perolehan dari sembarang perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku, sebagai hasil dari praktek atau hasil pengalaman;

<sup>34</sup>Mochtar Effendi, *loc.cit.*

<sup>35</sup>Mengenai imbuhan dapat dilihat dalam M. B. Ali dan T. Deli, *Kamus Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan Pedoman EYD Pedoman Umum Pembentukan Istilah Pengetahuan Umum Indonesia Kamus Kosa Kata*, (Bandung: Citra Umbara, 1997), Cet. 1, hlm. 504.

<sup>36</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Edisi Kedua, hlm. 966. lihat pula dalam Adib Bisri dan Munawir A. Falah, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), Cet. 1, hlm. 3.

<sup>37</sup>John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Cet. 20, hlm. 563. Untuk kata “study” dan hlm. 352 untuk kata *learning*.

<sup>38</sup>Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Dekdikdup, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Cet, 4, hlm. 13.

2) Proses mendapatkan reaksi-reaksi sebagai hasil dari praktek dan latihan khusus.<sup>39</sup>

Dari kedua sumber diatas yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan J.P. Chaplin dalam kamus lengkap psikologi, dapat disimpulkan bahwa;

- a. Belajar itu merupakan suatu usaha yang mempunyai target untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu;
- b. Untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu dapat dilakukan dengan cara rutin berlatih;
- c. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila terjadi suatu perubahan pada tingkah-lakunya yang relatif permanent yang merupakan manifestasi dari praktek atau pengalaman;
- d. belajar merupakan proses mendapatkan reaksi-reaksi sebagai hasil dari praktek dan latihan khusus

Banyak pemikir atau peneliti yang menyimpulkan tentang pengertian belajar senada dengan kesimpulan peneliti di atas, misalnya:

- a. Sumardi Suryabrata, menyimpulkan:
  - 1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial).
  - 2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.
  - 3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).<sup>40</sup>
- b. Chalijah Hasan, menyimpulkan:
  - 1) Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
  - 2) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

---

<sup>39</sup>J.P. Chaplin (Penerjemah : Kartini Kartono), *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet, 6, hlm. 272.

<sup>40</sup>Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 10, hlm. 232.

- 3) Untuk disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya berlangsung merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman, perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- 4) Tingkah-laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian pemecahan dalam suatu masalah/berfikir ketrampilan, kebiasaan, ataupun sikap.<sup>41</sup>

c. Muhibbin Syah, menyimpulkan :

“Belajar pada dasarnya adalah: Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif positif dan menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.<sup>42</sup>

d. Abdul Mu'ti, menyimpulkan:

“Belajar dapat diartikan sebagai proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku, dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang terjadi melalui aktifitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan”.<sup>43</sup>

e. Abin Syamsuddin Makmun, menyimpulkan:

---

<sup>41</sup>Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), Cet. 1, hlm. 86-87.

<sup>42</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. 2, hlm. 114. lihat pula dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. 4, hlm. 68.

<sup>43</sup>Muhammad Chabib Toha dan Abdul Mu'thi (eds.), *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. 1, hlm. 94.

“Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu”.<sup>44</sup>

f. Ngalim Purwanto, menyimpulkan:

“Belajar sebagaimana yang ditulis oleh Chelijah Hasan. Sama persis tanpa ada perubahan satu katapun. Namun apabila dilihat dari awal terbitnya, maka lebih dulu Ngalim Purwanto”.<sup>45</sup>

g. Akyas Azhari, menyimpulkan:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.<sup>46</sup>

h. W.S. Winkel SJ, menyimpulkan:

“Belajar” pada manusia boleh dirumuskan sebagai berikut: “Suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”. Pada halaman lain beliau menambahkan, “perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau pula penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh. Hasil belajar dapat berupa hasil yang utama; dapat juga berupa hasil sebagai efek sampingan. Proses belajar dapat berlangsung dengan penuh kesadaran, dapat juga tidak demikian”.<sup>47</sup>

Sedangkan proses belajar dapat dikatakan berhasil, sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang sesuatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat berhasil”.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. 11, hlm. 85.

<sup>45</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. 1, hlm. 85.

<sup>46</sup>Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. 11, hlm. 38.

<sup>47</sup>W.S. Winkel Sj., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), Cet. 2, hlm. 36 dan 38.

<sup>48</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Anggota IKAPI, PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 119.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar diantaranya:

- a. Faktor Internal
  - 1) Faktor biologis (*jasmaniyah*) yang meliputi kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik.
  - 2) Faktor Psikologis (*rohaniah*), meliputi intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat, dan daya konsentrasi.
- b. Faktor eksternal
  - 1) Faktor lingkungan keluarga
  - 2) Faktor lingkungan sekolah
  - 3) Faktor lingkungan masyarakat
  - 4) Faktor waktu.<sup>49</sup>

*Kedua*, pendidikan Islam. Yang dimaksud pendidikan Islam disini adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>50</sup>

Sedangkan dalam pendidikan Islam, belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi tiga kriteria keberhasilan, yaitu:

- a. Keberhasilan dalam aspek kejiwaan yang ditunjukkan dengan adanya sikap kematangan yakni sikap kemandirian.
- b. Keberhasilan belajar pada aspek keagamaan yakni ditunjukkan dengan adanya sikap anak yang positif dalam menanggapi agama Islam, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam, dan memiliki *akhlakul karimah*.
- c. Keberhasilan belajar pada aspek kecerdasan ditunjukkan dari baiknya prestasi belajar di sekolah.<sup>51</sup>

Selain beberapa wilayah kajian yang telah disebutkan diatas, dalam rangka penelitian dan pengkajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya imam al-Zarnuji ini, sejauh yang peneliti ketahui, sudah ada beberapa kajian yang

---

<sup>49</sup>Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara (Anggota IKAPI), 2000), Cet. 1, hlm. 11-21

<sup>50</sup>Zuhairini, *at. al., loc.cit.*

<sup>51</sup>Chabib Toha, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset (Anggota IKAPI), 1996), hlm. 126.

dilakukan dengan topik yang bersinggungan dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian ini. Diantara kajian yang dimaksud adalah:

1. Skripsi yang ditulis Sukardi yang membahas tentang *Studi Komparatif Antara Konsep Belajar Menurut al Zarnuji (Klasik) Dengan Konsep Belajar Menurut Skinner, Piaget, Bandura (Modern)*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002)

Didalamnya terdapat pembahasan tentang konsep-konsep belajar. Dan ini lebih menawarkan konsep belajar dalam batas kewajaran yang kesemuanya dapat diterima oleh akal, dan didasarkan dari hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al Ghazali dan al Zarnuji)*. (Tesis), (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999)

Dalam tesis ini dijelaskan tentang konsep-konsep pendidikan secara ideal yang dikomparasikan dengan pemikiran Imam al-Ghozali.

3. Muhammad Mochib, *Konsep Pola Makan dan Makanan Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak Didik (Analisis Pemikiran al-Zarnuji dalam Ta'lim al Muta'allim)*. Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005)

Dalam skripsi ini Peneliti menjelaskan tentang arti pentingnya upaya sifat *wara'* dalam belajar jika ditarik dalam konteks relevansi keberhasilan pendidikan anak.

Berbeda dengan kajian-kajian yang telah disebutkan diatas, dalam Skripsi ini peneliti hanya menekankan pada aspek kontinuitas dalam belajar menurut al-Zarnuji serta relevansinya dalam proses pendidikan Islam. Meskipun sama-sama mengkaji dalam aspek pendidikannya, tetapi Skripsi ini lebih ditekankan pada konsep kontinyu dalam belajarnya. Dengan demikian kajian penelitian dengan topik sebagaimana peneliti ajukan ini layak untuk diteliti.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk memproses data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini karena Skripsi ini mengkaji pemikiran seorang tokoh pendidikan, maka peneliti terlebih dahulu melacak sejarah latar belakang pemikirannya. Adapun dalam penelitian Skripsi ini, metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut, yang meliputi:

#### 1. Teknik Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif literer / kajian pustaka (*library study approach*) yakni sebuah pendekatan studi yang sumbernya di gali dari buku-buku tentang teori belajar dan pendidikan, sehingga dengan menggunakan pendekatan ini ditemukan berbagai konsep dan teori yang diinginkan atau paling tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.<sup>52</sup>

#### 2. Jenis Sifat Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah data kualitatif yang tergolong *library research*, yaitu kajian difokuskan pada bahan-bahan kepustakaan.

Kajian ini dilakukan dengan penelitian kepustakaan, dimana peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi, baik berupa teori-teori, generalisasi maupun konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya di analisis dan di sintesiskan, sehingga menunjang teori formal—teori yang dirumuskan secara formal sebagai landasan dalam penelitian terutama dalam perumusan hipotesis—yang dirumuskan oleh peneliti itu sendiri dan dijadikan sebagai landasan penelitiannya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 64.

<sup>53</sup>Keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari mempelajari bahan-bahan kepustakaan adalah: 1) Bahan-bahan kepustakaan yang didapat akan mengarahkan kepada peneliti dalam menciptakan pemahaman dan perumusan masalah yang tepat; 2) Dengan bahan kepustakaan yang baik dapat ditentukan teknik penelitian yang tepat, sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang valid dan signifikan; 3) Dapat membantu peneliti menjuruskan pemikiran konseptual maupun dalam menguji ketepatan asumsi/postulat (anggapan dasar) yang dirumuskan; 4) Dapat membantu menghindari pengutipan pendapat yang tidak tepat dan dapat menghindari pelaksanaan penelitian yang kemungkinan tidak mencapai hasil. Lihat dalam Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 43.



Apabila di lihat dari segi tujuan, studi ini berupaya membuat analisis deskriptif dan kemudian menelusuri relevansinya dengan arahan pernyataan.<sup>54</sup> Dalam kajian ini, realitas yang dipelajari berupa konsep kontinuitas belajar yang dipusatkan pada kajian konseptual yang diperoleh dari perspektif proses pendidikan dalam Islam.

Kemudian kajian dilanjutkan dengan menguji tingkat relevansinya. Dengan demikian, kontinuitas belajar di satu sisi dan proses pendidikan Islam di sisi yang lain merupakan satu kesatuan karakteristik yang tidak terpisahkan. Keduanya berjalan seiring sesuai dengan ciri dan tujuannya. Kajian ini dilakukan dalam rangka mengetengahkan analisis dan interpretasi data yang selanjutnya akan di simpulkan dalam studi ini.

Dilihat dari sumber penelitian, studi ini sesuai dengan fokus perhatiannya bermaksud untuk mengumpulkan data-data kualitatif melalui penelitian kepustakaan yang relevan dengan permasalahan pokok studinya. Untuk memperoleh yang dimaksudkan tersebut, maka pengumpulan data penelitian dilakukan dengan *library research*. Yaitu mengumpulkan data-data formal yang berkaitan dengan konsep kontinuitas belajar relevansinya dalam proses pendidikan Islam. Data tersebut berupa buku-buku ilmiah, disertasi, tesis, dan majalah ilmiah yang biasanya tersimpan di perpustakaan.<sup>55</sup>

### 3. Sumber Data

Lexy J. Moleong dengan mengutip pendapatnya Lofland, mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>56</sup> Mengingat sumber data yang digunakan dalam penelitian Skripsi ini adalah *library research*,<sup>57</sup> maka sumber data dalam penelitian Skripsi ini digunakan literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

---

<sup>54</sup>Muhammad Naysir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gajahmada University, 1992), hlm. 57.

<sup>55</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (Anggota IKAPI), 1990), Cet. 2, hlm. 113.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 112.

<sup>57</sup>Pada dasarnya ulasan kepustakaan dalam penelitian harus didasarkan pada sumber asli yang ditulis oleh peneliti atau penemu teori sendiri secara langsung. Tetapi karya-karya yang dibuat oleh peneliti yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau membuat teori juga dapat dijadikan

Adapun sumber data yang peneliti gunakan terdiri dari data-data yang diambil dari penelitian kepustakaan terutama yang berasal dari karya al-Zarnuji yaitu *Ta'lim al-Muta'alli Thariq at-Ta'allum* sendiri sebagai sumber primer.<sup>58</sup> Yakni data yang berfungsi sebagai rujukan pokok dalam pembahasan dan pemecahan masalah, dan sumber skunder<sup>59</sup> yakni data yang merupakan pendukung dan pelengkap sumber primer.

Adapun buku-buku yang menjadi rujukan peneliti antara lain:

a. Sumber Primer, terdiri dari:

- Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim dalam Syarh Ibrahim bin Isma'il*, Semarang: PT. Toha Putra, t.th.
- Syaikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Risalah al Musamma bi Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum li al-Zarnuji*, Surabaya: Syarikah Bunkul Indah, t.th.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986.
- Syaikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi al-Syaikh al-Zarnuji*, Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th.

b. Sumber Skunder, terdiri dari:

- A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. Ta'lim al-Muta'allim, Surabaya: Al-Miftah, 1996, Cet.1.

---

sumber informasi yang sangat berharga. Kedua sumber tersebut pada umumnya juga dapat diketahui melalui sumber lain yang berisi informasi tentang keduanya. Maka secara garis besar sumber pengetahuan yang dapat dijadikan acuan dalam ulasan kepustakaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam kategori, yaitu *sumber primer*, *sumber skunder*, dan *sumber preliminar*. Dan masing-masing sumber tersebut memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda dalam memberikan informasi pengetahuan. Lihat Ibnu Hajar, *Kajian Pustaka Dalam Penelitian Kuantitatif*, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Peneliti Tenaga Edukatif IAIN Walisongo Semarang yang diselenggarakan pada tanggal 24 September 1998, hlm. 4, t.d.

<sup>58</sup>Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal. Sumber ini merupakan deskripsi langsung tentang kenyataan yang dibuat oleh peneliti yang melakukan penelitian atau oleh individu yang mengemukakan teori pertama kali. Lihat *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>59</sup>Sumber skunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan atau bukan penemu teori. Sumber ini berisi tentang hasil sintesis bahan-bahan yang berasal dari sumber utama, baik secara empiris maupun teoritis. *Ibid.*

- Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995, Cet. 1.
- Noor Afa Shiddiq al-Qudsiy, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Terjemah Ta'lim al-Muta'allim li as-Syaikh al-Zarnuji, Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Ahmad Zakcky Syafa' dan Maftuh Ahnan, *Etika dan Kunci Sukses Belajar Mengajar (Dalam Bidang Ilmu Agama)*, Terj. Ta'lim al-Muta'allim, Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- Syaikh Ibrahim bin Isma'il, *Terjemah Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, M. Ali Chasan Umar, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim*, Bandung: Al Bayan, 1996, Cet. 6.
- Hamam Nashiruddin, *Tafhiim al Muta'allim fi Tarjamati Ta'lim al-Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 1963.
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, 1991.
- Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al Ghazali dan al Zarnuji)*, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999.
- Sukardi, *Studi Komparatif Antara Konsep Belajar Menurut al Zarnuji (Klasik) dengan Konsep Belajar Menurut Skinner, Piaget, Bandura (Modern)*, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002.
- Affandi Mochtar, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Beberapa Catatan Studi), dalam Sudarnoto Abdul Hakim, *at.al. (eds.), Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sajzali, MA.*, Yogyakarta: LPMI, 1995.
- M. Mochib, *Konsep Pola Makan dan Makanan Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak Didik (Analisis Pemikiran al Zarnuji*

*dalam Ta'lim al Muta'allim*), Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002.

- Mujiburrohan, *Penyebab Hafal dan Lupa Dalam Aktivitas Belajar (Studi Analisis Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji)*, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya, tetapi didalamnya ada variasi. Teknik yang digunakan pun juga sangat fleksibel, tergantung pada strategi yang digunakan dan data yang telah diperoleh.

Setelah peneliti menemukan data-data yang cocok dengan obyek yang diteliti, selanjutnya pengumpulan data lebih diintensifkan pada pengumpulan data dokumen (*triangulasi*) yang didapatkan tersebut.<sup>60</sup> Data-data yang diperoleh itu kemudian dikumpulkan dan di sajikan dalam skripsi ini dengan cara mengutip, baik langsung maupun tidak langsung. Kutipan langsung adalah kutipan yang persis sama dengan apa yang ada pada sumber aslinya. Sedangkan kutipan tidak langsung adalah kutipan dengan rumusan dan susunan kata-kata peneliti sendiri dengan tidak merubah dari sumber aslinya.<sup>61</sup>

Dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen.<sup>62</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah *library research* yaitu mencari data dengan melakukan penelusuran buku-buku sejumlah tulisan pustakaan dan menelaahnya.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 114

<sup>61</sup>Karnadi Hasan, *at. al., Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang, Tarbiyah Press, 2004), hlm. 7.

<sup>62</sup>Winarno Surakhmat, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1987), hlm. 123.

<sup>63</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 113.

Hal ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami buku-buku dan kitab-kitab tarbiyah (pendidikan) yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas.

Pengumpulan data ini berakhir setelah peneliti memulai penyusunan dokumen-dokumen tersebut kedalam skripsi, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya, sebab akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman dan data yang diteliti. Peneliti akan mengakhiri pengumpulan data ini setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.<sup>64</sup>

##### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagaimana disarankan oleh data.<sup>65</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.<sup>66</sup> Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.<sup>67</sup> Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam *satuan-satuan*. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kemudian tahap terakhir dari analisis data ini adalah *mengadakan pemeriksaan keabsahan data*. Setelah selesai tahap ini, barulah mulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 115.

<sup>65</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 103.

<sup>66</sup>Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, majalah, disertasi atau tesis, dan lain-lain yang biasanya tersimpan di perpustakaan atau tersedia pula di Lembaga Arsip Nasional (LAN) maupun di tempat arsip-arsip penting lainnya. Lihat Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 113-114.

<sup>67</sup>Abstraksi adalah merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Lihat Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 190.

<sup>68</sup>*Ibid.* hlm. 190.

Mengingat penelitian skripsi ini menggunakan data kualitatif maka teknik analisis data yang akan peneliti gunakan antara lain:

- a. *Content analysis* (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya adalah tidak terbatas.<sup>69</sup>

Dalam metode *content analysis* ini memiliki tiga syarat yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Hasil analisis ini harus menyajikan generalisasi artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoretik.<sup>70</sup>

- b. Metode induksi<sup>71</sup>, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>72</sup> Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

Pengertian pendidikan Islam

1. Zuhairini mengartikan, usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>73</sup>
2. H.M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah sebagai suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi

---

<sup>69</sup>John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 133; lihat pula Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 163.

<sup>70</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesa, 1998), Cet. 7, hlm. 49.

<sup>71</sup>Cara pemikiran induksi ini mempunyai dua keuntungan, *pertama* kita dapat berfikir secara ekonomis. Meskipun eksperimen peneliti terbatas pada beberapa kasus, kita bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih umum tidak hanya sekedar kasus yang menjadi dasar pemikiran peneliti saja. *Kedua* pernyataan yang dihasilkan dari pemikiran induksi tersebut memungkinkan proses penalaran selanjutnya.

<sup>72</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 43-57.

<sup>73</sup>Zuhairini, *et. al.*, *loc.cit.*

pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>74</sup>

3. Moh. Shofan, pendidikan islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya dan manis tutur katanya.<sup>75</sup>

Kesimpulannya: pendidikan Islam adalah usaha untuk membawa manusia mengenal penciptanya, mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah, melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan penuh keridhaan..

- c. Metode Historis adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Metode sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian *trend* yang naik turun dari suatu status keadaan dari masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang. Metode historis ini terdiri dari empat jenis, namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan jenis metode bibliografi untuk meneliti pemikiran dan ide yang ditulis oleh Al-Zarnuji tentang teori kontinuitas dalam belajar.<sup>76</sup>

Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah bahan-bahan kepustakaan. Maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan membaca bagian-bagian terpenting dari bahan-bahan perpustakaan yang telah dipersiapkan yang ada relevansinya dengan pembahasan. kemudian peneliti analisis kembali dalam berfikir

---

<sup>74</sup>H.Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. 1, hlm. 8.

<sup>75</sup>Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam)*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), Cet. 1, hlm. 54.

<sup>76</sup>Moh. Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), Cet. 3, hlm. 63.

sistematis. Selanjutnya peneliti tuangkan dalam bentuk konsep yang kemudian di analisis dan di klarifikasikan menurut pembahasan yang di kaji.

Pada tahap ini, Peneliti berusaha mengadakan telaah terhadap bahasan yang berkaitan dengan konsep kontinuitas belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim* secara komprehensif.

## H. Sistematika Penelitian Skripsi

Agar diperoleh pembahasan yang sistematis dan utuh, maka penelitian Skripsi ini menggunakan sistematika penelitian skripsi yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama* Formalitas, *Kedua* Isi Skripsi, dan *Ketiga* akhir skripsi atau pelengkap. Adapun masing-masing bagiannya adalah sebagai berikut, yaitu bagian yang *pertama* berisi tentang halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Bagian *kedua* tentang isi skripsi, yang terdiri dari empat bagian sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Pendahuluan. Pada bagian ini berisi tentang landasan pembahasan dan penelitian Skripsi yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian Skripsi, Manfaat Penelitian Skripsi, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab *Kedua*, berisi tentang pendidikan Islam. Pada bab ini akan di uraikan mengenai: *pertama* gambaran umum tentang pendidikan. *Kedua* kontinuitas pendidikan dalam konsep Islam yang meliputi: 1) pengertian pendidikan Islam, yang mencakup tentang apa hakekat pendidikan Islam dan posisi pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. 2) Dasar-dasar pendidikan Islam; 3) Tujuan dalam proses pendidikan Islam, meliputi tujuan keagamaan (*al-Ghardu al-Diny*), tujuan keduniaan (*al-Ghardu al-Dunyawi*), dan taksonomi tujuan pendidikan Islam. 4) Objek pendidikan Islam; 5) Materi atau kurikulum pendidikan Islam, dan yang terakhir atau 5) Proses pendidikan Islam

Bab *Ketiga*, Konsep kontinuitas belajar menurut Burhanuddin al-Zarnuji. Bab ini berisi tentang: 1) Gambaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-*



*Ta'allum* secara umum; 2) Biografi Burhanuddin al-Zarnuji yang meliputi: Riwayat hidup Imam Burhanuddin al-Zarnuji, Kondisi sosial dan politik pada masa Burhanuddin al-Zarnuji, Hasil karya Burhanuddin al-Zarnuji. 3) Pemikiran pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji; serta 4) Konsep kontinuitas belajar menurut Burhanuddin al-Zarnuji yang meliputi: pengertian kontinuitas, pengertian belajar, dan kontinuitas belajar menurut Burhanuddin al-Zarnuji.

Bab *Keempat*, Analisis pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji tentang konsep kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam. Pada bab ini akan di sajikan tentang analisis pemikiran pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji, analisis pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar, dan Aplikasi konsep kontinuitas belajar Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses Pendidikan Islam.

Bab *Kelima*, Penutup. Bab ini merupakan bab penutup (bab terakhir) yang meliputi: simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Adapun pada bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### PROSES PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Gambaran Umum Tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>1</sup>

Manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, berawal dari itulah muncul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dengan demikian antara pendidikan dan masyarakat terus berkompetisi untuk maju. Hal inilah yang menjadi salah satu ciri masyarakat yang dinamis dengan pendidikan sebagai salah satu tumpuan kemajuan perkembangan hidupnya.

Berbicara apapun yang berkaitan dengan pendidikan, pasti mengupas tentang manusia terlebih dahulu, karena manusia merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Artinya bahwa aktivitas pendidikan berkaitan dengan proses “*humanizing of human being*”. Proses “memanusiakan manusia” atau “upaya membantu subjek (individual atau satuan sosial) berkembang normatif lebih baik” ini tentunya dimulai dengan merumuskan hakikat subjek didik (manusia) dan dari sini disusunlah sistematika tentang bagaimana seharusnya “proses” itu

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 1, hlm. 65.

<sup>2</sup>H..Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Edisi Revisi, Cet. 1, hlm. 1; atau lihat H..Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 5, hlm. 1.

dilaksanakan.<sup>3</sup> Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-dasar Kependidikan”, memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca, indera serta ketrampilan-keterampilan).
- Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan.
- Pendidikan dapat berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.<sup>4</sup>

Sedangkan Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip Jalaluddin, mendefinisikan pendidikan sebagai “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi (dasar) dan profesi diantara berbagai profesi asasi dalam masyarakat”.<sup>5</sup>

Lain halnya dengan Fatih Syuhud dengan mengutip pendapatnya Manzoor Ahmed, ia memberikan definisi pendidikan sebagai “suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.”<sup>6</sup>

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling *urgen*. Aktivitas ini telah ada dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan dapatkan bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah SWT. menciptakan manusia

---

<sup>3</sup>A. Noerhadi Djamal, “Epistemologi Pendidikan Islam (Suatu Telaah Reflektif-Qur’any)”, dalam M. Chabib Thoha, (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, ), hlm. 283.

<sup>4</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Cet. 1, hlm. 7; atau lihat Tim Dosen IKIP, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 5.

<sup>5</sup>Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 74.

<sup>6</sup>Manzoor Ahmed, *Islamic Education*, (New Delhi: Qazi Publishers, 1990), hlm. 1; atau lihat dalam Ahmad Fatih Syuhud, “Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, [www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333](http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333), hlm. 2.

pertama Adam dan Hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat di muka bumi ini.<sup>7</sup> Dalam keluarga tersebut telah dimulai proses pendidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Peran pendidikan dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa, bukan hanya sekedar sebagai kegiatan alih pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge and skill*) saja, tetapi seharusnya juga sebagai kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of value and culture*). Oleh karena itu setiap konsep pendidikan atau strategi pendidikan tidak hanya usaha menyiapkan manusia pandai atau manusia trampil saja, tetapi juga manusia berkepribadian dan berbudaya.<sup>8</sup>

Muhammad Tholhah Hasan menyatakan bahwa konsep dan strategi pendidikan—suatu masyarakat atau bangsa—harus selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama:* latar belakang agama dan budaya masyarakat atau bangsa yang bersangkutan, dengan perangkat nilai-nilai luhur yang sudah mengakar dan mendapat pembenaran dalam kehidupan mereka, keyakinan yang kuat dan sistem nilai yang memberikan warna lingkungan sosio kultural dan watak kepribadian.<sup>9</sup>

Sebut saja Indonesia misalnya, sebagai bangsa yang religius, serta masyarakat yang etis pada umumnya yang ada di Asia, tentunya mempunyai warna *sosio kultural* yang berbeda dengan masyarakat Eropa atau lainnya. Masyarakat yang religius dan etis ini akan selalu menampilkan cita-cita untuk dapat mewujudkan dua dimensi besar dari manusia, yaitu:

- a. *Dimensi transendensi*, yakni sebuah pengakuan akan ketergantungan manusia kepada Tuhan.
- b. *Dimensi tanggung jawab sosial*, yaitu perasaan tiap manusia, bahwa ia bertanggung-jawab tentang nasib orang lain.<sup>10</sup>

*Kedua:* Tujuan dan cita-cita bangsa yang bersangkutan. Mengingat masing-masing bangsa mempunyai tujuan dan cita-cita yang berbeda, maka konsep strategi pendidikan pun tidak lepas dari cita-cita bangsa

---

<sup>7</sup>Irsyad Safar Buan, "Orientasi Pembaharuan Pendidikan Dalam Tantangan Modernitas", <http://media.isnet.org/islam/Etc/Orientasi.html>, hlm. 1.

<sup>8</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), Cet. 4, hlm. 174.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 174.

<sup>10</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *op.cit.*, hlm. 174-175.

yang berkepentingan. Masyarakat atau bangsa kapitalis berbeda tujuan dan cita-citanya dibandingkan dengan masyarakat atau bangsa yang sosialis.<sup>11</sup>

Contoh, bangsa Indonesia yang memiliki tujuan pembangunan sebagaimana tertuang dalam GBHN/1998, antara lain dinyatakan “...bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan dan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat, karena kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan akhir Pembangunan Nasional....”.

Dengan adanya tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia yang demikian ini, maka Pendidikan Nasional bangsa Indonesia harus mampu mengembangkan sistem pendidikan yang dapat menghasilkan hasil didikan (*out-put* pendidikan) yang memiliki kemampuan, sikap dan watak kepribadian yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam mewujudkan cita-cita bangsa, dan bukan menjadi penonton yang asing dari masyarakat Indonesia di masa mendatang.<sup>12</sup>

*Ketiga:* Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses modernisasi (pembangunan), khususnya menghadapi era industrialisasi dan masyarakat informasi yang berciri rasionalis dan teknikal.<sup>13</sup>

Jika demikian, maka sistem pendidikan suatu masyarakat atau bangsa—dimanapun—juga dituntut untuk mampu mengantisipasi perkembangan sains dan teknologi di masa mendatang, dan mampu meletakkan dasar-dasar keilmuan atau sikap rasional kepada peserta didik sedini mungkin. Namun realitas lain juga menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi saja tidak mampu memberikan jaminan kehidupan yang dicita-citakan, untuk menghadapi semua masalah kehidupan, tetapi juga diperlukan nilai-nilai spiritual (agama dan moral) untuk mengendalikan penggunaan sains dan teknologi.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 175.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 175-176.

<sup>13</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *op.cit.*, hlm. 176.

## B. Pendidikan Dalam Konsep Islam

Islam sebagai agama sekaligus sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya sebuah pendidikan. Hal ini terlihat jelas dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam setiap pribadi manusia, yaitu “menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam”.<sup>14</sup>

Khususnya masyarakat Islam yang berkembang sejak Nabi Muhammad SAW, pendidikan juga merupakan kunci kemajuan. Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang berupa *al-Qur'an* dan *al-Hadits* banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola hidup maju, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya, manusia secara individual dan sosial mampu meningkatkan derajat dan martabatnya, baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti. Sehingga derajat dan martabatnya sebagai *khalifah*<sup>15</sup> Allah *fi al-Ardli* dapat diraih berkat usaha pendidikan yang bercorak Islami itu.

Nilai-nilai Islam yang demikian inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan dalam diri manusia melalui proses transformasi kependidikan. Yakni suatu proses yang bisa mengarahkan seseorang selalu berorientasi pada kekuasaan Allah dan *iradat*-Nya dalam menentukan segala keberhasilannya. Bagi manusia yang berkepribadian Islam akan tetap merasa

<sup>14</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 2; H.M. Arifin, Cet. 5, , *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>15</sup>Kata-kata *khalifah* diambil dari kata kerja *khalafa* yang bermakna *mengganti* atau *mengikuti*. Dalam hal ini, *khalifah* adalah orang yang menggantikan orang lain. Itu sebabnya kepala negara Islam diberi gelar ini. Abu Bakar menggantikan Nabi Muhammad SAW sesudah beliau wafat. Beliau dipanggil *khalifah Rasul Allah*, kata terakhir itu dibuang dan tinggallah *khalifah* tetapi maknanya tetap sama. Dari segi bahasa tidak ada perbedaan pendapat, tetapi perbedaan pendapat terjadi pada siapa menggantikan siapa. Ada tiga pendapat dalam hal ini. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain yang sudah pernah wujud di bumi. Kata orang *Jin*. Jadi manusia menggantikan *Jin*. Pendapat *kedua* mengatakan bahwa sebenarnya manusia menggantikan manusia lain, jadi bukan makhluk lain. Jadi *khalifah* sekedar bermakna mana-mana kumpulan manusia menggantikan yang lain. Pendapat *ketiga* memberikan proses *penggantian* itu peranan yang lebih penting. *Khalifah* bukan sekedar seseorang mengikuti yang lain, tetapi ia adalah *khalifah* Allah. Allah datang dulu, kemudian *khalifah* bertindak atas nama perintah Allah. Lihat al-Tabari, *Jami al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1954), hlm. 452. lihat pula al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1950), Jilid I, hlm. 263.

berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhannya dan hubungan horizontal dengan masyarakat.<sup>16</sup>

Adapun metode dasar pendidikan Islam adalah untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang semakin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan misi agama Islam. Metode pendidikan Islam ini senantiasa mendorong dan mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaannya yang pada akhirnya akan memperoleh satu keberhasilan pendidikan dan pengajaran sehingga manusia akan menjadi muslim yang sempurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, dan beramal saleh sesuai tuntutan ajaran Islam.<sup>17</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Imron ayat 190-191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ.  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ، رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا، سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

“Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi dan pertikaian malam dan siang menjadi tanda (atas kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan waktu berbaring; dan mereka memikirkan kejadian langit dan bumi, (sambil berkata): Ya Tuhan kami, bukanlah engkau jadikan ini dengan percuma (sia-sia), Maha suci Engkau, maka peliharakanlah kami dari siksaan neraka”. (Q.S. Al-Imron: 191-192).<sup>18</sup>

Dengan demikian jelas, bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, ini berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter, karena perbuatan ini bertentangan dengan Allah SWT, yaitu kemampuan dasar manusia yang bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 2; H.M. Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>17</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 3; H.M. Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>18</sup>Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1984), hlm. 68-

<sup>19</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 4; H.M. Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 6.

Di sini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah *long life education* atau dalam bahasa Hadits Nabi “sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat” (*from the cradle to the grave*). Ini berarti bahwa pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, peran orang tua terutama ibu amatlah *krusial* dan menentukan mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peranan penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orang tua yang di Barat biasa disebut dengan *idiot box* atau televisi. Dampak lebih jauh televisi terhadap perkembangan anak balita seperti yang dikatakan Hiesberger bisa mengarah pada “*a dominant voice in our lives* dan *a major agent of socialization in the lives of our children*”<sup>20</sup> (menjadi suara dominan dalam kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak kita).

Tentu saja peran orang tua tidak berhenti sampai di sini, keterlibatan orang tua juga diperlukan pada fase-fase berikutnya ketika anak mulai memasuki usia sekolah, baik SD, SMP, maupun SMU. Menjelang masa pubertas, yakni pada usia antara dua belas sampai delapan belas tahun anak menjalani episode yang sangat kritis dimana sukses atau gagalnya karir masa depan anak sangat tergantung pada periode ini. Robert Havinghurst, pakar psikolog Amerika, menyebutkan periode ini sebagai “*developmental task*” atau proses perkembangan anak menuju usia dewasa.

Atas dasar pengertian dan pemahaman dari pola pikir demikian inilah, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam pula.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>J.M. Hiesberger, “The Ultimate Challenge to Religious Education” dalam *Religious Education*, 76 (4), 1981, hlm.355-359; atau lihat Aamad Fatih Syuhud, “Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, [www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333](http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333), hlm. 2.

<sup>21</sup>Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, hlm. 159. lihat pula dalam Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1962), hlm. 152



Sesuatu sistem pendidikan hanya dapat dianggap sebagai sistem pendidikan Islam apabila segala prinsip, kepercayaan serta kandungannya beraskan Islam. Pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Quran adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak terbatas kepada ibadat dan melupakan tingkah laku, atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala kehidupan manusia.

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan Islam, tidak ada salahnya jika memahami hakikat dan sifat Islam itu sendiri. Islam adalah ciptaan Allah SWT dan diturunkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya melalui Rasulullah SAW. Islam diturunkan dengan lengkap dan sempurna untuk memimpin manusia melaksanakan *ubudiyah* sepenuhnya kepada Allah SWT. Islam telah direalisasikan serta dihayati dengan sempurna oleh Rasulullah SAW bersama-sama generasi yang pertama di dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat.

Sudah cukup banyak pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, meskipun demikian perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam rangka tujuan fungsi, dan proses pendidikan Islam yang dikembangkan dalam menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang ini, dan yang akan datang. Dalam hal ini peneliti akan mencoba merumuskan pengertian pendidikan Islam dari beberapa pakar pendidikan. Penafsiran ini akan peneliti mulai dari pengertian yang dasar dari pendidikan itu sendiri dan kemudian baru diterangkan istilah pendidikan Islam secara detail.

Ada beberapa definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>22</sup>

2. Dalam buku “*Webster’s Student Dictionary* diterangkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah “*education the development and training of one’s mind, character, skill, etc, as by instruction, study, or example*”.<sup>23</sup> Maksudnya, “pendidikan adalah suatu proses pengembangan dan pelatihan seseorang dalam berfikir, karakter dan sebagainya seperti pengajaran, belajar atau pemberian contoh (teladan).
3. Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan alamnya dan masyarakatnya.<sup>24</sup>
4. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip Jalaluddin, mendefinisikan pendidikan sebagai “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi (dasar) dan profesi diantara berbagai profesi asasi dalam masyarakat”.<sup>25</sup>
5. H.M. Arifin mengatakan yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>26</sup>
6. Muhammad Hasan, yang dimaksud pendidikan Islam adalah usaha untuk membawa manusia mengenal penciptanya, mengabdikan diri sepenuhnya

---

<sup>22</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi II, hlm. 232.

<sup>23</sup>Albert H. Marck Wardt Charman, *Webster’s Student Dictionary*, (New York: Trident Press International, 2002), hlm. 225.

<sup>24</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Surabaya: Aksara Baru, 1982), hlm. 6.

<sup>25</sup>Jalaluddin, *loc.cit.*

<sup>26</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 8; H.M. Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 11.

hanya kepada Allah, melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan penuh ridha.<sup>27</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, setelah menerangkan arti Tarbiyah (التَّزْيِيَةُ), Ta'lim (التَّعْلِيمُ), dan Ta'dib (تَأْدِيبٌ) berpendapat sebagai berikut, “Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, apabila disingkat pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin”.<sup>28</sup> Pengertian ini memfokuskan dalam rangka pembentukan akhlak (kepribadian) disamping dalam rangka mengembangkan fitrah manusia, mengembangkan budi pekertinya, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, sehingga diharapkan ia menjadi muslim yang baik, mampu berbuat baik bagi diri sendiri, tanah air dan lingkungan.

Zuhairini dalam bukunya filsafat pendidikan Islam mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam”.<sup>29</sup> Dari definisi ini, tampak adanya perhatian kepada pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengertian ini menekankan usaha yang diarahkan oleh peserta didik, mempunyai akhlak yang baik sehingga mampu berfikir, bersikap, berbuat, dan bertanggung jawab yang disamakan terhadap nilai-nilai agama Islam.

Moh Shofan dalam bukunya pendidikan berparadigma profetik dengan mengutip pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, memberikan

---

<sup>27</sup>Muhammad Hasan, “Pendidikan Islam: Penjelmaan Sifat Islam Yang Sempurna dan Menyeluruh”, <http://members.tripod.com/~hasan98/pendidik.htm>, hlm. 1. t.d.

<sup>28</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 32.

<sup>29</sup>Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, hlm. 152.

pengertian bahwa pendidikan Islam (التَّزْيِينُ الْإِسْلَامِيَّة) yaitu mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya dan manis tutur katanya.<sup>30</sup> Dari sini arti pendidikan Islam adalah usaha mempersiapkan peserta didik supaya hidup bahagia dan sempurna, mempunyai rasa kebangsaan, kesehatan, berakhlak, berketrampilan, dan mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan sebaik-baiknya.

Secara garis besar, konsep pendidikan Islam menyangkut tiga faktor utama, yaitu:

1. Hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang taat dan setia.
2. Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya sebagai *abd Allah, al-Basyar, al-Insan, al-Nas, Bani Adam*, maupun *khalifah Allah*.
3. Tugas utama Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al-'alamin*).<sup>31</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai “usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.”<sup>32</sup>

Jadi suatu sistem pendidikan hanya dapat dianggap sebagai sistem pendidikan Islam apabila segala prinsip, kepercayaan serta kandungannya beraskan Islam. Pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Quran adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak terbatas kepada ibadat dan melupakan

---

<sup>30</sup>Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam)*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), Cet. 1, hlm. 54.

<sup>31</sup>Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>32</sup>*Ibid.* hlm. 72.

tingkah laku, atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala kehidupan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan Islam berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk memiliki kemampuan mengaktualisasikan potensi-potensinya dan berkompeten melakukan tugas-tugas esensinya, dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>33</sup>

#### a. *Hakekat Pendidikan Islam*

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah*<sup>34</sup> (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan, secara teoretis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Apabila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.

<sup>33</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *op.cit.*, hlm. 137.

<sup>34</sup>*Fithrah* dari segi bahasa berasal dari kata *fathara* yang bermakna *menciptakan*. Tetapi dalam salah satu ayat *fithrah* dihubungkan dengan agama (*din*). Dalam surat Ar-Rum dinyatakan **فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ. وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.** Artinya: “Maka luruskanlah (hadapkanlah) mukamu kearah agama, serta condong kepadanya. Itulah agama Allah yang dijadikan-Nya manusia sesuai dengan dia. Tiadalah bertukar perbuatan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya”. (Q.S. Ar-Ruum: 30). Lihat Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 367. Ayat ini menghubungkan *fithrah* dan agama Allah. Tidak ada pertentangan antara kedua-duanya. Lebih terperinci mengenai *fithrah* ini berasal dari ayat yang lain yang mengatakan bahwa Allah membuat perjanjian (*mitsaaq*) dengan setiap individu agar ia menjadi orang yang saleh, lihat dalam Surat al-A’raaf: 172: “Ketika tuhanmu menjadikan keturunan anak Adam daripada tulang-punggung mereka, Dia mempersaksikan dengan diri mereka sendiri. Allah berfirman: Bukankah Aku Tuhan kamu? Sahutnya: Ya, kami menjadi saksi, supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat: sesungguhnya kami lengah terhadap perihai ini. (Q.S. al-A’raaf: 172). Lihat Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 156. Dalam ayat ini Allah membuat manusia mengakui Allah sebagai Tuhan. Jadi ada pendapat yang mengatakan *fithrah* manusia itu terkandung dalam *al-Asma al-Husna*. Sebab dalam Surat al-Hijr ayat 29 yang bermakna: “Apabila Aku sempurnakan kejadiannya, dan Kutuipkan ke dalamnya daripada ruh-Ku, lalu meniaraplah mereka sujud kepadanya (Adam)”. (Q.S. al-Hijr: 29). Lihat Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 238. Ini bermakna, antara lain, bahwa Tuhan memberi manusia beberapa potensi sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam *al-Asma al-Husna* itu. Sifat-sifat itu antara lain adalah *al-Rahman*, *al-Rahim*, *al-Quddus*, *al-Hayy*, *al-Muhyi*, *al-‘Alim*, dan lain-lain, pendeknya semuanya berjumlah 99.

Hakikat dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa<sup>35</sup> yang mukmin atau muslim, muhsin, dan muhlisin muttaqin.<sup>36</sup>

#### **b. Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu**

Sebagai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu menurut ketentuan ilmu pengetahuan sosial (*social science*) secara umum mencakup hal-hal berikut:

- a. Memiliki obyek pembahasan yang jelas dengan corak khas kependidikan yang ditunjang berbagai ilmu pengetahuan lain yang relevan.
- b. Mempunyai pandangan, teori, asumsi, atau hipotesis yang bercorak kependidikan (pedagogis) bersumberkan ajaran agama Islam.
- c. Memiliki metode penganalisisan yang sesuai dengan tuntutan dari corak keilmuan kependidikan yang bernafaskan Islam atas dasar pendekatan yang relevan dengan corak dan watak keilmuan tersebut.
- d. Memiliki struktur keilmuan definitive yang mengandung suatu kebulatan dari bagian-bagian yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai suatu sistem keilmuan yang mandiri (tidak bergantung pada sistem keilmuan lain).<sup>37</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi ilmu pendidikan Islam praktis mencakup tiga macam tugas, yaitu:

---

<sup>35</sup>Yang dimaksud dengan dewasa adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri baik secara biologis, psikologis, pedagogis, dan sosiologis. Biologis artinya apabila seseorang telah dapat menurunkan turunan, dengan kata lain ia telah akil baligh; psikologis maksudnya apabila bermacam-macam fungsi kejiwaannya telah berkembang sepenuhnya dan telah berdeferensi. Dengan kata lain fungsi-fungsi kejiwaan seseorang telah matang, seperti kematangan social, moral, dan semacamnya; pedagogis artinya apabila telah menyadari dan mengenal diri sendiri atas tanggung jawab sendiri; dan sosiologis maksudnya apabila seseorang telah memenuhi syarat untuk hidup bersama yang telah ditentukan masyarakat, misalnya sudah dapat saling menghormati, menghargai tenggang rasa, saling membantu, hidup harmonis, dan mau membela kepentingan bersama. Lihat Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Cet. 1, hlm. 6.

<sup>36</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 22-23; H.M. Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>37</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 12; H.M. Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 18.

- a. Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diusahakan agar menjadi kenyataan.
- b. Memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut.
- c. Menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang digunakan ilmu pendidikan Islam, sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat, dan hubungan antara keduanya makin bersifat interaktif (saling mempengaruhi).<sup>38</sup>

### c. Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Proses

Sebuah teori pendidikan tidak akan mencapai pada *kemaslahatan* sesuai target dan tujuan yang ingin dicapai jika teori tersebut tidak dapat dilaksanakan sesuai *ruh* pendidikan Islam itu sendiri. Keberhasilan itu diukur dengan melihat sejauhmana *natijah* yang ingin dicapai tersebut dapat tumbuh dan berkembang dalam diri individu yang dididik.

Pendidikan yang tidak memberikan makna (nilai) bukan hanya merugikan tenaga dan finansial, tetapi yang di khawatirkan adalah menghasilkan *natijah* yang bertentangan dengan yang dicapai. Oleh karena itu perlu peneliti jelaskan beberapa faktor yang dapat membawa kepada keberhasilan dalam proses pendidikan Islam tersebut.

*Pertama*, ialah *qudwah hasanah* (suri teladan). Essensi pentingnya faktor *qudwah hasanah* ini telah dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Al Ahzaab ayat 21, sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada contoh teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari qiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”. (Q.S. Al Ahzaab: 21).<sup>39</sup>

<sup>38</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 13-14; H.M. Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 19-20.

<sup>39</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 379

Peranan pendidik yang boleh diteladani adalah sangat kritikal kerana ia bukan hanya berfungsi untuk mengatur suasana belajar atau menyampaikan isi kandungan materi yang ingin diajarnya, tetapi ia juga berperan membentuk kefahaman, keyakinan, penghayatan, *budi pekerti* serta peribadi anak-anak yang dididik.

Malah kata *tarbiyah* itu sendiri antara lain bermaksud: “...pendekatan yang terbaik sekali dalam *bertafa’ul* (berinteraksi) dengan fitrah insan dan melaksanakan proses pendidikan melalui bimbingan dan teladan.”<sup>40</sup>

Pengajaran dan pendidikan menjadi tidak bernilai apabila tindakan atau perilaku *mu’allim* atau *murabbi* (pendidik) bertentangan dengan isi kandungan pengajarannya sendiri. Sebenarnya pengajaran melalui tindakan adalah akan lebih mengena dalam segi aspek afektifnya daripada pengajaran secara lisan. Ada peribahasa yang menyebutkan, “*Jika guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”.<sup>41</sup> Begitulah pentingnya kedudukan pendidik dalam pembentukan diri anak-anak.

Dalam konteks keluarga pula seorang ayah dan ibu adalah *murabbi* kepada anak-anak mereka setiap kali berinteraksi dengan keduanya. Dalam pendidikan di rumah kedudukan ayah dan ibu sebagai *qudwah* (contoh) menjadi lebih penting kerana anak-anak lebih condong—untuk mengikuti—kepada pribadi dan tingkah laku orang tuanya.

Di sadari maupun tidak bahwa banyak pengajaran dan pengalaman yang diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan orang tua mereka sejak hari pertama lahir. Pengajaran dan pengalaman ini mungkin

---

<sup>40</sup>Muhamad Hasan, “Faktor yang Menentukan Keberkesanan Proses Pendidikan Islam”, <http://members.tripod.com/hasan98/faktor.htm>, hlm. 1.

<sup>41</sup>Peneliti belum pernah menemukan secara pasti peribahasa “*Jika guru kencing berdiri, murid kencing berlari*” ini apakah termuat dalam buku-buku atau kitab *Serat Pendidikan Jawa* atau tidak. Peneliti hanya mengira-ngira saja bahwa *pepatah* atau peribahasa ini hanya sebuah anekdot yang sudah lazim digunakan para pemerhati masalah pendidikan di Indonesia, mengingat watak dan karakter perilaku bangsa Indonesia harus sesuai adat *ketimuran*. Konsep ini ternyata sesuai dengan teori-teori yang telah digagas oleh para tokoh pemikir Islam semisal Al-Zarnuji sebagaimana tertuang dalam kitabnya *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum*.



membina kepribadian mereka. Ketika masa kanak-kanak ia belajar melalui pengamatan dan meniru perlakuan dan tindak tanduk ayah dan ibunya. Sebab melalui pengamatan, akan terbentuk sesuatu di dalam mental anak-anak dan akan menjadi satu pelajaran kepada mereka. Oleh karena itu kebiasaan orang tua yang dilakukan secara terus-menerus (*konstan*), akan membentuk proses *pewatakan* dalam diri anak-anak.

Peneliti sependapat dengan para pemerhati pendidikan anak bahwa pada tahap paling awal, anak-anak akan terdidik melalui pengamatan dan perhatian yang mereka dapatkan. Misalnya, apabila anak-anak (mungkin berumur dua tahun) seringkali mendengar adzan yang dikumandangkan di surau yang berdekatan, bapaknya bergegas menuju ke surau atau keluarganya bersiap-siap untuk mendirikan sholat berjamaah, lama-kelamaan anak kecil itu akan memahami keperluan untuk memberikan tindak balas yang sewajarnya kepada suara adzan tersebut. Masalah ini akan dapat menjadi rutinitas si anak tersebut meskipun tidak memahami apa itu adzan dan apakah tindakan yang perlu dibuat sebagai respons setiap kali adzan dikumandangkan. Begitu juga jika anak kecil itu melihat bapaknya membaca al-Quran setiap kali selepas solat Maghrib. Setelah memperhatikan beberapa kali, anak itu akan mengikuti bapaknya dengan cara si anak itu sendiri mengambil al-Qur'an (*mushaf*) yang sering digunakan dan memberikan kepada bapaknya. Inilah yang dikatakan pendidikan atau pengajaran secara teladan.

Asy-Syahid Sayid Qutb yang menceritakan tangisan bapaknya setiap kali mendirikan sholat serta ketekunan dan kesungguhan ibunya membaca al-Qur'an, meninggalkan kesan yang mendalam di dalam jiwanya sehingga beliau sendiri menghayati rasa nikmat beribadah kepada Allah SWT.

Pakar pendidikan di barat membuat kesimpulan bahwa anak-anak kecil (sejak umur beberapa bulan lagi) menerima rangsangan melalui indera mereka. Rangsangan itu meninggalkan kesan dalam pembangunan

diri mereka seperti pembinaan minat, perbendaharaan kata, gerak gerik dan tingkah laku. Oleh itu figur orang tua bukan saja perlu menghiasi rumah dengan bahan-bahan yang dapat merangsang pribadi anak-anak (termasuk pemilihan barang-barang permainan yang sesuai), tetapi juga menghiasi tindakan dan prilaku mereka sendiri. Keadaan ini sebenarnya tidak terpaku pada waktu berinteraksi dengan anak saja tetapi juga sewaktu interaksi antara ibu dan bapak sendiri ketika berada di depan anak-anak. Sebagai contoh, sebagian orang tua sering membimbing anak-anak dengan teriakan negatif seperti “Awat berbahaya!”, “Jangan buat itu” atau “Jangan pegang ini”. Tindakan itu mungkin menyebabkan anak-anak menafsirkan bahwa berlatih atau melakukan suatu yang kreatif adalah satu kesalahan.

*Kedua*, ialah lingkungan belajar dan berinteraksi yang sesuai dengan pendidikan yang dilaksanakan. Hiasan dalam rumah yang sederhana akan merangsang dan memperkukuh nilai-nilai yang hendak dipupuk di dalam diri anak. Suasana dalam rumah bukan saja perlu bersih dari perhiasan yang mewah dan diharamkan oleh *syara'*, tetapi juga harus mengarahkan anak-anak kepada hakikat '*ubudiyah*' kepada Allah SWT dan mencintai Rasulullah SAW.

Faktor *ketiga*, ialah pengetahuan serta kemahiran orang tua dalam mendidik dengan mengambil perkiraan tahap perkembangan umur dan kemampuan anak-anak. pengetahuan yang paling pokok adalah pengetahuan terhadap pendidikan yang dituntut oleh Islam. Pengetahuan yang tepat dan mendalam memperbolehkan anak-anak dibimbing secara bertahap (*mutadarrijah*) sehingga *tasawwur* (prinsip) Islam terbina di dalam diri mereka. Pengetahuan dalam aspek perkembangan anak-anak adalah sangat penting dan bukan saja sewaktu mereka sudah mencapai usia dua atau tiga tahun, tetapi sebaliknya sejak kelahiran anak tersebut

hingga ia dapat menunjukkan tindak balas terhadap lingkungan disekitarnya dan seterusnya hingga ke tingkat yang lebih matang.<sup>42</sup>

Selain itu, orang tua juga perlu mengetahui dan mahir untuk meluruskan *tabiat* (watak) atau kelakuan anak-anak apabila melakukan penyelewengan sikap, akhlak dan adab keislaman.

Pendidikan anak-anak merupakan satu tanggungjawab yang perlu diberi perhatian serius serta menuntut kesungguhan dan pengorbanan yang tinggi dari orang tua. Masa depan generasi yang akan datang banyak bergantung kepada cara mereka dibimbing dan dibentuk. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengemban tugas dan tanggungjawab ini dan perlu pula melengkapi diri dengan ilmu dan kemahiran keibubapaan sesuai nilai-nilai Islam.

Meskipun terdapat manfaat dari sumber-sumber diatas, juga perlu merumuskan sejak awal mengenai falsafah tersendiri dalam mendidik anak. Sebagai Muslim kita mempunyai falsafah yang berbeda dengan orang-orang barat. Sebagai bahan pertimbangan, dapat dipelajari beberapa buku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip mendidik anak yang ditulis oleh ulama, cendekiawan dan tokoh-tokoh pendidikan Islam. Antaranya ialah Dr Abdullah Nasih Ulwan, Muhammad Qutb, Dr Adil Ghanam dan Dr Abdul Rahman an-Nahlawi. Tidak ketinggalan juga ulama-ulama silam seperti Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Burhanuddin al-Zarnuji.

## 2. Dasar-dasar Proses Pendidikan Islam

Dasar (Arab: *asas*; Inggris: *foundation*; Perancis: *fondement*; Latin: *fundamentum*) secara bahasa mempunyai arti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).<sup>43</sup> Jadi yang dimaksud dengan dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah

---

<sup>42</sup>Muhammad Hasan, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>43</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 211.

memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>44</sup>

Kata “dasar” mengandung pengertian sebagai berikut: 1) Sumber dan sebab adanya sesuatu. Misalnya, alam rasional adalah dasar alam inderawi, artinya alam rasional merupakan sumber dan sebab adanya alam inderawi; 2) Proposi paling umum dan makna paling luas dijadikan sumber pengetahuan, ajaran, atau hukum. Umpamanya, dasar induksi adalah prinsip yang membolehkan pindah dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum. Dasar untuk pindah dari ragu kepada yakin adalah kepercayaan kepada Tuhan bahwa Dia tidak mungkin menyesatkan hamba-hambaNya.<sup>45</sup>

Pendidikan Islam berasaskan aqidah dan syariat Allah SWT. Secara umum Islam, seperti yang dijelaskan di atas, terjelma dalam sistem atau *manhaj* pendidikan. Pendidikan atau *tarbiyah* Islam dilaksanakan untuk mengembangkan *tasawwur* (konsep) dan kefahaman terhadap kehidupan berlandaskan al-Quran di dalam jiwa anak didik. Asas dan tujuan sistem pendidikan ini adalah hakikat tauhid kepada Allah. Di dalam al-Quran (dan Sunnah Rasulullah) terdapat metodologi (kaidah) untuk mendidik manusia. Metodologi itu telah terbukti berkesan mendidik generasi awal. Rahasia utama kejayaan metodologi itu ialah memahami jiwa manusia yang diibaratkan peti yang berkunci rapat manakala memahami jiwa menjadi kuncinya. Sebenarnya sistem pendidikan yang paling berkesan dan mampu membawa perubahan menyeluruh dalam diri manusia adalah sistem pendidikan yang berupaya berbicara dengan jiwa. Hanya pendidikan Islam saja mempunyai metodologi itu dan mampu merawat jiwa manusia.

Dalam mendidik manusia, Islam memberikan penjelasan mengenai hakikat manusia, alam, penciptanya serta hubungan antara ketiganya. Keberkesanan dan keunggulan pendidikan Islam dalam membangunkan diri manusia adalah karena penjelasan mengenai perkara itu diperoleh dari Allah SWT . Kepincangan sistem-sistem pendidikan di barat

---

<sup>44</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 1994), Cet. 1, hlm. 12.

<sup>45</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. 1, hlm. 29.

maupun di timur adalah kerana ketidakjelasan dalam memahami perkara-perkara di atas.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu *al-Qur'an* dan *al-Hadits*.<sup>46</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zuhairini, menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha itu. Menurutnya dasar pendidikan Islam adalah *al-Qur'an* dan *al-Hadits*.<sup>47</sup> Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan, atau produk pemikiran dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.

*Al Qur'an* dan *al-Hadits* sebagai rujukan final telaah, kajian, dan dasar sumber pendidikan ini tertuang dalam al-Qur'an surat Asy-Syura. Ayat 52 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي بِهِ مَنِ نَسَاءَ مِنْ  
عِبَادِنَا، وَأَنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ.

“Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (*al-Qur'an*) dengan perintah kami, sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah *al-Kitab* (*al-Qur'an*) dan tidak pula mengetahui apakah *iman* itu, tetapi kami menjadikan *al-Qur'an* itu cahaya yang kami beri petunjuk dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar”. (Q.S. Asy-Syura: 52).<sup>48</sup>

*Al-Qur'an* adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan

<sup>46</sup>Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Cet. 1, hlm. 21.

<sup>47</sup>Zuhairini, *et. al., op. cit.*, hlm. 153.

<sup>48</sup>Mahmud Junus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: 1984), hlm. 441.

hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan akherat. Terjemahan al-Qur'an kedalam bahasa lain dan tafsirnya bukanlah al-Qur'an, dan karenanya bukan *nash* (نص) yang *qath'i* (قطعی) dan sah untuk dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya.<sup>49</sup>

### 3. Tujuan dalam Proses Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan pendidikan yang baik maka perbuatan mendidik menjadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karenanya masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.<sup>50</sup>

Fatih Syuhud, dengan mengutip pendapatnya Sharif Khan, mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- f. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.<sup>51</sup>

Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menyatakan bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dan

<sup>49</sup>Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 12.

<sup>50</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), Cet. 1, hlm. 214.

<sup>51</sup>Sharif Khan, *Islamic Education*, (New Delhi: Ashish Publishing House, 1986), hlm. 37-38; atau lihat dalam Ahmad Fatih Syuhud, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi", [www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333](http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333), hlm. 2.

agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna; dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lain atau masyarakat. Uraian ini pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan tujuan pendidikan Islam tidaklah bebas dibuat sekehendak yang menyusunnya, melainkan berpijak pada nilai-nilai yang digali dan ajaran Islam itu sendiri. Dengan cara demikianlah maka tujuan tersebut dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan.<sup>52</sup>

Dalam masalah tujuan pendidikan, Zakiah Darajat melalui penerapan pendidikan Islam diharapkan terwujud kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Disini tujuan pendidikan dibagi menjadi empat bagian, yaitu: *Pertama*, tujuan umum, yakni merupakan tujuan yang ingin dicapai dari semua kegiatan pendidikan; *Kedua*, tujuan akhir, yaitu merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai akhir kehidupan seseorang sesuai dengan al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, takutlah kamu kepada Allah sebenarnya takut dan janganlah kamu mati, melainkan kamu orang muslim”. (Q.S. Ali Imron: 102).<sup>53</sup>

*Ketiga*, Tujuan sementara, yaitu merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu; dan *Keempat*, tujuan operasional yang merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan tertentu.<sup>54</sup>

Arifin juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga

47.

<sup>52</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, hlm.

<sup>53</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 58.

<sup>54</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 29-30.

mengembangkan anak didik agar mampu melaksanakan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan.<sup>55</sup> Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki "kedewasaan atau kematangan" dalam beriman, bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para *mujtahid* baru dalam bidang kehidupan duniawi–ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa peng-kotakan antara kedua bidang tersebut.<sup>56</sup>

Sebagian ‘ulama ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis, maka tujuan pendidikan Islam secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

**a. Tujuan Keagamaan (*al-Ghardu al-Diny*)**

Setiap orang Islam pada hakekatnya adalah Insan Agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan keagamaan ini merupakan ruhnya agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni, bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar (*haq*), tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar itu: menjauhi yang batil dan sesat atau munkar: yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syari’at agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya telah ditetapkan oleh Allah yang tak berubah-ubah menurut selera nafsu manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniyah islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup

---

<sup>55</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. 3, hlm. 122.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 122.



melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.<sup>57</sup>

Ayat Al-Qur'an berikut ini dijadikan tumpuan cita-cita hidupnya.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۖ بَلْ تُؤْثِرُونَ  
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ ۖ وَأَبْقَى ۖ

“Sesungguhnya menanglah orang yang suci (hati). Dan menyebut nama Tuhannya serta bersembahyang. Tetapi kamu mengutamakan hidup di dunia. Sedang akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.” (Q.S. Al-A'laa: 14-17).<sup>58</sup>

#### b. Tujuan Keduniaan (*al-Ghardu al-Dunyawi*)

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Tujuan pendidikan jenis ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, hanya menitik beratkan pada suatu kemanfaatan hidup manusia di dunia dan dimana ukuran-ukurannya sangat relatif, bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia: nilai-nilai kehidupan didasarkan atas kecenderungan-kecenderungan hidup sosial budaya yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu.<sup>59</sup> Oleh karena itu tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme ini selalu berubah-ubah menurut tuntutan ruang dan waktu dimana manusia berpacu mencapai kepuasan hidupnya.

Tujuan pendidikan menurut tuntutan hidup ilmu dan teknologi modern seperti masa kini dan masa yang akan datang, menetapkan nilai-nilainya pada kemampuan menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniah dan keagamaan yang berada dibalik kemajuan ilmu dan teknologi. Tujuan pendidikan semacam ini adalah hampa dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama, sehingga terjadilah suatu bentuk hidup manusia yang lebih

<sup>57</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 56-57; H.M. Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 227.

<sup>58</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 533.

<sup>59</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 57; H.M. Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 228.

mementingkan hidup materialistis dan atheistic, karena faktor iman dan ketaqwaan kepada tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia sebagai hasil proses pendidikan ini.

Tujuan pendidikan Islam jika diarahkan kepada upaya memajukan kehidupan manusia dengan ilmu dan teknologi modern, akan berbeda dengan tujuan-tujuan pendidikan kaum pragmatis dan teknologi di atas, melainkan lebih mengutamakan pada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi manusia dengan iman dan taqwa kepada Allah sebagai pengedalnya. Nilai-nilai iman dan taqwa itu tidak lepas dari manusia yang berilmu dan berteknologi, sehingga manusia muslim sebagai hasil proses pendidikan Islam itu berwujud sosok manusia. Sedangkan keberhasilan pelaksanaannya didasarkan atas petunjuk Allah dengan melalui *ikhtiar* (usaha) yang sungguh-sungguh. Tujuan tersebut harus mengandung ciri-ciri khas Islam, yaitu merealisasikan keseimbangan hidup antara rohaniah dan jasmaniah, antara hidup di dunia dan hidup di akhirat. Maka ilmu duniawi dan ukhrawi menjadi sasarannya.<sup>60</sup>

Dalam berbagai uraian terdahulu melukiskan tentang derajat manusia akan ditinggikan oleh Allah karena ia berilmu dan beriman (QS. Al-Mujadalah: 11) dan manusia tidak diperintahkan untuk tidak melupakan nasib kehidupan di dunia (QS. Al-Qashas: 77). Serta ayat yang menyatakan bahwa Allah akan melihat amal perbuatan manusia seperti firmanNya:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ فَظَنَىٰ وَسْتَرْدُونَ  
الْعَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

“Katakanlah: Bekerjalah kamu. Nanti Allah akan melihat pekerjaanmu, serta rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Nanti kamu akan dikembalikan kepada Yang mengetahui yang gaib dan

<sup>60</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 57-58; H.M. Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 228.

yang hadir, lalu dikabarkan-Nya kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. At-Taubah: 105).<sup>61</sup>

Juga perintah Allah untuk mencari rizki setelah mengerjakan sembahyang, seperti firmanNya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Maka apabila telah ditunaikan sembahyang, bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rezeki) Allah dan ingatlah akan Allah sebanyak-banyaknya, mudah-mudahan kamu menang (sukses).” (Q.S. Al-Jum’ah: 10).<sup>62</sup>

Maka ayat-ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana faktor *prosperity* (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya. Dengan orientasi kepada nilai Islami itu tujuan pendidikan tidak gersang dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya mengandung nilai ukhrawi, karena dengan mengamalkan ilmu dan teknologi, manusia mampu berbuat lebih banyak amal-amal kabajikan dibanding dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi, amal baik itulah yang kemudian menjadi faktor penentu bagi kebahagiaan hidupnya di akhirat.<sup>63</sup>

Merumuskan pendidikan Islam secara filosofis yang ideal, seharusnya menetapkan rumusan konseptual yang bersifat komprehensif dan logis dalam bentuk yang padat dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang dicita-citakan oleh Islam.

Dengan membedakan rumusan tujuan pendidikan keagamaan dan keduniaan di atas, tampak antara kehidupan duniawi dan ukhrawi

<sup>61</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 184.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 500.

<sup>63</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 59; H.M. Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 230.

dipisahkan, padahal dalam Islam antara kebikan hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

### c. Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam

Bila kita merumuskan tujuan-tujuan pendidika Islam berdasarkan klarifikasi yang bersifat edukatif logis dan psikologis, kita dapat membuat taksonomi sebagai berikut.

1. Tujuan yang menitik beratkan pada kekuatan jasmaniah (*al-ahdaful jasmaniah*).

Tujuan pendidikan ini dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang tinggi, disamping rohaniah yang teguh. Sebuah sabda Nabi yang menyatakan:

المُؤْمِنُونَ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَاللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ  
(رواه مسلم)

“Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah.” (HR. Muslim).<sup>64</sup>

Kata-kata “kuat” diartikan kuat jasmaninya sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 247 sebagai berikut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالِ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ قَالِ وَاللهَ يُؤْتِي مَلِكُهُ مَن يَشَاءُ قَالِ وَاللهَ وَسِعَ عَلِيمٌ

“Berkata Nabi mereka kepada mereka: sesungguhnya Allah telah mengutus Thalut menjadi raja untukmu. Berkata mereka itu: Bagaimanakah ia akan menjadi raja atas kami, sedang kami lebih patut menjadi raja dari padanya, dan dia tiada mempunyai harta yang banyak? Berkata Nabi: Sesungguhnya

<sup>64</sup>Imam Muslim, *Shahih al-Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub, t.th.), Juz II, hlm. 314.

Allah telah memilih dia diantara kamu, serta menambahinya dengan ilmu yang luas dan tubuh yang kuat; dan Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah luas (karunia-Nya), lagi maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 247).<sup>65</sup>

Thalut dipilih Allah menjadi raja karena ia pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun talut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat melumpuhkan tubuh Djalut sehingga tewas. Jadi, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki ketrampilan yang tinggi.<sup>66</sup>

2. Tujuan pendidikan yang menitikberatkan pada kekuatan rohaniyah (*al-ahdaful rohaniyah*).

Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah tentang keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan yang maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti ketauladanan rasul-Nya Muhammad SAW adalah menjadi tujuan rohaniyah pendidikan Islam.<sup>67</sup>

Dalam perumusan tujuan rohaniyah (spiritual) ini, manusia menjadi sasaran pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan segi kehidupan sosial selaku anggota masyarakat. Kehidupan individual dan sosial yang antara lain dalam kehidupan islamiah adalah merupakan idealitas (cita-cita) yang amat berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan mental dan fisik manusia. Allah memuji Nabi karena moral dan akhlaknya yang tinggi seperti yang tersebut dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4, dan sabda nabi sendiri bahwa Tuhan sendirilah yang mendidik beliau, maka hasil

---

<sup>65</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 37-38.

<sup>66</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 60; H.M. Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 231.

<sup>67</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 60; H.M. Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 231.

pendidikan-Nya pun yang paling baik. Sebagai seorang Rasul Allah, beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>68</sup>

Maka dari itu tujuan pendidikan ruhaniah tersebut diarahkan kepada pembentukan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), dan inilah oleh para pendidik modern barat dikategorikan sebagai “tujuan pendidikan religius” yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan bahwa ada tujuan pendidikan non-religius dalam Islam.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan diatas baru merupakan contoh tujuan yang bersifat *intermediary* (tujuan antara) atau sementara, karena hanya mengandung beberapa aspek nilai Islami yang dirumuskan. Untuk mencapai tujuan umum pendidikan Islam diperlukan idealitas yang mengintegrasikan seluruh nilai yang *komprehensif*, dimana seorang muslim sempurna, lahir dan batin tergambar dalam kepribadiannya.<sup>69</sup>

Untuk merumuskan tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam itu, kita perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam firman-firman Allah dan sabda-sabda Nabi SAW yang menjadi idealitas ajaran Islam yang diwujudkan sebagai pola kepribadian muslim yang hakiki sesuai tuntunan cita Islami tersebut.

Firman-firman Allah berikut ini merupakan idealitas asasi yang hendak direalisasikan melalui proses kependidikan Islam.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

1. “Dan Aku tidak menciptakan *Jin* dan manusia kecuali untuk beribadad kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyat: 56).<sup>70</sup>

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

<sup>68</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 60; H.M. Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 231.

<sup>69</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 62; H.M. Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 235.

<sup>70</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 472

2. “Ya Tuhan kami, berilah kami kehidupan yang baik di dunia dan akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka.” (Q.S. Al-Imran: 191).<sup>71</sup>

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... .

3. “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11).<sup>72</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فَيَأْزُقَ مِنْكَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

4. “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuatlah kebaikan (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashaas: 77).<sup>73</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

5. “Katakanlah sesungguhnya shalatku dan ibadahku dan hidup-matiku hanyalah bagi Allah Pendidik sekaligus alam.” (Q.S. Al-An’aam: 162).<sup>74</sup>

Berdasarkan ayat-ayat diatas, maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam yang ideal dan operasional dengan ruang lingkup yang memberikan nilai kehidupan manusia sempurna duniawiyah dan

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 69.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 490.

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 357-358.

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

ukhrawiyah. Manusia yang melaksanakan tugas hidup individual dan sosial berdasarkan perintah Allah.

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan. Manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada *Khaliknya* dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiyah dan ukhrawiyah.<sup>75</sup>

Namun demikian rumusan diatas masih dapat diringkas lagi menjadi mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridlaan Allah SWT.

Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN).<sup>76</sup> Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan “anak-anak muda enerjik yang berotak Jerman dan berhati Makkah” seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie. Kata-kata senada dan lebih komprehensif diungkapkan oleh Al-Faruqi (1987) pendiri *International Institute of Islamic Thought*, Amerika Serikat, dalam upayanya mengislamkan ilmu pengetahuan. Sengaja saya kutip

---

<sup>75</sup>H.M. Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 63-64; H.M. Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 236-237.

<sup>76</sup>Institusi-institusi semacam ini disebut lembaga pendidikan Islam dalam arti bahwa ia merupakan tempat kajian ilmu-ilmu agama Islam. Asfar membagi ilmu pada dua kategori. Pertama, ilmu agama yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama secara langsung seperti ilmu Fiqh, ilmu Tauhid, ilmu Hadits, ilmu Tafsir dan sebagainya. Kedua, ilmu duniawi yang berarti segala disiplin ilmu umum meliputi sains, teknologi dan lainlain. Selanjutnya lembaga pendidikan Islam semacam pesantren dan lain-lain akan disebut lembaga Islam. Lihat Muhammad Asfar, “Ulama dan Politik: Perspektif Masa Depan”, *Ulumul Quran*, 1996), 5 (VI), hlm. 4-18.



menurut teks aslinya untuk tidak mengurangi semangan universalitas Islam yang terkandung di dalamnya.

#### 4. Objek dalam Proses Pendidikan Islam

Sesuai dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya pada empat pengembangan fungsi, yaitu:

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk lain. Manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai *khalifah*<sup>77</sup> di muka bumi ini. Malaikat pun pernah bersujud kepada manusia, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu *nur Ilahi*. Manusia terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.
2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socius*) manusia harus mengadakan interrelasi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persaman, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh. Prinsip hidup bermasyarakat demikian dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya.
3. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *homo divinus* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama.
4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan

---

<sup>77</sup>Yang dimaksud *khalifah* disini adalah orang yang menggantikan orang lain. Itulah sebabnya kepala negara Islam diberi gelar ini. Ada tiga pendapat yang memberikan keterangan kata "menggantikan" dalam hal ini. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain yang sudah pernah wujud di bumi. Kata orang *Jin*. Jadi manusia menggantikan *Jin*. Pendapat *kedua* mengatakan bahwa sebenarnya manusia menggantikan manusia lain, jadi bukan makhluk lain. Jadi *khalifah* sekedar bermakna mana-mana kumpulan manusia menggantikan yang lain. Pendapat *ketiga* memberikan proses *penggantian* itu peranan yang lebih penting. *Khalifah* bukan sekedar seseorang mengikuti yang lain, tetapi ia adalah *khalifah* Allah. Allah datang dulu, kemudian *khalifah* bertindak atas nama perintah Allah. Lihat al-Tabari, *Jami al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1954), hlm. 452. lihat pula al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1950), Jilid I, hlm. 263.

menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.<sup>78</sup>

Jadi secara spesifik dapat dikatakan bahwa obyek pendidikan Islam (*tarbiyah islamiyah*) adalah manusia seutuhnya. Pendidikan Islam berusaha menjaga keseimbangan pertumbuhan dan perkembangan potensi akal, jasad dan ruh manusia. Oleh karena itu dengan adanya keseimbangan tersebut diharapkan dapat membentuk manusia secara utuh, yakni manusia yang memiliki kepribadian kokoh, tahan menghadapi tantangan hidup dan berguna bagi orang lain.

## 5. Materi atau Kurikulum dalam Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan bakat dan ketrampilannya yang beraneka ragam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban, memikul tanggung-jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsanya, dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya.<sup>79</sup>

Pada dasarnya, pendidikan Islam menuntut hadirnya kurikulum yang dibangun diatas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia.<sup>80</sup> Salah satu komponen yang dibutuhkan dalam operasional pendidikan Islam tersebut adalah materi atau kurikulum. Di katakan kurikulum karena mengandung pengertian bahwa materi yang di ajarkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan. Dengan demikian semua jenis ilmu yang dikembangkan oleh para pemikir Islam yang bersumber dari al-Qur'an adalah ilmu Islami.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup>H.Muzayyin Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 23-25; H.Muzayyin Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 33-37.

<sup>79</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. 1, hlm. 476.

<sup>80</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. 1, hlm. 196.

<sup>81</sup>H.Muzayyin Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 135; H.Muzayyin Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 183.

Adapun mengenai pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam itu sendiri, Abdurrahman An-Nahlawi memberikan penjelasan sebagai sebuah proses pendidikan yang bertumpu pada program dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi pada periode usia dan kalangan tertentu yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktifitas yang dilakukan oleh setiap siswa pada setiap materi pelajaran.<sup>82</sup>

Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa secara umum kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan sebagai berikut, yakni:

- 1) Kurikulum islami harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- 2) Kurikulum islami harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental: memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah.
- 3) Tingkatan setiap kurikulum islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dicanangkan dalam kurikulum.
- 4) Aplikasi, kegiatan, contoh, atau teks kurikulum islami harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan, dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga jadi umat Islam dan lain-lain.
- 5) Sistem kurikulum islami harus terbebas dari kontradiksi, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integritas psikologis manusia yang telah diciptakan oleh Allah, serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem, maupun realitas alam semesta.
- 6) Kurikulum islami harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan negara itu sendiri.
- 7) Kurikulum islami harus memilih metode yang elastis sehingga dapat di adaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat kurikulum tersebut diterapkan.

---

<sup>82</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 193.

- 8) Kurikulum islami harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- 9) Setiap unsur kurikulum islami harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- 10) Kurikulum islami harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku islami yang bersifat aktifitas langsung, seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan *syi'arnya*, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan sosial.<sup>83</sup>

Oleh karena itu, dasar kurikulum pendidikan Islam harus sesuai prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama* adanya hubungan yang sempurna dengan agama Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya; *kedua* menyeluruh (*universal*) pada setiap tujuan dan kandungan kurikulum. Artinya tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, dan kandungannya meliputi segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal, dan jasmaninya; *ketiga* keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; *keempat* isi kurikulum pendidikan Islam harus berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan pelajar baik yang bersifat fisik, sosial, maupun alam sekitarnya; *kelima* memelihara perbedaan-perbedaan individual diantara pelajar; *keenam* prinsip perkembangan dan perubahan. Artinya Islam sebagai sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip dan dasar-dasar kurikulum senantiasa menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progressif dan bermanfaat serta memperbolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan selama melahirkan kemaslahatan masyarakat Islam ketika perkembangan dan perubahan itu dijalankan; *ketujuh* adanya hubungan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 196-199.

<sup>84</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *op.cit.*, hlm. 520-522.

Sedangkan materi ilmu (pengetahuan) dari al-Qur'an itu dapat di klasifikasikan sebagai berikut: a) Al-Farabi mengemukakan klasifikasi ilmu pengetahuan dan perinciannya, meliputi; ilmu bahasa, ilmu logika, pengetahuan persiapan, ilmu kealaman (fisika), dan metafisika.<sup>85</sup> b) Al-Ghazali merumuskan klasifikasi ilmu dalam empat sistem, yaitu: 1) Pembagian ilmu menjadi bagian teoretis dan praktis. Bagian teoretis menjadikan keadaan wujud diketahui sebagaimana adanya, sedangkan bagian praktis berkenaan dengan tindakan manusia yang bertujuan mencari aktivitas yang kondusif bagi kesejahteraan manusia dalam kehidupan ini dan kehidupan nanti; 2) Pembagian ilmu menjadi bagian yang dihadirkan (*hudluri*) dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*); 3) Pembagian atas ilmu-ilmu religius<sup>86</sup> (*syari'ah*) dan intelektual (*'aqliyah*); dan 4) Pembagian ilmu menjadi ilmu *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*.<sup>87</sup> c) Ibnu Khaldun, secara garis besar memberikan klasifikasi ilmu menjadi tiga golongan, yaitu: *pertama* ilmu lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu *lughah, nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan, adab* (sastra) atau syair-syair; *kedua* ilmu *'aqli* yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berfikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan.<sup>88</sup> Yang termasuk jenis kelompok ilmu-ilmu ini adalah logika (ilmu mantiq), ilmu alam, ilmu ketuhanan (theologi), ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu akhlak, ilmu sihir dan ilmu nujum (kedua ilmu—yang terakhir—ini adalah fasid yang batil, yang dilarang untuk dijadikan mata pelajaran, sebab berlawanan dengan ilmu tauhid); dan *ketiga* ilmu *naqli* yaitu ilmu yang di nukil dari kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ilmu ini terdiri dari ilmu membaca (*qiraat*) Al-

---

<sup>85</sup>M. Ramli Hs, *at. al., Memahami Konsep Dasar Islam*, (Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang Press, 2003), Cet. 3, hlm. 192-194.

<sup>86</sup>Ilmu religius adalah ilmu yang diperoleh dari Nabi dan tidak hadir pada mereka melalui rasio atau pancaindera. Ilmu religius ini sinonim dengan ilmu yang di transmisikan (*transfer*). Sedangkan ilmu intelektual adalah bagian ilmu yang diperoleh melalui intelek manusia semata. Lihat M. Ramli Hs, *at. al.*, hlm. 195.

<sup>87</sup>Istilah *fardlu 'ain* merujuk pada kewajiban agama yang mengikat setiap individu muslim, sedangkan *fardlu kifayah* merujuk pada perintah Allah yang bersifat mengikat bagi komunitas muslim. Lihat M. Ramli Hs, *at. al., Ibid.*, hlm. 195.

<sup>88</sup>H.Muzayyin Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 141; H.Muzayyin Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 189.

Qur'an dan ilmu tafsir, sanad-sanad hadits serta istimbat tentang qanun-qanun fiqhiyahnya.<sup>89</sup> Dan yang terakhir atau d) Klasifikasi ilmu menurut Prof. Dr. Mohammad Fadlil Al-Djamaliy menyatakan bahwa semua jenis ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an harus diajarkan pada anak didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu hitung, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hukum dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, serta ilmu bahasa Arab.<sup>90</sup>

## 6. Proses Pendidikan Islam

Sebagaimana pengertian diatas bahwa jika pendidikan Islam (*at-tarbiyah al-islamiyah*) di artikan sebagai *roba-yarbu* (tumbuh berkembang), *robbiya-yarba* (tumbuh secara alami)<sup>91</sup>, dan *robba-yarubbu* (memperbaiki, meningkatkan)<sup>92</sup>, maka berarti proses pendidikan Islam seharusnya menumbuhkembangkan secara alami, juga sebagai proses perbaikan peningkatan diri bagi orang yang terlibat di dalamnya. Pendidikan Islam bukan hal yang mengada-ada, sebab dia memang ada.

Menurut Roger A. Kaufman sebagaimana dikutip oleh H.M. Arifin menyatakan bahwa apabila pendidikan Islam diartikan sebagai proses, maka diperlukan adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan proses melalui sistem tertentu. Hal ini karena proses didikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu *oportunisme*, yang akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu proses yang demikian ini mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, dimana aspek-aspek

---

<sup>89</sup>H.Muzayyin Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 141; H.Muzayyin Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 189.

<sup>90</sup>H.Muzayyin Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *Ibid.*, hlm. 138; H.Muzayyin Arifin, Cet. 5, *Ibid.*, hlm. 186.

<sup>91</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Edisi Kedua, Cet. 14, hlm. 469.

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm. 462.

kemampuan individual (*al-fadiyah*), sosialitas (*al-ijrimaiyah*), dan moralitas (*al-akhlaqiyah*), merupakan hakekat kemanusiaannya (*anthropologis centra*).<sup>93</sup>

Oleh karena itu, adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan. Sasaran yang hendak dicapai yang dirumuskan secara jelas dan akurat itulah yang mengarahkan proses kependidikan Islam kearah pengembangan optimal pada ketiga aspek kemampuan tersebut yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses yang berakibat pada produk yang tidak tepat. Proses mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>H.Muzayyin Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 23; H.Muzayyin Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 33.

<sup>94</sup>H.Muzayyin Arifin, Cet. 1, Edisi Revisi, *op.cit.*, hlm. 23; H.Muzayyin Arifin, Cet. 5, *op.cit.*, hlm. 33.

**BAB III**  
**KONSEP KONTINUITAS BELAJAR**  
**MENURUT SYAIKH AL-ISLAM BURHANUDDIN AL-ZARNUJI**  
**DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM THARIQ AL-TA'ALLUM**

**A. Gambaran Umum Tentang Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum**

Martin Van Bruinessen dalam penelitiannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagaimana dikutip Muljono Damopolii menyatakan bahwa hampir semua orang yang pernah belajar di pesantren mengenal akrab dengan kitab yang satu ini, masalahnya kitab ini—boleh dikatakan—dijadikan sebagai “buku suci” bagi para pelajar pemula yang akan memulai tugas belajarnya.<sup>1</sup> Kitab ini memuat bagaimana seorang pelajar harus belajar dengan cara-cara yang benar, mulai dari masalah niat, metode belajar dan bagaimana menghindari dan menjaga diri untuk tidak menjadi pelupa. Pembelajaran terhadap kitab ini, terutama sebagai bimbingan supaya pelajar dapat mencapai ilmu yang diharapkan, yakni ilmu yang bermanfaat tidak hanya pada dirinya sendiri, tapi juga bagi masyarakatnya.

Namun demikian, kitab ini disinyalir juga di samping sebagai salah satu faktor yang cukup urgen dalam membangun “feodalisme ulama” di kalangan pesantren terutama yang ada di Jawa, juga telah membuat siswa menjadi pasif dan tidak kritis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada sebagian ahli—pengkritisi—pendidikan yang menganjurkan agar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan yang sejenisnya tidak lagi diajarkan di pesantren.<sup>2</sup> Perlu diketahui bahwa kitab ini disusun oleh al-Zarnuji, yakni seorang ulama yang hidup sekitar abad ke-12, sudah semestinya dengan melalui berbagai pertimbangan situasi dan kondisi yang dihadapinya waktu itu. Permasalahannya sekarang adalah, apakah kitab itu masih

---

<sup>1</sup>Menurut penelitian Martin Van Bruinessen kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan hampir di seluruh pesantren di Indonesia, terutama di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Lihat Muljono Damopolii, “Menyoal Bimbingan Belajar Al-Zarnuji (Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum)”, <http://www.iainmakassar.ac.id/default.asp?Kel=Jurnal&Cat=View&Id=26>. atau lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 163; atau lihat Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 2, hlm. 108.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 165



relevan untuk diterapkan dalam situasi dan kondisi yang telah berbeda secara *diametral* dengan situasi dan kondisi penulisnya?

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* Karya Syaikh al-Zarnuji yang disyarah (dikomentari) oleh Syaikh Ibrahim bin Isma'il ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa oleh Hammam Nashiruddin Abu Ibrahim Grabag Magelang dengan diberi nama *Al-Ta'fhim al-Muta'allim fi Tarjamati Ta'lim al-Muta'allim*. Dan juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Ali Chasan Umar dengan judul *Petunjuk menjadi Cendekiawan Muslim*; Abdul Kadir Aljufri dengan nama *Terjemah Ta'lim Muta'allim*; Ahmad Ma'ruf Asrori dengan nama *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*; dan Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsiy dengan nama *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri* dan lain-lain.

Menurut Hajji Khalifah,<sup>3</sup> kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Imam al-Zarnuji, tanpa keterangan mengenai tahun penerbitannya. Kitab ini telah diberi catatan komentar (*Syarah*) oleh Ibn Ismail, yang kemungkinan juga dikenal dengan *al-Nau'i* yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Turki oleh Abd Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irshadu al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini juga dikomentari (di syarah) oleh Syaikh Yahya bin Ali bin Nasukh (1007 H/1589 M), seorang ahli syair Turkey, dan dikomentari oleh Imam Abdul Wahab al-Sya'roni, seorang ahli filosof serta 'Adil Zakaria al-Anshori. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat populer dikalangan pesantren salaf bahkan setiap santri diharuskan mempelajari kitab tersebut. Dengan maksud sebagai landasan sikap santri selama menuntut ilmu, dan dengan tujuan agar para santri berhasil dalam mencapai ilmu sekaligus mampu mengamalkannya. Jelasnya kitab tersebut sebagai—pendidikan—dasar mencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.*, (Yogyakarta: LPMI, 1995), Edisi I, Cet. 1, hlm. 21.

<sup>4</sup>Muhammad Mochib, *Konsep Pola Makan dan Makanan Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak Didik (Analisis Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta'lim al-Muta'allim)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), hlm. 21. t.d.

Keistimewaan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah: a) Ketepatan dalam memilih judul sehingga sangat populer di kalangan ilmuwan sekarang; b) Isi kandungannya sangat luar biasa, yang secara khusus mengkaji tentang tata cara belajar dan mengajar; c) Kelangkaan kitab yang sejenis dengan *Ta'lim al-Muta'allim*, baik pada masa sebelum maupun sesudahnya.<sup>5</sup>

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya monumental al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang. Apakah ia hanya menulis sebuah kitab saja atau juga menulis kitab-kitab yang lainnya, tidak ditemukan catatan yang melaporkan hal itu. Tetapi ada indikasi bahwa al-Zarnuji menulis kitab lain namun sudah musnah (tidak sampai ke generasi sekarang) karena termasuk yang termusnahkan akibat tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jengis Khan dan pasukannya, selama lima tahun (1220-1225 M / 1617-1622 H) menaklukkan dan menghancurkan Persia Timur. Ada kemungkinan karya al-Zarnuji yang lainnya ikut musnah kecuali kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai satu-satunya karya yang terselamatkan. Namun Djudi, penulis yang berpendapat demikian tidak dapat menguatkan pemikirannya, yaitu tentang bagaimana kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu bisa terselamatkan.<sup>6</sup>

Menurut Ghazali Said, sebagaimana dikutip Sukardi, menyatakan bahwa karya al-Zarnuji hanyalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*.<sup>7</sup> Akan tetapi menurut Plessner<sup>8</sup> *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya-karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang ini. Al-Zarnuji populer dengan kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sekitar tahun 593 H.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), Cet. 1, hlm. 121; lihat pula Abdul Ghofar, *Konsep Pendidikan Imam al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 44. t.d.

<sup>6</sup>Muhammad Mochib, *op.cit.*, hlm. 22. t.d.

<sup>7</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), op.cit.*, hlm.17; lihat Sukardi, *Studi Komparatif Antara Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji (Klasik) Dengan Konsep Belajar Menurut Skinner, Piaget, Bandura (Modern)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), hlm. 16. t.d.

<sup>8</sup>*Ibid.* hlm. 11.

<sup>9</sup>Sukardi, *op.cit.*, hlm. 16; atau lihat Ahmad Athiyyatullah, *Al-Qomus al-Islami*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhoh al-Mishriyyah, 1970), Jilid III, hlm. 58.

Sumber penting lain yaitu: *Gesecteder Arabischen Literature*<sup>10</sup>, yang biasa dikenal dengan GAL, karya Carl Brocklman, menginformasikan bahwa berdasarkan data yang ada di beberapa perpustakaan, Kitab *Ta'lim* pertama kali diterbitkan di Musibadad pada tahun 1265 H / 1848 M. Kemudian juga diterbitkan di Tunis pada tahun 1286 H / 1869 M, dan 1290 H / 1873 M, di Kairo 1281 H / 1864 M, 1307 H / 1889 M, dan 1318 H / 1900 M, di Istanbul tahun 1292 H / 1875 M, dan di Kasan tahun 1316 H / 1898 M. Selain kitab *Ta'lim* menurut GAL telah diberi catatan syarah (komentar) dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama: 1) *Nau'i*, tanpa keterangan tahun penerbitan, 2) *Ibrahim*, 3) *Ismail*, pada tahun 996 H./1588 M, 4) *Al Sya'roni*, 710/711, 5) *Ishaq*, 6) *Ibrahim al-Rumi Qili 720* dengan judul *Mir'atu al-Thalibin*, 7) *Qodli b. Zakaria al Anshori al 'Azaf*, 8) *Otman Pazari*, 1986 dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*, dan 9) *H.b Al Faqir*, tanpa keterangan tahun penerbitan.<sup>11</sup>

## B. Biografi Imam Burhanuddin al-Zarnuji

### 1. Riwayat Hidup Burhanuddin al-Zarnuji

Tidak banyak yang diketahui dari riwayat hidup al-Zarnuji. Bahkan, ensiklopedi sekaliber *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah* menyebutnya sebagai tokoh filsuf Muslim<sup>12</sup> dengan nama yang masih misterius. Nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui. Begitu pula tentang waktu kehidupan dan karir yang dicapainya belum berhasil diungkap secara pasti.<sup>13</sup> Meski

<sup>10</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al.*, (eds.), *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>11</sup>Muhammad Mochib, *op.cit.*, hlm. 18. t.d.

<sup>12</sup>Peneliti sependapat dengan pernyataan Mochtar Effendi yang mengutip Syantanawy dalam menyebut al-Zarnuji sebagai tokoh filosof muslim, bukan seorang filosof berbangsa Arab sebagaimana disebutkan oleh Plessner dengan kalimat "*al-Zarnuji, Burhanuddin an Arab Philosopher*". Memang sebagian peneliti yang mengkaji tentang al-Zarnuji menyebutnya dengan "tokoh filosof berbangsa Arab" karena mungkin terpengaruh oleh kata-kata Plessner tersebut. Kata "*al-Zarnuji, Burhanuddin an Arab Philosopher*" ini lebih tepat diartikan bahwa al-Zarnuji adalah seorang filosof Muslim. Sebab istilah "Arab" dalam sejarah pemikiran sarjana Barat seringkali berkonotasi "muslim", seperti halnya mereka menggunakan kata "muhammadan". Lihat Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al.*, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>13</sup>Pernyataan ini peneliti dasarkan pada hasil studi Plessner yang di padu dengan data Ibn Khalikan sebagaimana dikutip oleh Affandi Mochtar. Para peneliti nampaknya sepakat bahwa pengetahuan—tentang penelitian al-Zarnuji—sementara ini banyak berdasar pada studi yang dilakukan oleh Plessner tersebut. Plessner memberikan perkiraan tahun yang relative mendekati pasti mengenai kehidupan al-Zarnuji. Pertama ia merujuk pada data yang dinyatakan oleh Ahlwardt dalam

demikian, ada yang menyebut bahwa Burhan al-Din al-Zarnuji memiliki nama kecil Ibrahim bin Ismail. Burhan al-Din adalah gelar al-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan *Burhan al-Islam* (dalil Islam). Gelar ini mirip dengan gelar *Hujjat al-Islam* yang disandang oleh Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.<sup>14</sup>

Sebuah Perkenalan Plessner mengatakan bahwa al-Zarnuji adalah salah seorang filosof bangsa Arab yang tidak diketahui nama dan waktu hidupnya secara pasti.<sup>15</sup> Ada yang menyebutnya dengan Burhan al-Din, ada juga yang menyebutnya dengan Burhan al-Islam. Namun, kedua nama itu diperkirakan sebagai julukan (*laqab*) saja atas jasa-jasanya dalam menyebarkan Islam. Nama “al-Zarnuji” sendiri diyakini bukan nama asli, tetapi nama yang dinisbahkan kepada tempat, yakni *Zurnuj* atau *Zaranj*. Al-Qurasyi mengatakan *Zurnuj* adalah sebuah tempat di wilayah Turki. Sedangkan menurut Hamawi, *Zurnuj* adalah sebuah tempat yang terkenal di *ma wara’ a al-nahr* wilayah Turkistan,<sup>16</sup> tetapi menurut para pakar geografi

---

catalog perpustakaan Berlin No. 111 bahwa al-Zarnuji hidup sekitar tahun 620H/1223M. perkiraan ini didasarkan dari informasi Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi dalam kitabnya *A’lam al-Akhyar min Fuqaha Madzhab al-Nu’man al-Mukhtar* yang menempatkan al-Zarnuji dalam kelompok generasi keduabelas Ulama Madzhab Hanafiyah (sayangnya tidak ada penjelasan tentang hubungan tahun yang diberikan Ahlwardt dan Al-Kaffawi). Plessner kemudian menguji perkiraan Ahlwardt tersebut dengan mengumpulkan data kehidupan sejumlah Ulama yang diidentifikasi sebagai guru al-Zarnuji—atau paling tidak pernah kontak langsung dengan al-Zarnuji—seperti Imam Burhanuddin Ali Ibn Abi Bakr al-Farghani al-Marghinani (w.593H/1197M), Imam Fakh al-Islam al-Hasan Ibn Mansur al-Farghani Kadikhan (w.592H/1196M), Imam Zahir al-Din al-Hasan Ibn Ali al-Marghinani (w.600H), Imam Fakh al-Din al-Kashani (w.587H/1191M), serta Imam Rukn al-Din Muhammad Ibn Abi Bakar Imam Khwarzade (diperkirakan hidup antara tahun 491H-573H). dari data diatas Plessner menyimpulkan bahwa waktu kehidupan al-Zarnuji sedikit lebih awal dari perkiraan Ahlwardt (meski Plessner sendiri tidak menyebutkan tahunnya secara pasti). Hal lain yang disimpulkan adalah kitab *Ta’lim* ditulis pasti setelah tahun 593. dari penelitian selama ini, sebagaimana pernyataan von Grunebaum dan Theodora M Abel bahwa al-Zarnuji hidup antara menjelang abad keduabelas dan permulaan abad ketigabelas masehi masih sangat relevan. Lihat M. Abd al-Qodir Ahmad, *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum*, (Beirut: Muthba’ah al-Sa’adah, 1986), hlm. 18-19; Affandi Mochtar, “Ta’lim al-Muta’allim Tariq at-Ta’allum (Beberapa Catatan Studi)” dalam Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., op.cit.*, hlm. 18-19.

<sup>14</sup>*Buletin Istiabat*, “Al-Zarnuji: Loyalis Madzhab Hanafi”, Edisi Khusus Bulan Shafar 1425, [www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=130](http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=130)

<sup>15</sup>Plessner, “al-Zarnuji” dalam al-Syanhaw, *at. al., Dairah al-Ma’arif al-Islamiyyah*, (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t), Jilid X, hlm. 344; atau lihat Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., op.cit.*, hlm. 32.

<sup>16</sup>Syihab al-Din Ibn Abd Allah Yaqut al-Hamawi, *Mu’jam al-Buldan*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid 3, hlm. 139.

daerah *ma wara'a al-nahr* itu bukan di Turkistan, melainkan di Turki.<sup>17</sup> Dengan demikian diperkirakan bahwa ia berasal dari Turki. Mengenai masa hidupnya juga masih belum jelas, kecuali sebatas perkiraan-perkiraan saja. Satu-satunya penulis yang menunjuk tahun wafatnya adalah Fuad al-Ahwani. Menurutnya al-Zarnuji wafat tahun 591/1194.<sup>18</sup> Namun, tahun yang ditunjuk oleh al-Ahwani ini terbantahkan, karena bila ditelusuri dari guru-gurunya ternyata al-Zarnuji merupakan salah seorang murid dari Syaikh Burhan al-Din Ali bin Abi Bakar al-Farghani al-Marghinani, penulis Kitab *al-Hidayah fi Furu' al-Fiqh*, yang wafat 593/1197. Hal ini dapat diketahui dari seringnya ia menyebut namanya dan mendoakan supaya Allah menyucikan ruhnyanya.<sup>19</sup>

Penelitian lain ada yang menyebut nama lengkap al-Zarnuji adalah *Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji*, namun demikian nama itu masih diperdebatkan kebenarannya, karena belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli al-Zarnuji.<sup>20</sup> Khoiruddin al-Zarkeli misalnya, menuliskan nama al-Zarnuji dengan sebutan an-Nu'man bin Ibrahim bin Kholil al-Zarnuji Tajuddin<sup>21</sup>. Begitu juga dengan M. Ali Chasan Umar sebagaimana dikutip oleh M. Amirin, menyebutkan al-Zarnuji dengan Syaikh Nu'man bin Ibrahim bin Kholil al-Zarnuji.<sup>22</sup> Hal ini disebabkan karena minimnya kitab yang

---

<sup>17</sup>Marwazi, *Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri*, (Disertasi Doktorat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998), hlm. 29; lihat Muljono Damopolii, "Menyoal Bimbingan Belajar Al-Zarnuji (Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum)", <http://www.iainmakassar.ac.id/default.asp?Kel=Jurnal&Cat=View&Id=26>

<sup>18</sup>Muljono Damopolii, *op.cit.*, hlm. 1; Lihat Ahmad Fuad Ahwani, *al-Tarbiyyah fi al-Islam wa al-Talim fi Ra'si al-Qabis*, (al-Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1955), hlm. 239.

<sup>19</sup>Misalnya saja ketika menerangkan tentang saran khusus bagi pelajar, ia mengatakan bahwa guru kami sendiri yaitu Syaikh al-Imam Burhan al-A'immah 'Ali Abu Bakar, semoga Allah mensucikan ruhnyanya yang mulia..., lihat Muljono Damopolii, *Ibid.*, hlm. 1; atau lihat Plessner, *Al-Zarnuji: Ta'lim al-Muta'allim*, dalam Al-Syantanaawy, *at. al., Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah*, (t.tp., Dar al-Fikr, t.t), Jilid X, hlm. 14.

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 103.

<sup>21</sup>Muhammad Mochib, *op.cit.*, hlm. 16; lihat Sya'roni, *Konsep Hubungan Guru dan Murid (Studi Komparatif Antara Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*, (tesis), (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2003), hlm. 51. t.d. Mengutip dalam Khoiruddin al-Zarkeli, *al-'Alam Qomus Tarajum*, (Beirut, Dar al-'Ilm, 1989), Juz. III, hlm. 44.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 16; Sya'roni, *Ibid.*, hlm. 52; lihat pula Tatang M. Amirin, *Metode Pembelajaran Islam Abad Pertengahan Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Mutakhir*, (Makalah Magister Studi Islam, UII, Yogyakarta, 1998), hlm. 7.

menulis tentang riwayat hidup al-Zarnuji<sup>23</sup>. Begitu pula yang ada dalam berbagai kajian tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang memuat riwayat hidup al-Zarnuji hanya berdasarkan pemikiran, karena memang tidak ada kepastian yang menunjukkan secara jelas mengenai riwayat hidup al-Zarnuji.<sup>24</sup> Diantara pendapat yang dikemukakan adalah: *pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa Buhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 291 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang; *kedua*, mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Ridha al-Din al-Nisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.<sup>25</sup> Demikian pula mengenai daerah tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang bisa di rujuk secara pasti. Namun jika nisbahnya adalah “al-Zarnuji” maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zarojd. Kaitannya dengan ini, Abd al-Qodir Ahmad mengatakan bahwa Zarojd ini adalah salah satu kota di suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.<sup>26</sup> Al-Zarnuji adalah seorang filosof berbangsa Arab<sup>27</sup> yang sampai sekarang ini belum diketahui nama aslinya.<sup>28</sup> Berdasarkan literatur yang di dapatkan, bahwa beliau lebih dikenal dengan dua sebutan gelar, yaitu: *Burhan al-Din* dan *Burhan al-Islam*.<sup>29</sup> Namun kebanyakan menyebutnya dengan sebutan *Burhan al-Din*.<sup>30</sup>

---

<sup>23</sup>Mujiburrohman, *Penyebab Hafal dan Lupa Dalam Aktivitas Belajar (Studi Analisis Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Wlisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 17. t.d. Mengutip dalam Muhammad Abdul Qodar, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Kairo: Maktab an-Nahdhoh al-Mishriyyah, 1986), hlm. 10

<sup>24</sup>Sya'roni, *op.cit.*, hlm. 51. Mengutip dalam Afandi Mochtar, *The Method of Moeslem Learning as Illustrated in al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Kanada: Mc. Gill Unuvercity, 1993), hlm. 2-3.

<sup>25</sup>Affandi Mochtar dalam Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., op.cit.*, hlm. 9.

<sup>26</sup>Muhamma Abd al-Qodir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Beirut: Muthba'ah al-Sa'adah, 1986), hlm. 10.

<sup>27</sup>Muhammad Mochib, *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>28</sup>Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al Ghazali dan al-Zarnuji)*, (Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang), (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 18-30.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

<sup>30</sup>Kesimpulan dari peneliti yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber. Lihat Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 103; Affandi Mochtar dalam Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., op.cit.*, hlm. 18; Plessner dalam Muljono Damopolii, *op.cit.*, hlm. 1; Muhammad Mawhiburrahman, *Ta'lim al-Muta'allim: Between Hope and Reality*, Makalah dalam Diskusi Intensif Sapu Jagad PCI-NU Mesir yang di muat

Sedangkan sebutan *al-Zarnuji* dinisbahkan pada nama sukunya yaitu *zurnuj* (زُرْنُوْج) atau *zurnuq* (زُرْنُوْق) sebuah kota yang cukup terkenal di Basrah belakang sungai (Turkistan Barat) yang letaknya dekat *Khauqand* (حَوْقَنْد)<sup>31</sup> dan menurut al Hamawy terletak di belakang sungai *Jaihan* atau *Aman* dari *Bakhrasan*.

Secara pasti belum bisa ditentukan mengenai kapan lahirnya Burhanuddin al-Zarnuji, melainkan hanya dapat diperkirakan bahwa ia lahir sekitar tahun 570 H dan meninggal pada tahun 636 H. atau pada akhir abad VI H dan menjelang abad VII H (12-13 M).<sup>32</sup>

Affandi Mochtar dalam “Islam berbagai perspektif didedikasikan untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA” mendapat informasi lain tentang al-Zarnuji berdasarkan data Ibn Khalikan, yaitu:

Menurutnya Imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru *Imam Rida-ud Din Imam Zada* (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fiqh. *Imam Zada* juga berguru pada *Syekh Rida-ud Din al-Nishapuri* (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang mujahadah. Kepopuleran *Imam Zada* diakui karena prestasinya dalam bidang Ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar *Rukn* (sendi). Mereka antara lain *Rukn al-Din al-Amidi* (wafat: 615) dan *Rukn al-Din at-Tawusi* (wafat: 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sejaman dengan *Syekh Rida-ud Din al-Nishapuri*.<sup>33</sup>

Sedangkan mengenai wilayah dimana al-Zarnuji hidup dan berkembang, nampaknya belum ada studi yang serius. Dalam hal ini Von Grunebaum dan M. Abel memberikan dua informasi penting, yakni; *pertama*, kata mereka, al-Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup di wilayah Persia; *kedua*, lebih khusus mereka mengatakan, bahwa penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini adalah seorang ahli fiqh bermadzhab Hanafiyah yang dikenal luas di daerah Khurasan dan Transoxiana. Kemungkinan lain adalah bahwa ia

---

dalam situs <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0503/02/bentara/1592598.htm>, edisi Rabu, 02 Maret 2005, hlm. 2; Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan”, dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 24.

<sup>31</sup>Sukardi, *op.cit.*, hlm. 13.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

<sup>33</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., op.cit.*, hlm.20.

berasal dari daerah *Zarandj*<sup>34</sup>, dengan mempertimbangkan nama panggilannya, *al-Zarnuji*. Juga masih ada kemungkinan wilayah lain dimana ia mengembangkan bakat keilmuannya, yakni di daerah Marghinan. Hal ini dijadikan kemungkinan dengan mempertimbangkan wilayah asal ulama yang dianggap gurunya, seperti Imam Burhanuddin al-Marghinani. Data ini paling tidak dapat menguatkan pendapat selama ini bahwa al-Zarnuji hidup berkembang di wilayah Persia.

Adapun guru-guru yang terkenal yaitu para *fuqaha'* madzhab Hanafiyah yang dicantumkan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* secara berurutan<sup>35</sup> sebagai berikut:

Tabel. 1

No	Ulama	Sebutan Populer	Wafat
1	Ali bin Abi Bakar bin Abdu al-Jalil al-Farghany al-Marghinany Burha al-Din	Ulama fiqh madzhab Hanafy	593 H./1197 M.
2	Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar al-Ma'ruf atau Imam Zada	Mufti dari wilayah Bukhara	573 H./1177 M.
3	Hammad bin Ibrahim	Ulama fiqh madzhab Hanafy	576 H./1180 M.
4	Fakhruddin al-Kasyaniy	Ulama fiqh madzhab Hanafy	587 H./1191 M.
5	Fakhruddin al-Hasani bin Mansur al-Farghany atau Kadikhan	Ulama fiqh madzhab Hanafy	592 H./1196 M.
6	Rukn al-Din al-Farghany	Ulama fiqh madzhab Hanafy	594 H./1198 M.
7	Al Imam Sadiduddin al-	Ulama fiqh	-

<sup>34</sup>*Zarandj* adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibukota Sidjistan, yang terletak di sebelah selatan Herat. Lihat Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., op.cit.*, hlm. 20.

<sup>35</sup>Muhammad Abd al-Qodir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Beirut: Muthba'ah al-Sa'adah, 1986), hlm. 18-19.



	Syirazy	madzhab Hanafy	
8	Syaikh al-Imam al-Ajal Dzahiruddin al-Hasan bin Ali al-Ma'ruf	Ulama fiqh madzhab Hanafy	-

Burhanuddin al-Zarnuji, dalam mengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini di latar belakang oleh keprihatinan beliau ketika melihat para pelajar dimasanya, yang sungguh-sungguh belajar tetapi mengalami kegagalan, atau mereka sukses tetapi tidak dapat memetik nilai kemanfaatan dari ilmu yang dihasilkannya yakni mengamalkan dan menyebarkanluaskannya. Hal ini disebabkan karena mereka pada umumnya salah jalan, kemudian tersesat, sehingga tidak dapat meraih hasil yang dimaksudkan, baik sedikit maupun banyak, motivasi ini terdapat dalam ungkapan sebagai berikut:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فَيَزِمَانِنَا يَجِدُونَ النَّالِعِلْمَ وَلَا  
يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ. وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يُحْرَمُونَ. لِمَا  
أَنَّهُمْ أَخْطَوْا طَرِيقَهُ وَتَرَكُوا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ أَخْطَا الطَّرِيقَ ضَلَّ  
وَلَا يَبَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ.

“Setelah saya mengamati banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak.”<sup>36</sup>

## 2. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Al-Zarnuji

<sup>36</sup>Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Terjemah Ta'lim al-Muta'allim), (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), Cet. 1, hlm. 1-2; untuk yang Syarh dapat dilihat dalam Al-Imam Burhanuddin Al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum*, dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Risalah al-Musamma bi at-Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi as-Syaikh al-Zarnuji*, (Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th), hlm. 3; lihat pula dalam Muhammad Abd al-Qodir Ahmad, *op.cit.*, hlm. 81.

Sebagaimana diketahui diatas bahwa Imam Burhanuddin al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. pada saat ini dunia Islam sedang terjadi kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang salib sejak tahun 1097 M<sup>37</sup> sampai dengan tahun 1291 M.<sup>38</sup> Pada saat itu dunia Islam sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal tersebut yang kemudian diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.<sup>39</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa tiga dinasti, yaitu:

1. Dinasti Buwaihiyah yang menguasai Baghdad (320-447 H / 932-1055 M).
2. Dinasti Saljuk yang didirikan oleh Tughrul Bek (429-522 H / 1037-1127 M).
3. Dinasti Ayyubiyah (564-648 H / 1167-1250 M).<sup>40</sup>

Ahmad Syalabi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Sejarah Kebudayaan Islam 3 (terjemahan), bahwa:

“Zaman kaum Saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dasarnya telah dirintis oleh *Nizamul Mulk Wazir* kepada *Alb Arislan* dan *Malik Syah*. Wazir yang berilmu pengetahuan ini telah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan namanya, yaitu *Nizamiyah*. Sekolah-sekolah tersebut terdapat ditempat-tempat sebagai berikut: Baghdad, Balkan, Nisabur, Harf, Afghan, Basrah,

---

<sup>37</sup>Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), Cet. 3, hlm. 173.

<sup>38</sup>Pada periode ini tentara salib dipimpin oleh raja Jerman Frederick II. Mereka berusaha merebut Mesir terlebih dahulu sebelum ke Palestina (dengan harapan mendapat bantuan dari orang-orang kristen Qibthi. Tahun 1219 M mereka berhasil menduduki Dimyat. Al-Malik al-Kamil (raja Mesir dari dinasti Ayyubiyah waktu itu) membuat perjanjian dengan Frederick yang isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Dimyat, sedangkan Al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina (dengan perjanjian Frederick tidak mengirim bantuan kepada kristen di Syiria dan menjamin keamanan kaum muslimin di sana). Tetapi dalam perkembangan selanjutnya Palestina dapat direbut kembali kaum muslimin tahun 1247 M pada masa pemerintahan Al-Malik al-Shaleh (penguasa Mesir selanjutnya). Meskipun umat islam mampu mempertahankan daerah-daerahnya, namun banyak sekali kerugian yang mereka derita, yang pada akhirnya mengakibatkan kekuatan politik umat Islam menjadi lemah. Ironisnya lagi dalam kondisi seperti ini mereka bukan menjadi bersatu, tetapi malah terpecah belah serta banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat, yakni kekhalfahan Daulah Bani Abbasiyah di Baghdad. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. 2, hlm. 79; atau lihat Abd al-Rahman Tajuddin, *Dirasat fi al-Tarikh al-Islami*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1953), hlm. 148.

<sup>39</sup>Awaluddin Pimay dalam Sukardi, *op.cit.*, hlm. 18.

<sup>40</sup>Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 65-66.

Marwqa, Amal, dan Mausil atau Mosul. Menurut as-Subkhi, Nizamul Mulk mempunyai sekolah setiap kota di Iraq dan Khurasan”.<sup>41</sup>

Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam<sup>42</sup> di masa Dinasti Abbasiyah yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah periode Abbasiyah ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban umat Islam umumnya dan pendidikan Islam khususnya. Kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nidzamiyah al-Mulk (457 H-1106 M), Madrasah Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 562 H/1167 M), Madrasah al-Mustansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Dinasti Abbasiyah al-Mu'tashim Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M).<sup>43</sup>

Namun demikian fakta sejarah mengindikasikan bahwa sejak abad ke-12 ini pula sindrom dikotomi mulai menimpa umat Islam, yakni dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama serta antara wahyu dan alam. Berawal dari ini kemudian masa kemunduran mulai terlihat dimana orientasi umat Islam lebih puas dengan pendalaman ilmu agama dengan supremasi fiqih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih pada masa-masa sebelumnya.<sup>44</sup>

Mundurunya kekuasaan Khalifah Dinasti Abbasiyah dan pengaruhnya Bani Saljuq mengindikasikan bahwa masa keempat ini merupakan masa kemunduran kekhalfahan Abbasiyah dalam bidang politik. Kekuasaan

---

<sup>41</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3, Terj. Muhammad Labib Ahmad, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997), Jilid III, Cet. 9, hlm. 351.

<sup>42</sup>Dalam sejarah pendidikan Islam, paling tidak tercatat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M); kedua pendidikan pada masa Khulafaurrasyidin (632-661 M); ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M); keempat pendidikan pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M); dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sekarang). Lihat Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 105; atau lihat Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. 3, hlm. 7.

<sup>43</sup>Muhammad Mochib., *op.cit.*, hlm. 18-19; atau lihat Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 105.

<sup>44</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 4-7.

khalifah begitu lemah dibawah kondisi Bani Saljuq, sehingga terjadi disintegrasi dan kekacauan politik dimana-mana. Al-Zarnuji diperkirakan hidup di akhir abad ke-6 H dan memasuki abad ke-7 H / abad ke-12 dan 13 M. Pada saat ini dunia Islam sedang terjadi kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang salib sejak tahun 1097 M.<sup>45</sup> sampai dengan tahun 1291 M.<sup>46</sup> Pada masa itupun Daulah Abbasiyah, menurut Bojena Gajane Stryzewska dalam bukunya *Tarikh al-Daulat al-Islamiyah* sedang memasuki periode keempat (447 H/1055 M–590 H/1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk atau pengaruh Turki kedua, dan periode kelima (590 H/1194 M–656 H/1258 M), masa khalifah terbebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad saja.<sup>47</sup>

### 3. Hasil Karya Imam Burhanuddin al-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah di tulis oleh al-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Imam al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi beberapa referensi yang peneliti dapatkan menyebutkan bahwa hanya *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji.<sup>48</sup> Apakah ia hanya menulis sebuah kitab saja atau juga menulis kitab-kitab yang lainnya, tidak ditemukan catatan yang melaporkan hal itu. Tetapi ada indikasi bahwa al-Zarnuji menulis kitab lain namun sudah musnah (tidak sampai ke generasi sekarang) karena termasuk yang termusnahkan akibat tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jengis Khan dan pasukannya, selama lima tahun (1220-1225 M / 1617-1622 H) menaklukkan dan menghancurkan Persia Timur. Ada kemungkinan karya al-Zarnuji yang lainnya ikut musnah kecuali kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai satu-satunya karya yang terselamatkan. Namun Djudi al-Falasanya, penulis yang

---

<sup>45</sup>Muhammad Sayyid Al-Wakil, *loc.cit.*

<sup>46</sup>Badri Yatim, *loc.cit.*

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 49-50; atau lihat Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh al-Daulat al-Islamiyah*, (Beirut: Al-Maktab al-Tijari, t.th), hlm. 360.

<sup>48</sup>Setelah melakukan pencarian secara maksimal dari berbagai referensi yang bisa di dapat, akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa karya al-Zarnuji hanyalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* saja.

berpendapat demikian tidak dapat menguatkan pemikirannya, yaitu tentang bagaimana kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu bisa terselamatkan.<sup>49</sup>

Sukardi dengan mengutip pendapatnya Ghazali Said, menyatakan bahwa karya al-Zarnuji hanyalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* saja.<sup>50</sup> Akan tetapi menurut Plessner<sup>51</sup> *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya-karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang ini. Al-Zarnuji populer dengan kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sekitar tahun 593 H.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Hajji Khalifah dalam kitabnya *Kashf al-Dzunun 'an Asami al-Kitab al-Funun* menjelaskan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Imam al-Zarnuji tanpa keterangan mengenai tahun penerbitannya.<sup>53</sup> Kitab ini telah diberi catatan komentar (*syarah*) oleh Ibn Ismail, yang kemungkinan juga dikenal dengan *al-Nau'i* yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Turki oleh Abd Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irshad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*.<sup>54</sup>

Perlu dicatat juga sebagai sumber penting lain yaitu: *Gesechichteder Arabischen Litteratur*, yang biasa dikenal dengan GAL, karya Carl Brockelmann, menginformasikan bahwa berdasarkan data yang ada di beberapa perpustakaan (tanpa menyebut perpustakaan mana), Kitab *Ta'lim* pertama kali diterbitkan di Musidabad pada tahun 1265 H / 1848 M, kemudian diterbitkan di Tunis pada tahun 1286 H / 1869 M, dan 1290 H / 1873 M, di Kairo 1281 H / 1864 M, 1307 H / 1889 M, dan 1318 H / 1900 M, di Istanbul tahun 1292 H / 1875 M, dan di Kasan tahun 1316 H / 1898 M. selain kitab *Ta'lim* menurut GAL telah diberi catatan syarah (komentar) dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama: 1) *Nau'i*, tanpa keterangan tahun penerbitan, 2) *Ibrahim*, 3) *Ismail*, pada tahun 996 H./1588 M, 4) *Al Sya'roni*, 710/711, 5) *Ishaq*, 6) *Ibrahim al-Rumi Qili* 720 dengan judul *Mir'atu al-Thalibin*, 7) *Qodli b. Zakaria al Anshori al 'Azaf*, 8)

<sup>49</sup>Muhammad Mochib, *op.cit.*, hlm. 22. t.d.

<sup>50</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), op.cit.*, hlm. 17.

<sup>51</sup>*Ibid.* hlm. 18.

<sup>52</sup>Ahmad Athiyyatullah, *Al-Qomus al-Islami*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhoh al-Mishriyyah, 1970), Jilid III, hlm. 58.

<sup>53</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), op.cit.*, hlm. 21.

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

*Otman Pazari*, 1986 dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*, dan 9) *H.b Al Faqir*, tanpa keterangan tahun penerbitan.<sup>55</sup>

### C. Pemikiran Pendidikan Burhanuddin Al Zarnuji

Berdasarkan informasi dan literatur yang peneliti peroleh, para peneliti tentang al-Zarnuji masih sepakat bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya kitab karangan al-Zarnuji yang dapat kita jumpai sekarang ini. Meskipun ada yang mengatakan bahwa karya al-Zarnuji tidak hanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi pendapatnya tidak memiliki dasar yang kuat.

Oleh karena itu, untuk mengetahui pemikiran pendidikan al-Zarnuji, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-lah yang dapat dijadikan dasar pijakan. Sudah ada studi yang membahas tentang pemikiran pendidikan atau pedagogis al-Zarnuji, yaitu yang dilakukan oleh Von Grunebaum dan Theodora M. Abel<sup>56</sup> sebagaimana dikutip oleh Affandi Mochtar, ia menyimpulkan sebagai berikut:

*Pertama* mengenai kurikulum dan mata pelajaran, al-Zarnuji lebih mengutamakan dua mata pelajaran: fiqh dan kedokteran. Pelajaran seperti Astronomi, diluar batas yang dibutuhkan untuk kepentingan ibadah, termasuk dalam kategori subyek yang dilarang untuk dipelajari.<sup>57</sup> Alasannya, pelajaran seperti itu hanya akan menjauhkan anak didik dari ajaran-ajaran keagamaan yang mereka anut. Al-Zarnuji sangat mengutamakan pelajaran fiqh karena dalam perspektif pendidikan modern dikategorikan sebagai mata pelajaran pokok. Adapun mata pelajaran kedokteran dikategorikan bersifat minor. Dengan kategorisasi seperti ini sepertinya ingin dipahami bahwa al-Zarnuji sudah meletakkan kerangka kurikulum yang dengan penyesuaian materinya bisa dikembangkan pada konteks pendidikan dewasa ini.

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>56</sup>Affandi Mochtar dalam Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), op.cit.*, hlm. 27-29; lihat pula dalam Busyairi Madjidi, *op.cit.*, hlm. 112-113; Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 107-110.

<sup>57</sup>Kontroversi tentang kegunaan ilmu Astronomi dan Astrologi pada abad pertengahan memang berlangsung amat serius. Astronomi dalam pengertian studi scientific tentang perbintangan agaknya sepakat perlu dipelajari. Sedangkan Astrologi dalam pengertian pengetahuan spekulatif yang mengandalkan perhitungan diluar akal oleh al-Zarnuji dilarang untuk dipelajari. Lihat Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), op.cit.*, hlm. 33.

*Kedua* berkaitan dengan penentuan lingkungan dan guru. Von Grunebaum dan M. Abel memulai penjelasannya dengan merujuk pada kegiatan *rihlah ilmiah* (perjalanan ilmiah) atau dalam istilah sekarang diasumsikan dengan *study tour*. Kegiatan semacam ini sudah sangat lazim dalam masyarakat berperadaban tinggi, baik di barat maupun di timur, sejak dahulu hingga sekarang. Dengan tepat al-Zarnuji menyarankan sebelum melakukan perjalanan ke tempat atau lokasi yang dijadikan media belajar terlebih dahulu mencari informasi yang tuntas mengenai guru—atau dosen zaman sekarang ini di dunia kampus—yang akan dijadikan sebagai gurunya. Di dalam menentukan guru ini al-Zarnuji menekankan tiga kriteria; kepandaian, kebersihan hati dan pengalaman guru tersebut.<sup>58</sup>

*Ketiga* berhubungan dengan waktu belajar. Adalah ajaran Islam bahwa manusia harus belajar sepanjang usia hidupnya. al-Zarnuji berpendapat bahwa permulaan usia muda (remaja) adalah saat yang paling baik untuk belajar. Secara spesifik Von Grunebaum dan M. Abel kemudian merujuk pada pengalaman bangsa Arab yang suka menggunakan waktu malam hari untuk konsentrasi belajarnya. Terutama waktu senja dan fajar. Namun demikian, al-Zarnuji menekankan agar penggunaan waktu itu dengan normal, jangan berlebihan atau memaksakan diri.<sup>59</sup>

*Keempat* mengenai teknik dan proses belajar. Dalam hal ini al-Zarnuji mempertimbangkan proses perkembangan jiwa seseorang. Pada usia kanak-kanak, aktifitas menghafal dengan cara perulangan harus ditempuh dengan tekun. Setelah itu baru memasuki pendidikan yang lebih tinggi, penekunan dengan aspek pemahaman mulai dilakukan. Hal-hal yang dipelajari tidak saja harus dikuasai secara material, tetapi juga dipahami maknanya. Tetapi dengan

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 28; atau lihat Abdul Mu'thi, "Teori Mengajar dari Ta'lim al-Muta'allim sampai Quantum Teaching", *Edukasi*, 26/TH.X/V/2002, hlm. 60.

<sup>59</sup>Dalam hal ini al-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya dengan kalimat *Wala yujhida nafsahu juhdan wala yudl'ifa an-nafsa hatta yanqathi'a 'an al-'amal* (maksudnya sebagai penuntut ilmu (muta'allim) tidak boleh memaksa diri sendiri dan membebaninya terlalu berat sehingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu). Lihat Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al.*, (eds.), *Ibid.*, hlm. 28; lihat pula M. Abd al-Qodir Ahmad, *op.cit.*, hlm. 121; untuk yang syarah dapat dilihat dalam Al-Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum* dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 23.

kemampuan menghafal dan memahami pelajaran, pada tahap berikutnya seorang pelajar harus aktif dalam merefleksikan pengertiannya sekaligus kreatif dalam bertanya.<sup>60</sup> Dikatakan bahwa bertanya itu lebih baik daripada menghafal selama satu bulan. Dalam prosesnya, al-Zarnuji juga menekankan pentingnya mencatat dan menulis apa yang diingat dan dipahaminya.<sup>61</sup>

*Kelima* menyangkut dinamika belajar. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel berpendapat bahwa ide al-Zarnuji pada prinsipnya didasarkan pada dua aspek. Aspek pertama berhubungan dengan ketentuan-ketentuan teknis, sedangkan aspek kedua berkenaan dengan kepentingan etis. Dengan kata lain dikemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seseorang harus menunjukkan kemauan yang keras dan berusaha yang serius. Kemauan saja tanpa kerja keras akan gagal. Begitupula sebaliknya, kerja keras tanpa di sertai semangat (kemauan) membaca tidak akan mencapai hasil yang optimal. kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Namun demikian hendaknya juga dipelihara semangat belajar secara *konstan*, tetapi tidak men-jemu-kan. Disinilah perlunya variasi mata pelajaran yang ditempuhnya.<sup>62</sup>

Aspek terakhir adalah mengenai hubungan murid dengan lingkungannya. al-Zarnuji mengatakan bahwa lingkungan pergaulan baik dalam hubungan dengan guru, teman maupun masyarakat pada umumnya sangat mempengaruhi pola belajar dan pola berfikir seseorang. Oleh karena itu disarankan agar seorang pelajar membangun hubungan seluas mungkin dengan kalangan cerdas pandai. Belajar sama sekali tidak hanya bergantung pada buku

---

<sup>60</sup>Dalam masalah bertanya ini Ahmad Anas Karzun memberikan penjelasan bahwa kebanyakan yang menjadikan penuntut ilmu berpaling (sehingga terhalang dari ilmu) adalah permasalahan-permasalahan yang membuat dia *musykilah* (samar) atau kebingungan, maka ketika itu wajib baginya untuk menanyakannya kepada guru (ulama) dengan meminta bimbingan, beradab terhadap mereka, dan tawadhu' di depan mereka. Beliau mengutip firman Allah surat *Fas-alu ahl al-Dzikri inkuntum la ta'lamun*" yang artinya maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui. Jadi, dalam kapasitas seorang penuntut ilmu mengalami kebingungan (ketidakhahaman) hukumnya wajib bertanya kepada guru dengan tetap memperhatikan hak-haknya sebagai seorang murid. Lihat Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), hlm. 245; Anas Ahmad Karzun, "Bertanya Adalah Kunci Ilmu", <http://anasalafy.visiglobal.net/detail.php?id=206>, hlm. 1.

<sup>61</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al.*, (eds.), *Ibid.*, hlm. 28-29; lihat Busyairi Madjidi, *op.cit.*, hlm. 116-117.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 29.



dan seorang guru. Dimanapun berada seorang pelajar harus memanfaatkan waktunya untuk belajar pada lingkungannya. Dengan kata lain belajar tidak cukup hanya dengan aktifitas formal, melainkan juga harus berlangsung dalam proses pergaulan yang saling menerima dan memberi.<sup>63</sup>

Selain studi yang dilakukan Von Grunebaum dan M. Abel mengenai pemikiran pendidikannya, Muljono Damopolii juga menyatakan dalam pandangannya bahwa gagasan atau ide pemikiran pendidikan al-Zarnuji dapat dikelompokkan dalam lima bagian sebagai berikut:

*Pertama* bahwa tujuan pendidikan, dalam hal ini menurut al-Zarnuji disebutkan dengan niat, merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tersebut pertama-tama harus ditujukan untuk mencari ridla Allah SWT., setelah itu, ditujukan pula untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi. Juga, untuk menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan dapat hidup. Selain itu, ditujukan pula untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang. Sebab, manusia telah diberikan Allah potensi akal yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan sekaligus membedakannya dengan makhluk-makhluk lain.<sup>64</sup>

*Kedua* Pendidik ideal dalam pandangan al-Zarnuji adalah seseorang yang selain mempunyai spesialisasi ilmu tertentu, mempunyai sikap hati-hati dalam perbuatan, juga harus lebih tua usianya dari anak didik. Kesemuanya itu dimaksudkan supaya pendidik betul-betul mampu mengemban tugas sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar. Sebagai pendidik, seseorang harus betul-betul memperhatikan seluruh aspek kehidupan anak didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan lebih dari itu, ia juga harus memperhatikan kebutuhan hidup anak didik.<sup>65</sup>

Sedangkan pengajar atau yang biasa disebut *mu'allim* memiliki kecenderungan hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja. Terhadap eksistensi pendidik atau guru ini, al-Zarnuji mewajibkan menghormatinya,

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>64</sup>Muljono Damopolii, *op.cit.*, hlm. 3; lihat pula Al-Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum* dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

bahkan melarang membantah dan menyanggahnya sedikitpun. Sebab, baginya guru adalah elemen terpenting dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam pernyataannya bahwa termasuk menghormati guru, yaitu dengan tidak melakukan hal-hal yang dinilai kurang baik, seperti: berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenannya, berbicara macam-macam di depannya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya. Akan tetapi, hendaknya seorang murid bersabar dan menghemat waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, cukuplah dengan sabar menanti di luar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.<sup>66</sup>

*Ketiga*, Anak didik, untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak sebelum menjalankan tugas belajar, seharusnya mempunyai watak-watak yang baik antara lain, *tawadlu*,<sup>67</sup> *iffah*,<sup>68</sup> *tabah*,<sup>69</sup> *sabar*,<sup>70</sup> mencintai ilmu dan menghormati gurunya, bersungguh-sungguh, *wara'*, mempunyai cita-cita yang tinggi serta tawakal.

*Keempat* alat pendidikan yang meliputi dua aspek yaitu materi dan metode pendidikan. Yang pertama, materi pendidikan, harus mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan kehidupan keagamaan anak didik, misalnya saja tentang tauhid, ibadah, dan akhlak; selain itu materi juga harus sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari seperti materi ketrampilan kerja. Sedangkan yang kedua, metode pendidikan, al-Zarnuji memberikan metode menghafal supaya pendidikan dapat menginternal dalam diri anak didik, metode mencatat dan memahami, metode *munazharah*,<sup>71</sup> *mudzakarah*,<sup>72</sup> dan

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>67</sup>*Tawadlu'* adalah sifat sederhana, sedang, tidak sombong dan tidak rendah diri.

<sup>68</sup>*Iffah* yaitu sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan tingkah laku yang tidak patut.

<sup>69</sup>Yang dimaksud *Tabah* disini adalah tahan dalam mneghadapi kesulitan pelajaran dari seorang guru.

<sup>70</sup>*Sabar* maksudnya tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginan akan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.

<sup>71</sup>Adalah metode diskusi antar kelompok (*small group discussion*). Jumlah anggotanya terbatas 5 sampai 6 orang. Masing-masing anggota mempunyai pandangan (*nazhar*) dan disampaikan kepada anggota yang lain. Dalam kelompok *munazharah* ini lahir kerjasama antar anggota kelompok untuk membahas mata pelajaran yang diterima atau membahas isi suatu kitab. Lihat Busyairi Madjidi, *op.cit.*, hlm. 115.

<sup>72</sup>Adalah metode soal-jawab antara sesama murid. Murid yang satu menyampaikan soal kepada yang lain, yang lain menjawabnya. Tujuannya adalah untuk membangkitkan ingatan terhadap

*mutharahah*<sup>73</sup>. Metode-metode tersebut, dapat dipraktekkan sesuai dengan karakter materi pelajaran.<sup>74</sup>

*Kelima* lingkungan pendidikan haruslah lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dikonsepsikan al-Zarnuji adalah lingkungan persahabatan yang mendukung lancarnya pendidikan dan kesungguhan belajar, dan sebaliknya harus menjauhi lingkungan persahabatan yang tidak mendukung pendidikan.<sup>75</sup>

Konsep pendidikan al-Zarnuji, setelah dibandingkan dengan para pemikir pendidikan Islam, menunjukkan bahwa pemikirannya tidak jauh berbeda dengan pemikiran para pemikir pendidikan lain semisal al-Ghazali yang sama-sama menonjolkan aspek-aspek etika belajar, tetapi apa yang dikonsepsikan al-Zarnuji juga mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pendidikan Islam tidak terkecuali Indonesia. Dari konsep-konsepnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tercermin paradigma pendidikan zaman klasik yang menampakkan perbedaan agak mencolok dengan masa sebelumnya, ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran al-Zarnuji yang terlihat mengabaikan ilmu-ilmu rasional seperti mantik dan filsafat. Hal Ini tidak berarti bahwa paradigma pendidikan yang telah digagasnya tidak relevan untuk perkembangan zaman sekarang. Apalagi jika melihat realita di lapangan, bahwa ternyata sekarang ini banyak sekali anak didik yang notabene sedang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi melakukan tindakan-tindakan yang mestinya tidak patut dilakukan oleh anak didik. Sebut saja, misalnya, tawuran masal, pengkonsumsian obat-obat terlarang, pelacuran terselubung dan lain sebagainya.

Semua tantangan pendidikan itu, terutama bagi institusi-institusi pendidikan Islam, penting rasanya untuk mengkaji ulang atau bahkan

pelajaran-pelajaran yang telah diterima. Dalam tradisi Jawa, cara seperti ini dikenal dengan istilah "bedean". Lihat Busyairi Madjidi, *Ibid.*, hlm. 115.

<sup>73</sup>Menurut Busyairi Madjid *mutharahah* dikenal dengan diskusi kelas (*class discussion*). Anggota kelompok yang satu berhak mengadakan kritikan terhadap pendapat kelompok lain. Lihat Busyairi Madjidi, *Ibid.*, hlm. 115.

<sup>74</sup>Muljono Damopolii, *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

menerapkan apa yang telah digagaskan al-Zarnuji, sehingga para penuntut ilmu ataupun pendidik dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Walaupun begitu, tidak berarti bahwa semua yang telah dikonsepsikan oleh al-Zarnuji sejalan dengan perkembangan zaman, ada juga yang perlu diadakan pengkajian ulang terutama mengenai sistem sentralisme guru. Untuk mencapai pendidikan agama khususnya akhlak dan tauhid, cara-cara seperti itu mungkin dapat diterapkan, tetapi bagi pelajaran-pelajaran yang sulit dipahami, maka *student-teacher centered* tampaknya lebih cocok untuk diterapkan. Atau kalau tidak, perlu diadakan kombinasi antara apa yang telah digagaskan al-Zarnuji dengan pemikiran pendidikan kontemporer.

Apabila komponen-komponen yang telah dikonsepsikan al-Zarnuji diatas bisa dipenuhi, ditambah lagi kombinasi dengan konsepsi para pemikir sekarang, maka pendidikan Islam akan dapat menciptakan manusia ideal yang di satu sisi mempunyai kualitas iman yang baik, dan di sisi lain juga mempunyai keilmuan yang mendalam. Jadi, akhirnya agama akan tegak dengan ilmunya dan ilmunya akan dapat terang karena disinari agama, sehingga akhirnya tidak terperosok pada dikotomi ilmu dan agama. Bukankah ada kata-kata hikmah yang mengatakan bahwa *religion without science is lime, science without religion is blind* (agama tanpa ilmu adalah pincang, ilmu tanpa agama adalah buta).

Selain studi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh peneliti diatas mengenai pemikiran pendidikan al-Zarnuji masih ada lagi yang lainnya seperti MA Quraishi dan I.O Oloyede.<sup>76</sup>

## **D. Konsep Kontinuitas Belajar Menurut Burhanuddin al-Zarnuji**

### **1. Pengertian Kontinuitas**

Kata kontinuitas dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dinyatakan oleh al-Zarnuji dengan istilah *al-muwadlobah*.<sup>77</sup> Kemudian diterjemahkan kedalam

---

<sup>76</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *et. al.*, *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA*, (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 27-29.

<sup>77</sup>Imam Burhanuddin al-Zarnuji, "Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq al-Ta'allum" dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 20.

bahasa Indonesia oleh beberapa penerjemah dengan istilah yang berbeda-beda seperti: kontinu atau kontinuitas,<sup>78</sup> ketetapan,<sup>79</sup> dan istiqamah.<sup>80</sup>

Syaikh Ibrahim bin Ismail dalam *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* memberikan penafsiran terhadap kata *al-muwadlobah* dengan kata *al-mudawamah* yang dapat diartikan tetap, terus berlangsung, kekal, menetapi, mengerjakan selalu. Sedangkan menurut Kamus Al-Munawwir, lafad *al-muwadlobah* diartikan dengan kata menekuni, tetap mengerjakan dengan teratur.<sup>81</sup>

Jadi yang dimaksud kontinuitas belajar menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa). Dalam konsepnya ini, Syaikh al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur. Artinya, seorang pelajar yang ingin mencapai keberhasilan dalam belajarnya harus melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh berarti harus dengan terus menerus atau kontinu (dalam istilah yang lain ada yang menyebutnya dengan istilah *istiqamah* dan *mustamiroh*). Dan tentunya dalam proses belajar tersebut akan bisa terus istiqamah jika ada minat yang kuat atau motivasi cita-cita yang luhur. Oleh karena itu ketiga-tiganya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung.

---

<sup>78</sup>Ahmad Zakcky Syafa' dan Maftuh Ahnan, *Etika dan Kunci Sukses Belajar Mengajar (Dalam Bidang Ilmu Agama)*, Terj. Ta'lim al-Muta'allim, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hlm. 40; lihat M. Ali Chasan Umar, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Terjemah Syarah Ta'lim al-Muta'allim li as-Syeikh Ibrahim bin Ismail, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), Cet. 2, hlm. 38; atau lihat dalam Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. Ta'lim al-Muta'allim, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), Cet. 1, hlm. 47.

<sup>79</sup>Noor Afa Shiddiq al-Qudsiy, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Terjemah Ta'lim al-Muta'allim li as-Syaikh al-Zarnuji, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hlm. 36.

<sup>80</sup>Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), Cet. 1, hlm. 37.

<sup>81</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Edisi Kedua, Cet. 4, hlm. 1567.

## 2. Pengertian Belajar

Imam Burhanuddin al-Zarnuji tidak memberikan pengertian belajar secara eksplisit dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Oleh karena itu peneliti mencoba memberikan pengertiannya berdasarkan atas kandungan kitab tersebut sesuai penelusuran dan pemahaman peneliti sendiri. Menurut Djudi al-Falasanij sebagaimana dikutip oleh Sukardi memberikan gambaran umum tentang makna dan maksud belajar yang diinginkan oleh penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

“Belajar menurut al-Zarnuji bukanlah seperti yang dirumuskan oleh teori belajar. Adalah *cognitive field* yang menyatakan bahwa belajar adalah reorganisasi *insight* atau struktur kognitif (Bigge, 1982: 272). Dan bukan pula seperti yang dirumuskan oleh Kimble yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi karena adanya *re-inforcement* (Hergenheim, 1976: 3). Bahkan bukan seperti rumusan-rumusan belajar menurut Barat. Perbedaan utamanya adalah belajar menurut al-Zarnuji bernilai ibadah dan ikut menghantarkan kepada kebahagiaan dunia-akhirat. Sementara belajar menurut Barat (non Islam) tidak mengandung nilai ibadah dan ada kemungkinan—tidak menjamin—memberikan kebahagiaan duniawi.”<sup>82</sup>

Penjelasan diatas menurut peneliti lebih menekankan pada perbedaan substansinya saja, tetapi secara tegas belum menjelaskan pengertian belajar yang mendekati kebenaran sesuai yang dimaksudkan Burhanuddin al-Zarnuji.

Mochtar Affandi dengan mengutip kajian Mu'id Khan sebagaimana dikutip oleh Awaludin Pimay menyatakan bahwa belajar menurut al-Zarnuji adalah, *learning, according to al-Zarnuji, is sought in order to obtain a right way of thinking and living.*<sup>83</sup> Belajar menurut al-Zarnuji adalah usaha untuk memperoleh jalan yang benar dalam (proses) berfikir dan (mengarungi samudra) kehidupan. Kemudian Awaludin Pimay sebagaimana dikutip Sukardi memahami maksud belajar menurut al-Zarnuji “untuk mengembangkan kemampuan mental, memori dan inteleg”.<sup>84</sup>

<sup>82</sup>Djudi al-Falasanij dalam Sukardi, *op.cit.*, hlm. 45.

<sup>83</sup>Mochtar Affandi dalam Awaludin Pimay, *op.cit.*, hlm. 38.

<sup>84</sup>Awaluddin Pimay dalam Sukardi, *op.cit.*, hlm. 45.

Dari tiga pemahaman makna belajar menurut Burhanuddin al-Zarnuji diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar menurut al-Zarnuji adalah sebuah upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan segala kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT, dan dengan tujuan untuk mencari ridlo Allah SWT. Sebab hanya dengan ilmu seseorang akan mencapai derajat taqwa sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain belajar menurut al-Zarnuji berarti usaha untuk memperoleh pengetahuan (media) menuju/mencapai jalan yang benar dengan menggunakan segala potensi (baik mental, memori, intelek) yang diberikan oleh Allah SWT dengan tujuan mendapatkan ridla Allah SWT.

### 3. Kontinuitas Belajar menurut Burhanuddin Al-Zarnuji

Sebagaimana telah disebutkan dalam pengertian diatas, maka jelas bahwa salah satu syarat yang harus dilakukan oleh peserta didik (pelajar) adalah harus benar-benar rajin dan tekun dalam belajar, memiliki semangat yang tinggi secara kontinu (terus menerus), serta memiliki daya minat atau cita-cita yang kuat, seperti yang telah diisyaratkan di dalam Q.S. Al-Ankabut: 69 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ .

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridlaan) Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-Ankabut: 69).<sup>85</sup>

Ayat tersebut mengandung maksud bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, akan diberi petunjuk oleh Allah jalan untuk memperoleh ilmu. Dalam pengertian ini dikatakan bahwa, barangsiapa yang bersungguh-sungguh dan berusaha mencari sesuatu dengan baik maka, pasti akan berhasil. Hal ini menjadikan peneliti teringat kembali *petuah* yang pernah disampaikan oleh guru *ngaji* peneliti selama *ngangsu kawruh* (belajar dan menuntut ilmu) pada beberapa pesantren di Jawa Tengah

---

<sup>85</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 365.

dan Jawa Timur beberapa waktu yang lalu, sebagai berikut: “*Sing sopo wonge temen bakal temu, lan sing sopo wonge tekun bakal tekan.*”<sup>86</sup> maksudnya semua pekerjaan (*amaliah*) apapun—termasuk belajar—apabila ingin mencapai keberhasilan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus.

Konsep kontinuitas belajar dalam *Ta’lim al-Muta’allim*, Imam Burhanuddin al-Zarnuji tidak menjelaskan secara detail dan rinci. Penelusuran peneliti sejauh ini hanya menemukan dua pernyataan Syaikh al-Zarnuji, yakni: *pertama* kontinuitas dimaksudkan sebagai metode belajar yang dilakukan secara terus-menerus, dan *kedua* proses belajar yang dilakukan tersebut dengan tidak memaksakan diri. Keduanya tertuang dalam ungkapan al-Zarnuji dalam kitabnya sebagai berikut:

...وَالْمُواظَبَةُ اِى الْمُدَاوَمَةُ وَالْمَلَاَزَمَةُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ.<sup>87</sup>

“...*Al-muwaadlobah* maksudnya (semakna) dengan *mudaawamah* (terus berlangsung) dan *mulaazamah* (menetapi/konstan) bagi seorang penuntut ilmu (pelajar—ketika—dalam proses belajarnya.”

وَلَا يُجْهَدُ نَفْسَهُ جُهْدًا، وَلَا يُضْعَفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ، بَلْ يَسْتَعْمِلُ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ، وَالرَّفْقُ أَصْلٌ عَظِيمٌ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ.

“Dan tidak boleh (bagi seorang pelajar) memaksakan diri dan membebaninya terlalu berat, sehingga menjadi lemah dan tidak

<sup>86</sup>Kalimat ini disarikan dari berbagai keterangan (penjelasan) selama penulis *mengaji* bersama Hadlrotus Syaikh Romo KH. Ahmad Makhdom Zain (alm), *Pengasuh PP. Al Mubarak Mranggen Demak*, KH. MS. Luthfil Hakim Muslih, BcHk (alm), *Pengasuh PP. Futuhiyyah Mranggen, Demak*, KH. Abdul Hannan Makshum, *Pengasuh PP. Fathul Ulum Kwagean, Krenceng, Kepung, Kediri*, KH. Habib Umar Muthohar, *Pengasuh Majelis Ta’lim Al Mihrab Semarang*, dan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqiy r.a., (Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah an-Naqsyabandiyyah al-Utsmaniyyah), *Pengasuh PP. Al-Fitroh Kedinding, Surabaya*, serta KH. Abdullah Ashif Makhdom, Lc. *Pengasuh PP. Al Mubarak Mranggen Demak Jawa Tengah*. Juga dikatakan dalam *Ta’lim al-Muta’allim*: مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّوَجَدَ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ. “Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti ia akan menemukannya. Seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sejauh usaha yang dilakukannya.” Lihat Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim* dalam Syekh Ibrahim bin Ismail, Syarh, *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum li Sayyidi Zamanihi wa ‘Alamatu Awanihi al-Zarnuji*, (Semarang: Pustaka al-‘Alawiyah, t.th.), hlm. 21.

<sup>87</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim fi Bayani Thariq at-Ta’allum*, dalam Syekh Ibrahim bin Ismail, *Ibid.*, hlm. 20.



mampu melakukan sesuatu. Tetapi ia harus memperlakukan diri sendiri dengan santun, karena sikap santun merupakan modal yang besar dalam meraih segala sesuatu.”<sup>88</sup>

Dari kedua pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa konsep kontinuitas belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang maksudkan oleh al-Zarnuji adalah proses belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa).

Ada tiga unsur pokok untuk memperoleh kesuksesan dalam menekuni ilmu dan fiqih, yaitu:

- a. Orang yang belajar
- b. Seorang guru yang mengajar
- c. Seorang ayah, jika ia masih hidup dan mengusahakannya dengan sungguh-sungguh agar anaknya berhasil memperoleh ilmu.<sup>89</sup>

Syaikh al-Islam Ustadz Sadiduddin as-Syairozi pernah membacakan syair Imam Syafi'i:

أَلْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ ◊ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ  
 وَأَحَقُّ خَلْقَ اللَّهِ بِالْهَمِّ أَمْرٌ ◊ ذُو هَمَّةٍ يُبْلَى بِعَيْشٍ ضَيِّقٍ  
 وَمِنَ الدَّلِيلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ ◊ بُؤْسُ اللَّيْبِ وَطَيْبُ عَيْشِ  
 الْأَحْمَقِ  
 لَكِنَّ مَنْ رَزَقَ الْحِجَابَ حُرْمَ الْغِنَى ◊ ضِدَانٌ يَفْتَرِقَانِ أَيَّ تَفَرُّقٍ<sup>90</sup>

“Ketekunan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan ketakutan itu bisa membuka pintu yang tertutup. Makhluk Allah SWT yang pantas melakukan susah dan prihatin adalah orang yang mempunyai cita-cita mulia, tetapi terkena cobaan yang berat dalam kehidupannya (kehidupannya sempit). (Terkecualikan dari *qadla* dan takdir Allah SWT.) Karena sebagian dalil menunjukkan bahwa *qadla* dan hukum Allah SWT adalah orang pandai (kaya akal) hidupnya berat (sulit).

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 23. untuk terjemahnya dapat dilihat dalam Ahmad Ma'ruf Asrori, *op.cit.*, hlm. 49.

<sup>89</sup>Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. M. Ali Chasan Umar, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), Cet. 2, hlm. 38.

<sup>90</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum*, dalam Syeikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 21.

Sedangkan orang yang bodoh mendapatkan kesenangan hidup (hidupnya enak). Akan tetapi, orang yang diberi rizki kaya akal (pandai), terhalang untuk menjadi orang kaya (miskin hidupnya). Kenyataannya, kedua orang tersebut selalu bertentangan arah (tidak bisa dikumpulkan).<sup>91</sup>

Kesungguhan dapat membukakan pintu yang tertutup, orang ideot yang bahagia hidupnya karena kehendak Allah dan ketetapan-Nya. Sedangkan orang yang cerdik terhalang dari kekayaan tidak menunjukkan semuanya, keduanya merupakan bukti yang berlawanan.

Ada syair yang menjelaskan tentang hal itu.

تَمَنَيْتَ أَنْ تَمْسِيَ فَقِيهًا مُنَاطِرًا ۞ بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ فُنُونُ  
 92 وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ ۞ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

“Kamu ingin menjadi orang yang ahli faqih, tetapi tidak mau sengsara, itu artinya kamu gila. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan terhadap penderitaan. Begitu juga dengan mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa melalui kerja keras (sengsara).<sup>93</sup>

Maksudnya, bahwa jika menginginkan menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu fiqih yang terampil berdiskusi membahas permasalahan, tetapi tidak mau bersusah payah, ini berarti termasuk dari macam kegilaan, dikatakan gila karena ilmu fiqih termasuk tuntutan yang tinggi, sedangkan sesuatu yang dituntut semakin tinggiuntutannya, maka semakin dibutuhkan usaha yang makin tinggi pula, oleh karena itu orang yang ingin memperoleh hasil tanpa bersusah payah, maka berarti dia seorang gila dan terperdaya.

Demikian pula untuk memperoleh harta tanpa mengalami kesulitan, adalah seperti halnya menginginkan berhasil memperoleh ilmu tanpa bersusah payah, maka tidak akan pernah terwujud. Jadi mencari harta tanpa kesulitan tidaklah mungkin, maka bagaimana ilmu dapat dihasilkan tanpa

<sup>91</sup>Noor Afa Shiddiq al-Qudsiy, *op.cit.*, hlm. 37.

<sup>92</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum*, dalam Syeikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>93</sup>Abdul Kadir Aljufri, *op.cit.*, hlm. 39.

kesulitan, sedangkan ilmu merupakan perkara yang tertinggi dan termulia. Syaikh Abu Thayib berkata dalam sebuah syair sebagai berikut:

وَلَمْ أَرَ فِي عُيُوبِ النَّاسِ عَيْبًا ❖ كَنَقْصِ الْقَادِرِينَ عَلَى التَّمَامِ<sup>94</sup>

“Aku belum pernah melihat cacat manusia dengan cacat yang sebenarnya, sebagaimana kekurangan orang-orang yang mampu dalam kesempurnaan, tapi meremehkannya.”<sup>95</sup>

Yang dimaksud belum pernah melihat cacat manusia dengan cacat yang sebenarnya sebagaimana kekurangan orang-orang yang mampu dalam kesempurnaan tapi meremehkannya, yaitu belum pernah melihat orang-orang yang mestinya mampu untuk menyempurnakan sesuatu tapi tidak menyempurnakannya, seperti orang-orang yang mampu menyempurnakan satu ilmu dari berbagai macam ilmu, andaikata mereka mau menyempurnakannya, tetapi mereka tidak menginginkannya, hal inilah yang merupakan suatu cacat dari berbagai cacat.<sup>96</sup>

Sebagai pelajar hendaknya harus berani bangun malam, sebagaimana dikatakan oleh ahli sya’ir sebagai berikut:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي ❖ فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَى سَهَرَ اللَّيَالِي  
تَرُومُ الْعِزَّ ثُمَّ تَنَامُ لَيْلًا ❖ يَغُوصُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ اللَّالِي  
عُلُوُّ الْكُغْبِ بِالْهَمِّ الْعَوَالِي ❖ وَعِزُّ الْمَرْءِ فِي سَهْرِ اللَّيَالِي  
تَرَكَتُ النَّوْمَ رَبِّي فِي اللَّيَالِي ❖ لِأَجْلِ رِضَاكَ يَا مَوْلَى الْمَوَالِي  
وَمَنْ رَامَ الْعُلَى مِنْ غَيْرِ كَدِّ ❖ أَضَاعَ الْعُمْرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِي  
فَوَفَّقَنِي إِلَى تَحْصِيلِ عِلْمٍ ❖ وَبَلَّغَنِي إِلَى أَقْصَى الْمَعَالِي

“Dengan kadar kelelahan itu keluhuran dapat dicapai, maka siapa yang mencari keluhuran diwaktu malam.

<sup>94</sup>Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum li Sayyidi Zamanihi wa ‘Alamatu Awanihi al-Zarnuji*, (Semarang: Pustaka al-‘Alawiyah, t.th.), hlm. 21.

<sup>95</sup>Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta’lim al-Muta’allim*, Terj. Muhammad Ali Chasan Umar, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>96</sup>*Ibid.*, hlm. 40

Engkau menginginkan kemuliaan, tetapi tidur terus diwaktu malam; sedangkan orang mencari mutiara harus berani tenggelam dalam lautan.

Derajat yang tinggi dapat diraih dengan cita-cita yang tinggi; sedangkan kemuliaan seseorang dapat diraih dengan bangun malam.

Ya Allah, aku tinggalkan tidur diwaktu malam; untuk mencari keridlaan-Mu wahai Tuhan sekalian manusia.

Barangsiapa ingin memperoleh keluhuran tanpa kelelahan; ia sama halnya menyia-nyiakan umur untuk mencari perkara yang tidak mungkin.

Maka tolonglah aku ya Allah, untuk mensukseskan ilmu pengetahuan; dan sampaikanlah padaku pada puncak ketinggian cita-cita.<sup>97</sup>

Maksudnya, bahwa dengan kadar kepenatan, kepayahan dan kesulitanmu itu maka kamu akan mencapai kedudukan yang tinggi. Dan bagi orang yang mencari kedudukan yang tinggi, maka ia harus membiasakan bangun malam. Sebab bangun malam merupakan kesulitan yang harus dipikul oleh penuntut ilmu dalam belajar.

Engkau menginginkan kemuliaan tetapi tidur terus diwaktu malam. Maksudnya, engkau mencari kemuliaan, yakni kekuatan memperoleh (menghasilkan) ilmu dan lainnya lalu ia tidur terus diwaktu malam, maka pasti ia tidak akan berhasil. Sebab kemuliaan dalam menuntut ilmu dan yang lain dapat berhasil dengan rajin penuh kesungguhan belajar di tengah malam, dan pada waktu-waktu sepi dari keramaian terutama diwaktu sahur. Sedangkan orang mencari mutiara harus berani tenggelam dalam lautan. Lafadz “*la-‘aali*” jamak dari “*lu’lu-ah*” artinya mutiara. Maksudnya, barangsiapa yang ingin memperoleh kemuliaan ilmu, maka ia harus berani tenggelam dalam lautan yang berat lalu mengeluarkan mutiara-mutiara pengetahuan, sebagaimana orang yang mencari mutiara ia mesti tenggelam dalam lautan lalu mengeluarkan mutiara-mutiara.<sup>98</sup>

Pangkat yang tinggi sebagai ibarat tingginya kedudukan dan kemuliaan. Demikian sebagaimana disebutkan Dalam kamus. Oleh karenanya tingginya kemuliaan dapat sempurna dengan cita-cita yang tinggi,

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, hlm. 40-41.

<sup>98</sup>Muhammad Ali Chasan Umar, *op.cit*, hlm. 42.

yakni dengan tujuan yang sempurna dan usaha yang bagus. Adapun kemuliaan seseorang dapat diraih dengan berani bangun malam. Sebab dengan bangun malam, waktu-waktu sunyi yang biasanya disia-siakan untuk tidur itu dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pengetahuan dan melaksanakan keta'atan. Maka berhasillah kemudian dan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>99</sup>

Burhanuddin al-Zarnuji—pengarang *ta'lim*—sepakat dengan sya'ir itu yang semakna dengan sya'irnya:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَسْأَلَهُ جَمَلًا ﴿٥٠﴾ فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرْكِهَا جَمَلًا  
أَقْلَلْ طَعَامَكَ كَيْ تَحْظِيَ بِهِ شَهْرًا ﴿٥١﴾ إِنْ شِئْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ  
الْكَمَلَ<sup>100</sup>

“Barangsiapa ingin memperoleh segala rencananya; maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejar rencananya.

Sedikitkanlah makanmu agar dapat bangun diwaktu malam; jika engkau ingin mencapai kesempurnaan wahai sahabatku.”

Maksudnya, siapa yang ingin mengumpulkan segala rencana dan cita-citanya, maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengujarnya. Dan untuk dapat bangun malam, maka biasakanlah makan sedikit. Sebab dengan menyedikitkan makan, maka bangun malam dapat terlaksana dan memperoleh sebagian kesempurnaan cita-citanya.

Juga dikatakan, barangsiapa yang bangun malam maka hatinya akan merasa senang dan bahagia di siang harinya. *Muta'allim* (penuntut ilmu) harus belajar secara kontinu (terus menerus), terutama di permulaan dan akhir malam. Sebab waktu antara Maghrib dan Isya' serta waktu sahur adalah waktu yang sangat baik dan penuh berkah,<sup>101</sup> maka jangan sampai dilewatkan begitu saja.

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

<sup>100</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

<sup>101</sup>*Ibid.*, hlm. 43-44.

Sebagai pelajar hendaknya memanfaatkan waktu-waktu tersebut dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan belajar. Sebagaimana dikatakan dalam sya'ir sebagai berikut:

- يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بِأَشْرِ الْوَرَعَا ﴿٥٠﴾ وَجَنَّبِ النَّوْمَ وَاحْذِرِ الشَّبَعَا  
 - دَاوْمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقْهُ ﴿٥١﴾ فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامٌ وَارْتَفَعَا.<sup>102</sup>

Wahai pelajar, bergaullah dengan orang-orang yang *wara'*, hindari banyak tidur dan kekenyangan. Rutinlah belajar jangan sampai meninggalkannya, sebab dengan belajar ilmu akan tertanam dan berkembang.

Maksudnya penuntut ilmu hendaknya memelihara diri dari yang haram dengan membiasakan *wira'i*, ia juga harus membiasakan tahan lapar dan menjauhi tidur. Sebab kondisi kenyang dan membiasakan tidur merupakan penghalang berhasilnya ilmu. Selain itu penuntut ilmu harus kontinyu dalam belajar, karena ilmu dapat dihasilkan dan semakin bertambah dengan cara dipelajari. Tanpa kontinuitas dalam belajar, maka ilmu tidak dapat berhasil. Disebutkan dalam sya'ir:

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ الزَّمِ الْوَرَعَا ﴿٥٢﴾ وَاهْجُرِ النَّوْمَ وَاتْرِكِ الشَّبَعَا

“Wahai pelajar, biasakanlah *wira'i*: pisahkanlah tidur dan tinggalkanlah kenyang.”<sup>103</sup>

Wahai pelajar, bersungguh-sungguhlah dan rajinlah kamu siang dan malam, karena keberhasilan ilmu itu hanya dengan kesungguhan dan mengulang-ulang. Karena setiap sesuatu ada penyakitnya, dan penyakit ilmu adalah meninggalkan kesungguhan dan mengulang-ulang. Sebagai pelajar hendaknya dapat mempergunakan masa mudanya untuk tekun belajar. Adapun masa muda adalah kira-kira usia dari dua puluh sampai empat puluh tahun. Dimana permulaan masa muda itu mempunyai indera dan kecerdasan yang kuat untuk menghasilkan ilmu pengetahuan.

<sup>102</sup>*Ibid.*, hlm. 44.

<sup>103</sup>*Ibid.* hlm. 44.

Ambillah kesempatan pada masa awal remaja sebagaimana dikatakan oleh syair:

- بِقَدْرِ الْكَذِّ تُعْطَى مَا تَرْوُمُ ﴿١٠٤﴾ فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلًا يَفُومُ  
- وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَغَتَّتِمَهَا ﴿١٠٥﴾ إِلَّا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُومُ<sup>104</sup>

Kamu akan dianugrahi apa yang menjadi angan-anganmu sebesar usahamu, barangsiapa mengangankan cita-cita luhur, maka ia harus terjaga dimalam hari. Raihlah kesempatan diwaktu muda, karena masa itu tidak akan lama.<sup>105</sup>

Maksudnya dengan kadar kesulitan itu kamu akan diberi apa yang kamu lakukan. Maka barangsiapa yang menuntut anugrah kenikmatan dan cita-cita, ia tentu bangun malam dan sibuk mencarinya.

Janganlah seorang penuntut ilmu memperkosa atau memaksakan dirinya, dan jangan pula memperlemah dirinya sehingga tidak mau bertindak dan memutuskan aktifitas. Tetapi berbuatlah dalam menuntut ilmu dengan hati-hati. karena berhati-hati itu merupakan modal pokok yang besar dalam segala perkara.

Maka modal pokok untuk menghasilkan sesuatu (ilmu) adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Besungguh-sungguh artinya sebagai pelajar harus tekun dan istiqomah dalam menapaki proses belajarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّوَجَدَ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ<sup>106</sup>

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>105</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Terjemah Ta'limul Muta'allim), (Surabaya: Al Miftah, 1996), Cet. 1, hlm. 48-50. lihat pula Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, (Terjemah Syarh Ta'lim al-Muta'allim), (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), Cet. 2, hlm. 44-45. juga dapat dilihat dalam Hamam Nashiruddin, *Tafhiim al Muta'allim fi Tarjamati Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 96-98. Untuk yang Syarh dapat dilihat dalam Al-Imam al-'Alim al-'Allamah Dzi al-Maqam al-Jalil Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum Lisayyidi Zamanihi wa 'Alamati Awanihi Syaikh Al Zarnuji*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.th.), hlm. 22-23.

<sup>106</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Syekh Ibrahim bin Ismail, Syarh, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi al-Zarnuji*, (Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th.), hlm. 21.

“Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti ia akan menemukannya. Seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sejauh usaha yang dilakukaninya.”



**BAB IV**  
**ANALISIS PEMIKIRAN IMAM BURHANUDDIN AL-ZARNUJI**  
**TENTANG KONSEP KONTINUITAS BELAJAR**  
**DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Analisis Pemikiran Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji.**

Mengkaji tentang *Ta'lim* berarti juga mengkaji tentang pendidikan pesantren. Sebab kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* ini sangat terkenal dikalangan lembaga pendidikan pesantren. Bahkan para santri dikalangan pesantren *salafy* pada khususnya diwajibkan mempelajarinya. Karya Syaikh al-Zarnuji tersebut merupakan salah satu dari sekian kitab yang sangat mempengaruhi hubungan kyai-santri di lingkungan pendidikan pesantren.<sup>1</sup> Karena telah menjadi *konsensus* para kyai selaku pemangku pesantren, menetapkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini sebagai salah satu kitab acuan yang sesuai untuk mendasari jiwa kesantrian atau pelajar Islam dalam rangka memperoleh kesuksesan dalam menuntut ilmu, serta dapat mengajarkan dan mengamalkannya.

Kepopuleran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak berarti bahwa kitab ini dapat diterima—atau disetujui—oleh semua kalangan. Fuad al-Ahwani misalnya mengatakan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebenarnya tidaklah terlalu tinggi nilainya, karena kitab ini relatif kecil dan hanya menyerupai satu *fasal* tentang pendidikan yang biasa dimuat dalam kitab-kitab *fiqih*. Isinya pun juga bukan merupakan sesuatu yang baru, melainkan hanya berupa hal-hal yang biasa diketahui. Apalagi di dalamnya juga diselingi dengan *hikayat-hikayat* (cerita-cerita), *syair*, dan *amtsal* (contoh-contoh), yang semua itu disinyalir telah memberikan konsumsi bagi masyarakat—khususnya pelajar—awam tentang masalah *i'tiqadiyah* dengan pikiran-pikiran *imajinatif* yang tidak mempunyai dasar ilmiah.<sup>2</sup> Sebagai contoh, sebut saja ketika al-Zarnuji mengatakan bahwa di

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 24.

<sup>2</sup>Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), Cet. 1, hlm. 121.

antara yang dapat menyebabkan fakir—menghambat rizki—adalah menyapu rumah di malam hari, menyeka wajah dengan baju, mematikan lampu dengan meniup, membakar kulit bawang, membersihkan gigi dengan benda yang kasar, bersisir dengan sisir patah dan lain-lain.<sup>3</sup> Pendapat yang demikian itu sepatutnya tidak dikemukakan oleh seorang ulama besar seperti al-Zarnuji.

Untuk mengetahui pemikiran pendidikan al-Zarnuji, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-lah yang dapat dijadikan dasar pijakan. Sebab kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya kitab karangan al-Zarnuji yang dapat kita jumpai sampai sekarang. Meskipun ada yang mengatakan bahwa karya al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* saja, akan tetapi pendapat tersebut tidak memiliki dasar yang kuat. Sudah ada studi yang membahas tentang pemikiran pendidikan atau pedagogis al-Zarnuji, yaitu yang dilakukan oleh G. E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel sebagaimana dikutip oleh Affandi Mochtar. Paling tidak ada enam aspek yang dapat disimpulkan dari pemikiran al-Zarnuji dalam kajian yang telah dilakukan oleh Von Grunebaum dan M Abel, diantaranya adalah:

Aspek pertama mengenai kurikulum dan mata pelajaran. Von Grunebaum dan M Abel mencatat bahwa al-Zarnuji paling tidak mengutamakan dua mata pelajaran, yakni fiqh dan kedokteran. Al-Zarnuji sangat mengutamakan pelajaran fiqh karena dalam perspektif pendidikan modern dikategorikan sebagai mata pelajaran pokok. Adapun mata pelajaran kedokteran dikategorikan bersifat minor. Sedangkan pelajaran seperti Astronomi, diluar batas yang dibutuhkan untuk kepentingan ibadah, termasuk dalam kategori subyek yang dilarang untuk

---

<sup>3</sup>Perlu juga untuk dicatat bahwa al-Zarnuji tidak hanya menyajikan visi pendidikannya dalam bentuk pesan moral dan teknis, tapi ia juga banyak memberikan ilustrasi cerita. Secara tersendiri, kisah-kisah itu membuat konsep-konsepnya menjadi cair dan renyah. Namun, pada sudut lain, kisah-kisah itu telah banyak dipahami sebagai bentuk konsep teknis yang harus dilakukan oleh seorang pelajar maupun pengajar. Oleh karena itu sajian cerita dalam *Ta'lim* perlu disikapi dalam bingkai teladan-moral, bukan konsep teknis. Bagaimanapun, sebuah kisah adalah pengalaman dan ekspresi personal seseorang. Sebagai ekspresi, hal itu tidak perlu diterjemahkan sebagai bentuk jadi proses pendidikan. Tetapi, harus dijadikan sebagai motivasi dan teladan moral. Sedangkan bentuk ekspresinya tidak harus sama persis dengan yang ada dalam cerita itu. Lihat Al-Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum*, dalam Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Risalah al-Musamma bi at-Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi as-Syaikh al-Zarnuji*, (Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th), hlm. 43.

dipelajari.<sup>4</sup> Alasannya, pelajaran seperti itu hanya akan menjauhkan anak didik dari ajaran-ajaran keagamaan yang mereka anut. Oleh karena itu dengan kategorisasi yang demikian berarti ada indikasi bahwa al-Zarnuji telah meletakkan kerangka kurikulum yang dengan penyesuaian materinya bisa dikembangkan pada konteks pendidikan dewasa ini.

Aspek kedua berkaitan dengan penentuan guru dan lingkungan belajar. Von Grunebaum dan M. Abel memulai penjelasannya dengan merujuk pada kegiatan *rihlah ilmiah* (perjalanan ilmiah) atau dalam istilah sekarang diasumsikan dengan *study tour*. Burhanuddin Al-Zarnuji menyarankan sebelum melakukan perjalanan ke tempat atau lokasi yang dijadikan media belajar terlebih dahulu mencari informasi yang tuntas mengenai guru—atau dosen: zaman sekarang ini di dunia kampus—yang akan dijadikan sebagai gurunya. Di dalam menentukan guru ini al-Zarnuji menekankan tiga kriteria; kepandaian, kebersihan hati dan pengalaman guru tersebut.<sup>5</sup>

Aspek ketiga berhubungan dengan waktu belajar. Sebagaimana konsep ajaran Islam bahwa manusia harus belajar sepanjang usia hidupnya (*long life education*). al-Zarnuji berpendapat bahwa permulaan usia muda (remaja) adalah saat yang paling baik untuk belajar. Secara spesifik Von Grunebaum dan M. Abel kemudian merujuk pada pengalaman bangsa Arab yang suka menggunakan waktu malam hari untuk konsentrasi belajarnya. Terutama waktu senja dan fajar. Namun demikian, al-Zarnuji menekankan agar penggunaan waktu itu dengan normal, jangan berlebihan atau memaksakan diri.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Kontroversi tentang kegunaan ilmu Astronomi dan Astrologi pada abad pertengahan memang berlangsung amat serius. Astronomi dalam pengertian studi scientific tentang perbintangan agaknya sepakat perlu dipelajari. Sedangkan Astrologi dalam pengertian pengetahuan spekulatif yang mengandalkan perhitungan diluar akal oleh al-Zarnuji dilarang untuk dipelajari. Lihat Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA., (Yogyakarta: LPMI, 1995), Edisi I, Cet. 1, hlm. 33.*

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 28; atau lihat Abdul Mu'thi, "Teori Mengajar dari Ta'lim al-Muta'allim sampai Quantum Teaching", *Edukasi*, 26/TH.X/V/2002, hlm. 60.

<sup>6</sup>Dalam hal ini Imam Burhanuddin al-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya dengan kalimat *Wala yujhida nafsahu juhda wala yudl'ifa an-nafsa hatta yanqathi'a 'an al-'amal* (maksudnya sebagai penuntut ilmu (*muta'allim*) tidak boleh memaksa diri sendiri dan membebaninya terlalu berat sehingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu). Lihat Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), Ibid.*, hlm. 28; lihat pula M. Abd al-Qodir Ahmad, *op.cit.*, hlm. 121; untuk yang syarah dapat dilihat dalam Al-Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum* dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 23.

Aspek keempat mengenai teknik dan proses belajar. Dalam hal ini al-Zarnuji mempertimbangkan proses perkembangan jiwa seseorang. Pada usia kanak-kanak, aktifitas menghafal (*muhafadhoh*)<sup>7</sup> dengan cara perulangan (*tikrar*)<sup>8</sup> harus ditempuh dengan tekun dan terus menerus atau kontinu. Setelah itu baru memasuki pendidikan yang lebih tinggi, penekunan dengan aspek pemahaman mulai dilakukan. Hal-hal yang dipelajari tidak saja harus dikuasai secara material, tetapi juga dipahami maknanya—artinya proses belajar secara *verbalisme* harus dapat di minimalisir. Tetapi dengan kemampuan menghafal dan memahami pelajaran, pada tahap berikutnya seorang pelajar harus aktif dalam merefleksikan pengertiannya sekaligus kreatif dalam bertanya.<sup>9</sup> Ahmad Anas Karzun mengatakan bahwa bertanya itu lebih baik daripada menghafal selama

<sup>7</sup>Mengenai aktifitas *muhafadzah* ini apabila seseorang (siswa /murid) ingin hafalannya menjadi kuat maka hendaknya ia melakukannya dengan kesungguhan, kontinu (terus menerus), menyedikitkan makan, memperbanyak melakukan sholat sunnah dimalam hari, dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Dalam kata mutiara Arab ditegaskan "*Laisa syaiun azaida li al-hifdzi min qiraat al-Qur'an an-nadzron*" (tiada sesuatu yang lebih menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur'an dengan melihat—tulisan aslinya). Termasuk sebab mudahnya menghafal suatu pelajaran adalah ketika mengambil buku-buku yang akan di pelajari, terlebih dahulu membaca do'a: بِسْمِ اللَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ وَتُكْتَبُ أَبَدَ الْأَبَدِينَ وَدَهْرَ الدَّاهِرِينَ. (Dengan nama Allah, maha suci Allah, segala puja dan puji bagi Allah dan tiada tuhan kecuali Allah yang Maha besar. Tiada daya dan upaya selain atas pertolongan Allah yang Maha mulia dan Maha Agung, Maha luhur lagi Maha mengetahui sebanyak huruf yang telah tertulis dan akan tertulis, berabab-abad dan sepanjang masa). Demikian pula setelah selesai menulis pelajaran, hendaknya membaca do'a: أَمَنْتُ بِاللَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ (Aku beriman kepada Allah yang Maha Esa dan Esa, bersendiri tiada teman dalam ketuhanannya, dan aku ingkar kepada tuhan selain Dia). Lihat A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), Cet. 6, hlm. 154-155; untuk yang syarah dapat dilihat dalam Al-Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum* dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 41.

<sup>8</sup>Dalam hal ini Syaikh al-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَاطَّئَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ. فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ وَوَقْتُ السَّحْرِ وَوَقْتُ مُبَارَكٍ (Adalah suatu keharusan bagi seorang pelajar agar senantiasa kontinu atau rutin dalam belajar serta mengulangnya pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu Maghrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah). Adapun mengenai cara mengulang, al-Zarnuji menyatakan harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, yakni lima kali pada hari pertama, empat kali pada hari kedua, tiga kali pada hari ketiga, dua kali pada hari keempat, dan satu kali pada hari kelima. Cara semacam ini akan memudahkan hafalan. Lihat Al-Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum* dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ibid.*, hlm. 22; atau lihat Busyairi Madjidi, *op.cit.*, hlm. 121-122.

<sup>9</sup>Ahmad Anas Karzun memberikan penjelasan bahwa masalah pokok yang sering terjadi pada kebanyakan penuntut ilmu (*muta'allim*) berpaling (sehingga terhalang dari ilmu) adalah permasalahan-permasalahan yang membuat dia *musykilah* (samar) atau kebingungan dan tidak faham. Jika terjadi demikian, maka wajib baginya untuk menanyakannya kepada guru yang ahli (ulama) dengan meminta bimbingan terhadap mereka dengan cara yang santun dan *tawadlu'*. Anas Ahmad Karzun, "Bertanya Adalah Kunci Ilmu", <http://anasalafy.visiglobal.net/detail.php?id=206>, hlm. 1.

satu bulan. Sebab kebanyakan yang menjadikan penuntut ilmu semakin jauh dari kefahaman (sehingga terhalang dari ilmu) adalah permasalahan-permasalahan yang membuat ia *musykilah* (samar) atau kebingungan, maka pada saat itulah wajib baginya untuk menanyakannya kepada ulama dengan meminta petunjuk dan bimbingan, bersopan santun terhadap mereka, dan *tawadhu'* di depan mereka.<sup>10</sup> Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 43 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

”Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab).” (Q.S. An-Nahl: 43)<sup>11</sup>

Ada pula sebuah hadits yang datang dari riwayat Jabir. Beliau menceritakan bahwa ada seorang laki-laki terluka ketika sedang bepergian kemudian dia mimpi basah. Maka dikatakan kepadanya: "Kami tidak mendapati keringanan untukmu." Kemudian dia mandi, lalu meninggal. Ketika dikabarkan kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda "Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka. Tidakkah mereka bertanya jika mereka tidak tahu, karena sesungguhnya obatnya *al 'ay* (kebodohan) adalah bertanya."

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ، إِلَّا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا، فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ (رواه أبو داود)<sup>12</sup>

"Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka (sebagai teguran yang keras kepada mereka). Tidakkah mereka bertanya jika mereka tidak tahu, karena sesungguhnya obatnya *al 'ay* (kebodohan atau kurangnya pemahaman) adalah bertanya.” (HR. Abu Daud).

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

<sup>11</sup>Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1984), hlm. 245.

<sup>12</sup>Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ab al-Sajistaniy, *Sunan Abi Daud*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), Juz 1, hlm. 93-94.

Begitu pula dalam prosesnya—belajar—Imam Burhanuddin al-Zarnuji menekankan kepada seorang siswa atau murid akan pentingnya mencatat dan menulis apa yang diingat dan dipahaminya ketika menerima pelajaran.<sup>13</sup>

Aspek kelima mengenai hal yang berhubungan dengan dinamika belajar. Von Grunebaum dan M. Abel berpendapat bahwa ide al-Zarnuji pada prinsipnya didasarkan pada dua aspek. *Pertama* berhubungan dengan ketentuan-ketentuan teknis, sedangkan aspek kedua berkenaan dengan kepentingan etis. Dengan kata lain dikemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seseorang harus menunjukkan kemauan yang keras dan berusaha yang serius. Kemauan saja tanpa kerja keras akan gagal. Begitu pula sebaliknya, kerja keras tanpa di sertai semangat (kemauan) membaca tidak akan mencapai hasil yang optimal. kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.<sup>14</sup> Meskipun demikian hendaknya juga dipelihara semangat belajar secara *konstan*, tetapi tidak menjemukan (atau dalam bahasa konsep belajar modern—*super camp*—yang ditulis oleh Bobby de Porter dan Mc Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* adalah jadikan belajar sebagai kegiatan yang senang dan menyenangkan).<sup>15</sup> Disinilah perlunya variasi mata pelajaran yang ditempuhnya.

Aspek yang keenam atau terakhir adalah mengenai hubungan murid dengan lingkungannya. Al-Zarnuji mengatakan bahwa lingkungan pergaulan baik dalam hubungan dengan guru, teman maupun masyarakat pada umumnya sangat mempengaruhi pola belajar dan pola berfikir seseorang. Oleh karena itu al-Zarnuji menyarankan agar seorang pelajar membangun hubungan seluas mungkin dengan kalangan yang cerdas dan pandai. Belajar sama sekali tidak hanya bergantung pada buku dan seorang guru. Dimanapun berada seorang pelajar harus memanfaatkan waktunya untuk belajar pada lingkungannya. Dengan kata lain belajar tidak cukup hanya dengan aktifitas formal, melainkan

---

<sup>13</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), op.cit.*, hlm. 28-29; lihat Busyairi Madjidi, *op.cit.*, hlm. 116-117.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>15</sup>Bobby de Porter dan Mc Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar yang Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2000), Cet. 1, hlm. 4.

juga harus berlangsung dalam proses pergaulan yang saling menerima dan memberi (*take and give*).<sup>16</sup>

Selain studi yang dilakukan Von Grunebaum dan M. Abel diatas, masih ada lagi yang lainnya seperti MA Quraishi dan I.O Oleyede.<sup>17</sup> Dan pada study yang terakhir ini dipertanyakan beberapa ide al-Zarnuji tentang pendidikan. Misalnya, ide tentang kemungkinan untuk melakukan belajar yang hanya bisa dilakukan oleh manusia, tidak oleh binatang. Pandangan ini menurutnya perlu di uji dengan perkembangan psikologi modern. Begitu pula dengan ide tentang apa yang meyebabkan kemalasan, al-Zarnuji menyatakan agar menghindari makan ikan. Hal ini juga diperlukan pandangan dari kalangan ahli nutrisi. Selain dari pertanyaan kritis yang masih memerlukan penjelasan tersebut diatas, Oleyede mencatat pandangan al-Zarnuji tentang guru, waktu dan murid sebagai tiga unsur yang menggerakkan aktifitas manusia dalam belajar.

Sedangkan dalam kerangka membangun paradigma<sup>18</sup> pendidikan Islam, al-Zarnuji memberikan pandangannya sebagai berikut:

*Pertama*, tujuan pendidikan, dalam hal ini menurut al-Zarnuji disebutkan dengan niat. Niat merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tersebut pertama-tama harus ditujukan untuk mencari ridla Allah SWT. setelah itu, ditujukan pula untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi. Dan juga, untuk menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan dapat hidup. Selain itu, ditujukan pula untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang. Sebab, manusia telah diberikan Allah potensi akal yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan sekaligus membedakannya dengan makhluk-makhluk lain.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Sudarnoto Abdul Hakim, *at. al., (eds.), op.cit.*, hlm. 29.

<sup>17</sup>Affandi Mochtar, "Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum (Beberapa Catatan Studi), dalam Sudarnoto Abdul Hakim, *et. al., (eds.), op.cit.*, hlm. 27-29.

<sup>18</sup>Yang dimaksud paradigma adalah konsep dasar yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu termasuk masyarakat ilmuwan. Paradigma bukan sebuah ilmu, melainkan sarana berpikir ilmiah seperti logika, matematika, statistik, dan bahasa. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), Cet. 13, hlm. 103.

<sup>19</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum* dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 10.

*Kedua*, seorang pendidik yang ideal, dalam pandangan al-Zarnuji adalah seseorang yang selain mempunyai spesialisasi ilmu tertentu, mempunyai sikap hati-hati dalam perbuatan (*wara'*), juga harus lebih tua usianya dari anak didik.<sup>20</sup> Semua itu dimaksudkan agar pendidik betul-betul mampu mengemban tugas sesuai kode etik yang telah ditentukan yakni sebagai pendidik (*murobbiy*) bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*). Oleh karena itu usaha kearah pendewasaan peserta didik menjadi prioritas. Sedangkan aspek berikutnya adalah *muaddib* yakni peran pokok yang terpenting yang harus disadari adalah bahwa dirinya secara langsung maupun tidak langsung memiliki tanggung jawab moral terhadap setiap "sesuatu" yang dilakukan oleh peserta didiknya. Maka ada benarnya jika pepatah mengatakan *guru kencing berdiri murid kencing berlari*. Sebab pada dasarnya—yang namanya—guru/pendidik dimanapun berada akan tetap membawa identitasnya sebagai guru/pendidik. Oleh karena itu, penjiwaan akan profesi—dan tanggung jawabnya sebagai guru/pendidik—harus benar-benar dihayati. Sehingga konsep *digugu lan ditiru* akan dapat terwujud sesuai dengan fitrah seorang guru/pendidik.

Sebagai pendidik, seseorang harus betul-betul memperhatikan seluruh aspek kehidupan anak didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan lebih dari itu, ia juga harus memperhatikan kebutuhan hidup anak didik. Sedangkan pengajar tentu saja hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja. Terhadap eksistensi pendidik atau guru ini, al-Zarnuji mewajibkan menghormatinya, bahkan melarang membantah dan menyanggahnya sedikitpun. Sebab, baginya guru adalah elemen terpenting dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup> Hal ini tercermin dalam pernyataannya bahwa termasuk menghormati guru, yaitu dengan tidak melakukan hal-hal yang dinilai kurang baik, seperti: berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya, berbicara macam-macam di depannya, dan

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 13 dan 39; untuk yang terjemah dapat dilihat dalam A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *op.cit.*, hlm. 147; atau lihat Muhammad Hasyim Asy'ari al-Jumbaniy, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim; fi ma Yahtaaju Ilaihi al-Muta'allima fi Ahwaali Ta'limihi wama Yatawaqqafu 'Alaihi al-Mut'allima fi Maqaamaati Ta'limihi*, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamiy, 1991), hlm. 55.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 16-17.



menanyakan hal-hal yang membosankannya. Akan tetapi, hendaklah menghemat waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, cukuplah dengan sabar menanti di luar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.<sup>22</sup>

*Ketiga*, Anak didik, untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak sebelum menjalankan tugas belajar, seharusnya mempunyai watak-watak yang baik antara lain, *tawadlu*,<sup>23</sup> *iffah*,<sup>24</sup> tabah,<sup>25</sup> sabar,<sup>26</sup> mencintai ilmu dan menghormati gurunya, bersungguh-sungguh, *wara'*,<sup>27</sup> mempunyai cita-cita yang tinggi serta tawakal.<sup>28</sup>

*Keempat*, alat pendidikan yang meliputi dua aspek yaitu materi dan metode pendidikan. Yang pertama, materi pendidikan, harus mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan kehidupan keagamaan anak didik, misalnya saja tentang tauhid, ibadah, dan akhlak; selain itu materi juga harus sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari seperti materi ketrampilan kerja. Sedangkan yang kedua, metode pendidikan, al-Zarnuji memberikan metode menghafal supaya pendidikan dapat menginternal dalam diri anak didik, metode mencatat dan memahami, metode *munazharah*<sup>29</sup>, *mudzakarah*<sup>30</sup>, dan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>23</sup>*Tawadlu'* adalah sifat sederhana, sedang, tidak sombong dan tidak rendah diri.

<sup>24</sup>*Iffah* yaitu sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan tingkah laku yang tidak patut.

<sup>25</sup>Yang dimaksud Tabah disini adalah tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari seorang guru.

<sup>26</sup>Sabar maksudnya tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginan akan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.

<sup>27</sup>*Wara'* adalah sifat menghindarkan diri dari manusia yang suka membuat kerusakan, suka berbuat maksiat, dan pengangguran. Lihat A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *op.cit.*, hlm. 149.

<sup>28</sup>*Tawakkal*, maksudnya menyerahkan segala perkaranya kepada Tuhan.

<sup>29</sup>*Munazharah* adalah metode diskusi antar kelompok (*small group discussion*). Jumlah anggotanya terbatas 5 sampai 6 orang. Masing-masing anggota mempunyai pandangan (*nazhar*) dan disampaikan kepada anggota yang lain. Dalam kelompok *munazharah* ini lahir kerjasama antar anggota kelompok untuk membahas mata pelajaran yang diterima atau membahas isi suatu kitab. Lihat Busyairi Madjidi, *op.cit.*, hlm. 115.

<sup>30</sup>Adalah metode soal-jawab antara sesama murid. Murid yang satu menyampaikan soal kepada yang lain, yang lain menjawabnya. Tujuannya adalah untuk membangkitkan ingatan terhadap pelajaran-pelajaran yang telah diterima. Dalam tradisi Jawa, cara seperti ini dikenal dengan istilah "bedean". Lihat Busyairi Madjidi, *Ibid.*, hlm. 115.

*mutharahah*<sup>31</sup>. Metode-metode tersebut, dapat dipraktekkan sesuai dengan karakter materi pelajaran.

*Kelima*, lingkungan pendidikan haruslah lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dikonsepsikan al-Zarnuji adalah lingkungan persahabatan yang mendukung lancarnya pendidikan dan kesungguhan belajar, dan sebaliknya harus menjauhi lingkungan persahabatan yang tidak mendukung pendidikan. Dengan kata lain segala sesuatu yang tidak berwujud sebagai person (pribadi) yang ada di sekitar siswa (*muta'allim*) yang dapat memberi pengaruh dan mendidik si terdidik (siswa).<sup>32</sup>

Demikian tadi apabila komponen-komponen yang telah dikonsepsikan al-Zarnuji dapat dipenuhi, ditambah lagi kombinasi dengan konsep para pemikir sekarang (modern), maka pendidikan Islam akan dapat menciptakan manusia ideal yang di satu sisi mempunyai kualitas iman yang baik, dan di sisi lain juga mempunyai keilmuan yang mendalam. Jadi, akhirnya agama akan tegak dengan ilmunya dan ilmunya akan dapat terang karena disinari agama, sehingga akhirnya tidak terperosok pada dikotomi ilmu dan agama. Bukankah ada kata-kata bijak yang mengatakan bahwa *religion without science is limp science without religion is blind*, artinya agama tanpa ilmu pengetahuan adalah pincang, ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta.

## **B. Analisis Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang Kontinuitas Belajar.**

Salah satu metode belajar yang dipaparkan oleh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* adalah belajar secara sungguh-sungguh dan kontinu atau terus menerus. Syaikh al-Zarnuji menyebut kata ini dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dengan istilah *al-muwaadlobah*<sup>33</sup> yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa

---

<sup>31</sup>Menurut Busyairi Madjidi *mutharahah* dikenal dengan diskusi kelas (*class discussion*). Anggota kelompok yang satu berhak mengadakan kritikan terhadap pendapat kelompok lain. Lihat Busyairi Madjidi, *Ibid.*, hlm. 115.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 120.

<sup>33</sup>Burhan al-Islam al-Zarnuji, "Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum, dalam Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Kairo: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986), hlm. 117; lihat pula dalam Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum*, dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Risalah al-*

Indonesia oleh beberapa penerjemah dengan istilah yang berbeda-beda, seperti: kontinu atau kontinuitas,<sup>34</sup> ketetapan,<sup>35</sup> dan istiqamah.<sup>36</sup>

Syaikh Ibrahim bin Ismail dalam *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* memberikan syarah (komentar) terhadap kata *al-muwaadlobah* dengan kata *al-mudaawamah* dan *mulaazamah*<sup>37</sup> yang dapat diartikan dengan: tetap, terus berlangsung, kekal, menemani, dan mengerjakan selalu.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Kamus Al-Munawwir, lafad *al-muwaadlobah* diartikan dengan kata menekuni, tetap mengerjakan dengan teratur.<sup>39</sup>

Mengenai konsep kontinuitas belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Burhanuddin al-Zarnuji tidak menjelaskan secara detail dan rinci. Penelusuran peneliti sejauh ini hanya menemukan dua pernyataan Syaikh al-Zarnuji, yakni: *pertama* kontinuitas dimaksudkan sebagai metode belajar yang dilakukan secara terus-menerus, dan *kedua* proses belajar yang dilakukan tersebut dengan tidak memaksakan diri. Keduanya tertuang dalam ungkapan al-Zarnuji dalam kitabnya sebagai berikut:

...وَالْمُؤَاطَبَةُ أَيُّ الْمُدَاوَمَةِ وَالْمُلَازِمَةُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ.<sup>40</sup>

“...*Al-muwaadlobah* maksudnya (semakna) dengan *mudaawamah* (terus berlangsung) dan *mulaazamah* (menemani/konstan) bagi seorang penuntut ilmu (pelajar—ketika—dalam proses belajarnya.”

*Musamma bi at-Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi as-Syaikh al-Zarnuji*, (Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th), hlm. 20.

<sup>34</sup>Ahmad Zacky Syafa' dan Maftuh Ahnan, *Etika dan Kunci Sukses Belajar Mengajar (Dalam Bidang Ilmu Agama)*, Terj. Ta'lim al-Muta'allim, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hlm. 40; Muhammad Ali Chasan Umar, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Terjemah Syarah Ta'lim al-Muta'allim li as-Syeikh Ibrahim bin Ismail, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), Cet. 2, hlm. 38; Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. Ta'lim al-Muta'allim, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), Cet. 1, hlm. 47.

<sup>35</sup>Noor Afa Shiddiq al-Qudsiy, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Terjemah Ta'lim al-Muta'allim li as-Syaikh al-Zarnuji, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hlm. 36.

<sup>36</sup>Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), Cet. 1, hlm. 37.

<sup>37</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum* dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>38</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Edisi Kedua, Cet. 4, hlm. 434-435; untuk kata *mulaazamah* dapat dilihat pada halaman 1265.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 1567.

<sup>40</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum*, dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 20.

وَلَا يُجْهِدَ نَفْسَهُ جُهْدًا, وَلَا يُضْعِفَ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ, بَلْ  
يَسْتَعْمِلُ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ, وَالرَّفْقُ أَصْلٌ عَظِيمٌ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ.

“Dan tidak boleh (bagi seorang pelajar) memaksakan diri dan membebaninya terlalu berat, sehingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu. Tetapi ia harus memperlakukan diri sendiri dengan santun, karena sikap santun merupakan modal yang besar dalam meraih segala sesuatu.”<sup>41</sup>

Dari kedua pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa konsep kontinuitas belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang maksudkan oleh al-Zarnuji adalah proses belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa). Dalam konsepnya ini, Syaikh al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur. Artinya, seorang pelajar yang ingin mencapai keberhasilan dalam belajarnya harus melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh berarti harus dengan terus menerus atau kontinu (dalam istilah yang lain ada yang menyebutnya dengan istilah *istiqamah* dan *mustamiroh*). Dan tentunya dalam proses belajar tersebut akan bisa terus istiqamah jika ada minat yang kuat atau motivasi cita-cita yang luhur. Oleh karena itu ketiga-tiganya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung.

Dalam hal belajar secara terus menerus dan tidak boleh berputus asa ini Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 87 sebagai berikut:

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ  
الْكَافِرُونَ .

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 23. untuk terjemahnya dapat dilihat dalam Ahmad Ma'ruf Asrori, *op.cit.*, hlm. 49.

“Dan janganlah kamu berputus-asa daripada rahmat Allah, sesungguhnya tiadalah yang berputus-asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf: 87).<sup>42</sup>

Jika memperhatikan ayat diatas, maka jelaslah bahwa landasan motivasi yang harus digunakan dalam proses belajar adalah firman Allah dan bukan yang lainnya. Apalagi sebagai pelajar muslim yang notabene mempercayai Al-Qur’an sebagai ”kitab suci” yang di imani dan di ikutinya sebagai petunjuk yang maha benar.

Selain itu pelajar juga harus benar-benar rajin dan tekun, memiliki semangat yang tinggi secara kontinu, serta memiliki daya minat atau cita-cita yang kuat, seperti yang telah diisyaratkan di dalam Q.S. Al-Ankabut: 69 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridlaan) Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.” (Q.S. Al-Ankabut: 69).<sup>43</sup>

Ayat tersebut mengandung maksud bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, akan diberi petunjuk oleh Allah jalan untuk memperoleh ilmu. Dalam pengertian ini dikatakan bahwa, barangsiapa yang bersungguh-sungguh dan berusaha mencari sesuatu dengan baik, maka pasti akan berhasil.<sup>44</sup> Maksudnya semua pekerjaan (*amaliah*) apapun—termasuk belajar—apabila ingin mencapai keberhasilan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus. Senada dengan penjelasan diatas, peneliti menjadi teringat *petuah* yang pernah disampaikan oleh guru *ngaji* selama peneliti *ngangsu kawruh* (belajar) di pesantren beberapa waktu yang lalu sebagai berikut: “*Sing sopo wonge temen bakal temu, lan sing sopo wonge tekun bakal tekan.*”<sup>45</sup>

<sup>42</sup>Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur’an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1984), hlm. 222.

<sup>43</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 365.

<sup>44</sup>Muhammad Ali Chasan Umar, *Syarh Ta’lim al-Muta’allim: Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), Cet. 2, hlm. 38.

<sup>45</sup>Kalimat ini peneliti simpulkan dari berbagai keterangan (penjelasan) selama peneliti *mengaji* (belajar) di beberapa pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Selanjutnya—masih dalam *Ta'lim al-Muta'allim*—Imam Fudlail sebagaimana dikutip Syaikh Ibrahim bin Ismail dalam kitabnya *Syarh Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan maksud ayat tersebut sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِي طَلْبِ الْعِلْمِ لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَ الْعِلْمِ بِهِ. <sup>46</sup>

“Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari ilmu, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan memperolehnya ilmu tersebut.”

Kemudian Syaikh Ibrahim bin Ismail memberikan tafsiran (penjelasan) tentang ayat diatas sebagai berikut:

وَقِيلَ فِي هَذَا الْمَعْنَى مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ (أَيِ اجْتَهَدَ وَسَعَى سَعِيًّا جَمِيلًا) وَجَدَّ (أَيِ وَجَدَهُ وَصَادَفَهُ) وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ (أَيِ بَابَ الْمَقْصُودِ) وَلَجَّ (أَيِ أَقْدَمَ فِيهِ) وَلَجَّ (أَيِ دَخَلَ فِيهِ وَوَصَلَ مَقْصُودَهُ) وَقِيلَ بِقَدْرٍ مَا تَنْتَعَى مِنَ الْعِنَاءِ (أَيِ بِقَدْرِ إِصَابَتِكَ الْعِنَاءِ) تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى (أَيِ تَصِلُ مَا تَتَمَنَّاهُ) وَتَبْتَغِيهِ. <sup>47</sup>

”Ada yang mengartikan makna ayat tersebut dengan maksud ”*man jadda wa jada*” yakni Barangsiapa yang menghendaki sesuatu dengan disertai ketekunan maka ia akan sampai dengan apa yang diharapkan. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu kemudian terus maju maka ia akan sampai kedalam. Dan dikatakan: menurut kemampuan sendiri kamu akan mendapatkan apa yang diharapkan.”

Sesuai dengan maksud dan tujuan ayat diatas, maka untuk memperoleh kesuksesan dalam menekuni ilmu paling tidak ada tiga unsur pokok yang harus diperhatikan secara serius, yaitu:

- a. Orang yang belajar (santri/pelajar/peserta didik), dalam hal ini al-Zarnuji sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* berpendapat bahwa sebagai pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dan kontinu dalam belajarnya.<sup>48</sup> Juga melakukan *riadhoh* (latihan)<sup>49</sup> atau usaha yang bersifat bathiniyah. Ada sebuah petuah yang pernah disampaikan oleh seorang kyai

<sup>46</sup>Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>48</sup>Burhanudin al-Zarnuji dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>49</sup>Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, hlm. 548.

(guru ngaji peneliti di Kediri Jawa Timur ketika peneliti hendak pulang kembali ke Mranggen Demak), beliau berpesan sebagai berikut:

”santri iku yen nalikane ngaji kok ora dibarengi kelawan *riadloh* (tirakat) mongko ilmu sing di hasilake iku kurang bobote senjata pintero koyo ngopo, maksude nalikane pengalamane ilmune mau digunaake kanggo minterake wong liyo utowo ngandani wong liyo (termasuk muride) iku akeh-akehe ora gampang di digugu lan di percoyo.”<sup>50</sup>

Jika peneliti terjemahkan kedalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut: ”seorang pelajar/peserta didik ketika sedang dalam proses belajar tidak diikuti dengan usaha yang bersifat bathiniyah (*riadloh*) maka ilmu yang dihasilkannya terasa ringan (kurang berbobot) meski sepandai apapun dia, artinya ketika pengalaman keilmuannya—yang diperoleh—tersebut dipraktekkan untuk mengajar itu umumnya tidak mudah dipercaya dan di ikuti oleh orang lain.”

- b. Seorang guru yang mengajar, dalam hal ini al-Qur’an telah mengisyaratkan peran para Nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsinya dalam pengkajian ilmu-ilmu Allah SWT serta aplikasinya. Salah satu isyarat tersebut terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ.

<sup>50</sup>Petuah ini disampaikan oleh Romo KH. Abdul Hannan Ma’shum dalam acara *Lailatu at-Tasyakur wa Khotmi al-Kutub wa al-Muwadaah* Pondok Pesantren Fathul Ulum Kreceng Kepung Kediri Jawa Timur pada hari Sabtu tanggal 18 Romadlon 1426 H bertepatan 22 Oktober 2006 M. Pukul 20.35 Wib. Dalam kesempatan itu beliau juga menyitir salah satu pesan (wasiat) Syaikh Abdul Hamid Muhammad Ali Qudus dalam kitabnya *Kanzun an-Najah wa as-Suruur fi al-Ad’iyyati Allati Tasyroha as-Suduur* (salah satu kitab yang di khatami pada malam itu) sebagai berikut *السِّرُّ فِي الْمَكَانِ لَا فِي الْمَكَانِ* artinya: ”rahasia—keberhasilan, kesuksesan, kemakmuran dll.—itu tergantung pada orang yang menempati (melakukan/mengelola), bukan *tempat* orang yang menempati (melakukan/mengelola). Maksudnya seseorang yang sedang dalam proses belajar harus senantiasa bersungguh-sungguh dan terus menerus apabila ingin mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Sebab keberhasilan dan kesuksesan tersebut hanya akan kita peroleh dengan kerja keras, bersungguh-sungguh dan kontinyu. Artinya semua itu akan peserta didik dapatkan sesuai dengan tingkat usaha yang dilakukannya, bukan karena orang lain dan juga bukan karena faktor obyek—ilmu—nya. Lihat Syaikh Abdul Hamid Muhammad Ali Qudus, *Kanzun an-Najah wa as-Suruur fi al-Ad’iyyati Allati Tasyroha as-Suduur*, (Kairo: Mathba’ah as-Sa’adah, 1998), hlm. 5.

”Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab (Al-Qur’an), Al Hikmah (As-Sunnah) dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani* (yakni orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT), karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Ali Imran: 79).<sup>51</sup>

Oleh karena itu al-Zarnuji menganjurkan memilih guru yang *'Alim* dan *wira'i* serta lebih tua usianya. Sebagaimana diceritakan oleh al-Zarnuji bahwa Imam Abu Hanifah dimasa belajarnya memilih seorang guru Syaikh Hammad bin Abi Sulaiman setelah beliau benar-benar merenung dan berfikir yang cukup dalam. Beliau memilih guru dari kalangan Ulama yang paling *'Alim* pada zamannya dan lebih tua usianya serta lebih *wira'i*. Imam Abu Hanifah pernah mengatakan: ”Saya mendapatkan beliau itu karena Syaikh Hammad bin Abi Sulaiman adalah seorang guru yang tertua, berpengalaman dan senior, rajin dan teliti, sosial dan penyabar.” katanya pula: ”Saya tetap berguru kepadanya dan tidak pernah berpindah-pindah hingga saya menjadi seorang *Mujtahid*.”<sup>52</sup>

- c. Seorang ayah, jika ia masih hidup dan mengusahakannya dengan sungguh-sungguh agar anaknya berhasil memperoleh ilmu. Disadari maupun tidak, keberadaan seorang ayah merupakan perantara (*wasilah*) wujudnya seseorang ada di dunia.<sup>53</sup> Oleh karena itu sejak dilahirkan, manusia—sebagai makhluk sosial—akan senantiasa saling membutuhkan satu dengan lainnya. Seorang anak yang masih dalam proses belajar akan selalu membutuhkan bimbingan dari seorang guru dan motivasi serta perhatian dari siapapun—lebih-lebih keluarga (terutama seorang ayah). Hal ini akan menjadi lebih penting maknanya, sebab langkah awal pendidikan seorang anak ditentukan oleh keluarga. Oleh karena itu orang tua (khususnya seorang ayah yang notabene

---

<sup>51</sup>Mahmud Junus, *op.cit.*, hlm. 55.

<sup>52</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *op.cit.*, hlm. 13; M. Ali Chasan Umar, *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>53</sup>Sayyid Muhammad, *At-Tahliyyah wa at-Targhiib fi at-Tarbiyyah wa at-Tahdziib*, (t.tp: Maktabah Muhammad bin Syarif, t.t.), hlm. 6.



sebagai pemimpin keluarga) dalam mendidik anaknya dituntut lebih serius serta bersungguh-sungguh agar si anak dapat memperoleh kesuksesan dan keberhasilan ilmu yang dicita-citakannya.

Syaikh al-Islam Ustadz Sadiduddin as-Syairozi pernah membacakan syair Imam Syafi'i sebagai berikut:

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ ﴿٥٤﴾ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

“Bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan setiap perkara yang jauh, dan dapat membukakan segala pintu yang tertutup.”<sup>54</sup>

Kesungguhan dapat membukakan pintu yang tertutup. Ada anekdot bahwa orang ideot yang bahagia hidupnya karena kehendak Allah dan ketetapan-Nya. Sedangkan orang yang cerdas pandai terhalang dari kekayaan, keduanya merupakan bukti yang berlawanan. Atau mungkin sudah menjadi *sunnatullah*.

Ada syair yang menjelaskan tentang hal itu.

تَمَنَيْتَ أَنْ تَمْسِيَ فَقِيهَاً مُنَاطِرًا ﴿٥٥﴾ بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فَنُونٌ  
وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ ﴿٥٥﴾ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

“Engkau mengharapkan (ingin) menjadi orang yang alim ilmu agama dan ahli bicara, tetapi engkau tidak mau bersungguh-sungguh (enak-enakan). Keinginan yang demikian itu seperti halnya keinginan orang gila . karena orang gila itu banyak macamnya.

Ketahuilah, tidak ada orang yang mendapatkan harta benda tanpa bekerja. Apalagi ilmu, bagaimana engkau mendapatkannya, sedang engkau tidak mau belajar.”<sup>55</sup>

Maksudnya, jika seorang pelajar menginginkan menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan yang terampil berdiskusi membahas permasalahan, tetapi tidak mau bersusah payah, hal ini berarti termasuk dari macam kegilaan, dikatakan gila karena menguasai ilmu termasuk tuntutan yang tinggi, sedangkan sesuatu yang dituntut semakin tinggiuntutannya, maka

<sup>54</sup>Burhanuddin al-Zarnuji dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 21; atau lihat Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *op.cit.*, hlm. 118; M. Ali Chasan Umar, *op.cit.*, hlm. 38.

<sup>55</sup>Burhanuddin al-Zarnuji dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ibid.*, hlm. 2; Noor Afa Shiddiq Al-Qudsiy, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Terj. Ta'lim al-Muta'allim, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), hlm. 38.

semakin dibutuhkan usaha yang makin tinggi pula, oleh karena itu orang yang ingin memperoleh hasil tanpa bersusah payah, maka berarti ia ibarat orang yang gila dan *dholim*.<sup>56</sup>

Demikian pula untuk memperoleh harta tanpa mengalami kesulitan, adalah seperti halnya menginginkan berhasil memperoleh ilmu tanpa bersusah payah, maka tidak akan pernah terwujud. Jadi mencari harta tanpa kesulitan tidaklah mungkin, oleh karena itu bagaimanapun juga ilmu tidak dapat dihasilkan tanpa kesulitan, sedangkan ilmu merupakan sesuatu yang tertinggi dan termulia.<sup>57</sup>

Sebagai pelajar hendaknya harus berani bangun malam, sebagaimana dikatakan oleh ahli *sya'ir* sebagai berikut:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي ◊ فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَى سَهَرَ اللَّيَالِي  
تَرُومُ الْعِزَّ ثُمَّ تَنَامُ لَيْلًا ◊ يَغُوصُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ اللَّالِي  
عُلُوُّ الْكُغْبِ بِالْهَمِّ الْعَوَالِي ◊ وَعِزُّ الْمَرْءِ فِي سَهْرِ اللَّيَالِي  
تَرَكَتُ النَّوْمَ رَبِّي فِي اللَّيَالِي ◊ لِأَجْلِ رِضَاكَ يَا مَوْلَى الْمَوَالِي  
وَمَنْ رَامَ الْعُلَى مِنْ غَيْرِ كَدِّ ◊ أَضَاعَ الْعُمَرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِي  
فَوْقَنِي إِلَى تَحْصِيلِ عِلْمٍ ◊ وَبَلِّغْنِي إِلَى أَقْصَى الْمَعَالِي

“Sesuai dengan kadar ketekunannya, orang itu dapat memperoleh keluhuran, maka siapa yang mencari keluhuran hendaknya tidak banyak tidur diwaktu malam.

Engkau menginginkan kemuliaan, tetapi tidur terus diwaktu malam; sedangkan orang mencari mutiara harus berani tenggelam dalam lautan.

Derajat yang tinggi dapat diraih dengan cita-cita yang tinggi; sedangkan kemuliaan seseorang dapat diraih dengan bangun malam.

Ya Allah, aku tinggalkan tidur diwaktu malam; untuk mencari keridlaan-Mu wahai Tuhan sekalian manusia.

Barangsiapa ingin memperoleh keluhuran tanpa kelelahan; ia sama halnya menyia-nyiakan umur untuk mencari sesuatu yang tidak mungkin.

Maka tolonglah aku ya Allah, untuk mensukseskan ilmu pengetahuan; dan sampaikanlah padaku pada puncak ketinggian cita-cita.”<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Muhammad Ali Chasan Umar, *op.cit.*, hlm. 39-40.

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 40.

<sup>58</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum* dalam Syekh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 21-22.

Maksudnya, bahwa dengan kadar kepenatan, kepayahan dan kesulitan itu maka seorang pelajar (*muta'allim*) akan mencapai kedudukan yang tinggi. Dan bagi orang yang mencari kedudukan yang tinggi, maka ia harus membiasakan bangun malam. Sebab bangun malam merupakan kesulitan yang harus dipikul oleh penuntut ilmu dalam belajar.

Engkau menginginkan kemuliaan tetapi tidur terus diwaktu malam. Maksudnya, engkau mencari kemuliaan, yakni kekuatan memperoleh (menghasilkan) ilmu dan lainnya lalu ia tidur terus diwaktu malam, maka pasti ia tidak akan berhasil. Sebab kemuliaan dalam menuntut ilmu dan yang lain dapat berhasil dengan rajin penuh kesungguhan belajar di tengah malam, dan pada waktu-waktu sepi dari keramaian terutama diwaktu sahur. Sedangkan orang mencari mutiara harus berani tenggelam dalam lautan. Lafadz "*la-'aali*" jamak dari "*lu'lu-ah*" artinya mutiara. Maksudnya, barangsiapa yang ingin memperoleh kemuliaan ilmu, maka ia harus berani tenggelam dalam lautan yang berat lalu mengeluarkan mutiara-mutiara pengetahuan, sebagaimana orang yang mencari mutiara ia mesti tenggelam dalam lautan lalu mengeluarkan mutiara-mutiara.<sup>59</sup>

Pangkat yang tinggi sebagai ibarat tingginya kedudukan dan kemuliaan. Demikian sebagaimana disebutkan Dalam kamus. Oleh karenanya tingginya kemuliaan dapat sempurna dengan cita-cita yang tinggi, yakni dengan tujuan yang sempurna dan usaha yang bagus. Adapun kemuliaan seseorang dapat diraih dengan berani bangun malam. Sebab dengan bangun malam, waktu-waktu sunyi yang biasanya disia-siakan untuk tidur itu dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pengetahuan dan melaksanakan keta'atan. Maka berhasillah kemudian dan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>60</sup>

Syaikh al-Zarnuji—pengarang *ta'lim*—sepakat dengan *sya'ir* itu yang semakna dengan *sya'irnya*:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَسْأَلَهُ جَمَلًا ﴿٥٩﴾ فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرْكِهَا جَمَلًا

<sup>59</sup>Muhammad Ali Chasan Umar, *op.cit*, hlm. 42.

<sup>60</sup>Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, Terjemah Muhammad Ali Chasan Umar, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), Cet. 2, hlm 42.

أَقْلِلْ طَعَامَكَ كَيْ تَحْظِيَ بِهِ شَهْرًا ﴿٦١﴾ إِنَّ شَيْئًا يَأْصَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ  
الْكَمَالَ

“Barangsiapa ingin memperoleh segala rencananya; maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejar rencananya.

Sedikitkanlah makanmu agar dapat bangun diwaktu malam; jika engkau ingin mencapai kesempurnaan wahai sahabatku.”<sup>61</sup>

Maksudnya, siapa yang ingin mengumpulkan segala rencana dan cita-citanya, maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengajarnya. Dan untuk dapat bangun malam, maka biasakanlah makan sedikit. Sebab dengan menyedikitkan makan, maka bangun malam dapat terlaksana dan memperoleh sebagian kesempurnaan cita-citanya.

Juga dikatakan, barangsiapa yang bangun malam maka hatinya akan merasa senang dan bahagia di siang harinya. *Muta'allim* (penuntut ilmu) harus belajar secara kontinu (terus menerus), terutama di permulaan dan akhir malam. Sebab waktu antara Maghrib dan Isya' serta waktu sahur adalah waktu yang sangat baik dan penuh berkah,<sup>62</sup> maka jangan sampai dilewatkan begitu saja.

Sebagai pelajar hendaknya memanfaatkan waktu-waktu tersebut dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan belajar. Sebagaimana dikatakan dalam *sya'ir* sebagai berikut:

- يَاطَالِبَ الْعِلْمِ بِأَشْرِ الْوَرَعَا ﴿٦٢﴾ وَجَبِّبِ النَّوْمَ وَاحْذِرِ الشَّبَعَا  
- دَاوْمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ ﴿٦٣﴾ فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامٌ وَارْتَفَعَا.

Wahai pelajar, bergaullah dengan orang-orang yang *wara'*, hindari banyak tidur dan kekenyangan. Rutinlah belajar jangan sampai meninggalkannya, sebab dengan belajar ilmu akan tertanam dan berkembang.<sup>63</sup>

Maksudnya penuntut ilmu hendaknya memelihara diri dari yang haram dengan membiasakan *wira'i*, ia juga harus membiasakan tahan lapar dan menjauhi tidur. Sebab kondisi kenyang dan membiasakan tidur merupakan penghalang berhasilnya ilmu. Selain itu penuntut ilmu harus kontinyu dalam

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 43-44.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

belajar, karena ilmu dapat dihasilkan dan semakin bertambah dengan cara dipelajari. Tanpa kontinuitas dalam belajar, maka ilmu tidak dapat berhasil.



Disebutkan dalam sya'ir:

يَاطَّالِبَ الْعِلْمِ الْزِمِ الْوَرَعَآ  وَاهْجُرِ النَّوْمَ وَاتْرُكِ الشَّبِيْعَا

“Wahai pelajar, biasakanlah *wira'i*: pisahkanlah tidur dan tinggalkanlah kenyang.”<sup>64</sup>

Seorang pelajar (*muta'allim*), harus bersungguh-sungguh dan rajinl kamu pada waktu siang dan malam, karena keberhasilan ilmu itu hanya dengan kesungguhan (الجد) dan mengulang-ulang (التكرار). Karena setiap sesuatu ada penyakitnya, dan penyakit ilmu adalah meninggalkan kesungguhan dan mengulang-ulang. Sebagai pelajar hendaknya dapat mempergunakan masa mudanya untuk tekun belajar. Adapun masa muda adalah kira-kira usia dari dua puluh sampai empat puluh tahun. Dimana permulaan masa muda itu mempunyai indera dan kecerdasan yang kuat untuk menghasilkan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, ambillah kesempatan pada masa awal remaja sebagaimana dikatakan oleh syair:

- بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرْوُمُ  فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلًا يَفُؤْمُ  
- وَآيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَعَنْتِمَهَا  إِلَّا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُوْمُ <sup>65</sup>

”Kamu akan dianugrahi apa yang menjadi angan-anganmu sebesar usahamu, barangsiapa mengangankan cita-cita luhur, maka ia harus terjaga dimalam hari. Raihlah kesempatan diwaktu muda, karena masa itu tidak akan lama.”<sup>66</sup>

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 44.

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

<sup>66</sup>Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Terjemah Ta'limul Muta'allim), (Surabaya: Al Miftah, 1996), Cet. 1, hlm. 48-50. lihat pula Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, (Terjemah Syarh Ta'lim al-Muta'allim), (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), Cet. 2, hlm. 44-45. juga dapat dilihat dalam Hamam Nashiruddin, *Tafhiim al Muta'allim fi Tarjamati Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 96-98. Untuk yang Syarh dapat dilihat dalam Al Imam Al 'Alim Al 'Allamah Dzi al-Maqam Al Jalil Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum Lisayyidi Zamanihi wa 'Alamati Awanihi Syaikh Al Zarnuji*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.th.), hlm. 22-23.

Maksudnya seorang pelajar (penuntut ilmu) akan memperoleh balasan (ilmu yang dihasilkan) sesuai usaha yang dilakukannya. Maka barangsiapa yang menuntut anugrah kenikmatan dan cita-cita, ia tentu bangun malam dan sibuk mencarinya.

Seorang penuntut ilmu sebaiknya tidak memaksakan dirinya, dan jangan pula memperlemah dirinya sehingga tidak mau bertindak dan memutuskan aktifitas. Tetapi berbuatlah dalam mencari ilmu (belajar) dengan hati-hati. karena berhati-hati itu merupakan modal pokok yang besar dalam segala hal.

Maka modal pokok untuk menghasilkan sesuatu (ilmu) adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Besungguh-sungguh artinya sebagai pelajar harus tekun dan *istiqomah* dalam menapaki proses belajarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّوَجَدَ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ<sup>67</sup>

“Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti ia akan menemukannya. dan barangsiapa mengetuk pintu dan terus maju, maka ia akan sampai kedalam.”

Maksud dari kalimat diatas adalah seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sejauh usaha yang yang dilakukannya.

### C. Aplikasi Konsep Kontinuitas Belajar Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Proses Pendidikan Islam.

Ketika mengkaji konsep pendidikan dalam Islam mau tidak mau, suka tidak suka harus membicarakan sebuah kitab yang sangat fenomenal bukan saja karena isinya tetapi juga dari perjalanannya melewati masa demi masa. Sebuah kitab yang secara tradisi dibaca dari generasi ke generasi. Kitab yang menjadi bacaan wajib bagi kalangan santri di Indonesia. Kitab itu adalah *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* yang ditulis oleh Imam Nu'man ibn Ibrahim al-

---

<sup>67</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Syekh Ibrahim bin Ismail, Syarh, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi al-Zarnuji*, (Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th.), hlm. 21.

Zarnuji atau lebih dikenal Imam Burhanuddin al-Zarnuji. Zarnuji merupakan nama sebuah kota ditepi sungai Oxus (Turkistan).<sup>68</sup> Sampai saat ini *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* masih mendapatkan begitu besar dan banyak apresiasi dari masyarakat luas. Tak heran jika ada yang sampai berani mengatakan “*This book should be a starting point the revival of the Islamic intellectual tradition that has always been the preamble to Islamic Renaissance*”<sup>69</sup>.

Peneliti tidak mengetahui secara pasti, apa persamaan yang tepat dalam bahasa Indonesia dari judul *Ta'limul Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Yang pasti, salah satu terjemahan versi Indonesia dari karya Syaikh al-Zarnuji ini diberi judul *pedoman belajar pelajar dan santri*. Secara harfiah judul kitab itu serupa atau sama dengan “cara belajar”. Peneliti mencoba mengira-ngira, bahwa kitab klasik karya Syaikh al-Zarnuji ini pada dasarnya adalah ilmu bagi para pencari ilmu, khususnya para pelajar yang hendak mendalami agama. Sebelum para pelajar belajar mendalami tauhid, fiqih, dan tasawuf, mungkin akan sangat baik jika mereka membaca *wejangan* (pesan-pesan) Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji.

Uraian metode yang disampaikan oleh Syaikh al-Zarnuji terasa sederhana sekali. Beliau menyadarkan pembacanya bahwa mencari ilmu berarti menempuh jalan atau menerapkan metode tertentu, dan menghayati nilai-nilai etis tertentu. Katanya, jika—pelajar—salah jalan, tentu akan tersesat alias tidak mungkin sampai ke tujuan. Dijelaskannya apa itu ilmu dan apa pentingnya ilmu bagi

---

<sup>68</sup>Dalam kosakata bahasa Arab ada beberapa kata yang artinya mendekati dengan maknanya kata *ta'lim* semisal kata *tarbiyah* dan *ta'dib*. Makna kata *ta'lim* sedikit berbeda dengan artinya kata *tarbiyah* yang dalam versi Inggris-nya dibahasakan dengan *education*. Titik perbedaan diantara keduanya adalah bahwa *ta'lim* lebih bersifat khusus, sementara *tarbiyah* menunjukkan kebalikannya yaitu bersifat umum. Maksudnya, *ta'lim* adalah suatu hal yang diperuntukkan bagi manusia tidak demikian halnya dalam *tarbiyah*. Perbedaan diantara kedua kata ini bisa ditemukan dalam, Sayyid Muhammad Naquib al-'Attas, *Mudaakhalaat Falsafiyah fi al-Islam wa al-'Amaaniyah* (Yordania: Dar al-Naffas, 2000), hlm. 169-171; lihat Muljono Damopolii, “Menyoal Bimbingan Belajar Al-Zarnuji (Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum)”, <http://www.iainmakassar.ac.id/default.asp?Kel=Jurnal&Cat=View&Id=26>, hlm. 5.

<sup>69</sup>Komentar ini di sampaikan oleh Hamzah Yusuf saat memberikan kata pengantar bagi terjemahan Ta'lim al-Muta'allim dalam edisi Bahasa Inggris dengan penerjemah G. E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel yang termuat dalam situs <http://onlineislamicstore.com/inofstudmeto.html> yang artinya kurang lebih adalah “Buku ini akan menjadi sebuah poin awal pembangkitan kembali pada tradisi intelektual Islam bahwa selalu terjadi pembukaan untuk membangun Islam kembali”.

manusia. Kemudian ia mengajarkan bagaimana mencarinya, antara lain dengan menasehati agar pelajar/santri pandai-pandai mencari teman dan teliti memilih guru. Ditekankan pula bahwa orang yang tahu ilmu mesti mau mengamalkan pengetahuannya. Sudah pasti, keseluruhan uraiannya dipengaruhi oleh inspirasi Islam, antara lain dengan mengatakan bahwa untuk beribadah, orang harus tahu ilmunya.

Paparan yang disampaikan oleh Burhanuddin al-Zarnuji tidak hanya bertolak dari wahyu Allah (al-Qur'an), hadits Nabi, dan pandangan ulama, melainkan juga diperkaya dengan gambaran pengalaman para aulia, juga diselingi dengan petikan sejumlah syair. Sampai sekarang, berabad-abad sudah sejak kitab karya Syaikh al-Zarnuji dibaca oleh para santri (pelajar Islam). Kiranya ada beberapa segi dari uraiannya, terutama berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan antara murid dengan guru, yang dari sudut pandang modern mungkin dianggap perlu ditinjau kembali. Tetapi, bagaimanapun juga al-Zarnuji kiranya tetap terasa sebagai penunjuk jalan bagi para pelajar. Beliau mengetahui apa itu ilmu dan tahu pula jalan setapak yang perlu ditempuh untuk mencarinya.<sup>70</sup>

Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji mengatakan bahwa sebuah proses belajar harus didahului dengan niat yang baik yakni mencari ridla Allah SWT.<sup>71</sup> Oleh karena itu belajar tidak hanya menghabiskan tenaga, pikiran, waktu, dan biaya saja, melainkan lebih bernilai ibadah. Kesuksesan belajar seseorang akan sangat bergantung pada usaha yang ia lakukan dalam mengulang-ulang—secara kontinu—materi yang diajarkan, menghafal, memahami, mencatat, serta mendiskusikannya.<sup>72</sup>

Mengenai konsep kontinuitas belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Burhanuddin al-Zarnuji tidak menjelaskan secara detail dan rinci. Penelusuran peneliti sejauh ini hanya menemukan dua pernyataan Syaikh al-Zarnuji, yakni: *pertama* kontinuitas dimaksudkan sebagai metode belajar yang dilakukan secara

---

<sup>70</sup>Hawe Setiawan, "Imam Burhanuddin Al-Zarnuji; Pemandu Belajar Santri", [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=218481&kat\\_id=319](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=218481&kat_id=319)

<sup>71</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum* dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 20-21.



terus-menerus, dan *kedua* proses belajar yang dilakukan tersebut dengan tidak memaksakan diri. Keduanya tertuang dalam ungkapan al-Zarnuji dalam kitabnya sebagai berikut:

...وَالْمُواظَبَةُ اِى الْمُدَاوَمَةُ وَالْمُلَازَمَةُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ.<sup>73</sup>

“...*Al-muwaadlobah* maksudnya (semakna) dengan *mudaawamah* (terus berlangsung) dan *mulaazamah* (menetapi/konstan) bagi seorang penuntut ilmu (pelajar—ketika—dalam proses belajarnya.”

وَلَا يُجْهَدُ نَفْسَهُ جُهْدًا, وَلَا يُضْعَفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ, بَلْ  
يَسْتَعْمَلُ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ, وَالرَّفْقُ أَصْلٌ عَظِيمٌ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ.

“Dan tidak boleh (bagi seorang pelajar) memaksakan diri dan membebaniya terlalu berat, sehingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu. Tetapi ia harus memperlakukan diri sendiri dengan santun, karena sikap santun merupakan modal yang besar dalam meraih segala sesuatu.”<sup>74</sup>

Kedua pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa konsep kontinuitas belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang maksudkan oleh al-Zarnuji adalah proses belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa). Dalam konsepnya ini, Syaikh al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur. Artinya, seorang pelajar yang ingin mencapai keberhasilan dalam belajarnya harus melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh berarti terus menerus atau kontinu (dalam istilah yang lain ada yang menyebutnya dengan istilah *istiqamah* dan *mustamiroh*). Dan tentunya dalam proses belajar tersebut akan bisa terus istiqamah jika ada minat yang kuat atau motivasi cita-cita yang luhur. Oleh karena itu ketiga-tiganya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung. Sebut saja

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 23. untuk terjemahnya dapat dilihat dalam Ahmad Ma'ruf Asrori, *op.cit.*, hlm.

misalnya dalam hal ingin memperoleh keberhasilan dalam belajar Syaikh al-Zarnuji mengatakan dalam *ta'lim* sebagai berikut:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّابَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ الْيَلِّ  
وَأَخِرِهِ. فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَائَيْنِ وَوَقْتِ السَّحْرِ وَقْتُ مُبَارَكٌ.

“Merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar agar senantiasa kontinu atau rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu Maghrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.”<sup>75</sup>

Maksudnya yaitu seorang pelajar harus melakukan—proses—belajarnya secara sungguh-sungguh dan kotinu (terus menerus). Sebab proses belajar yang tanpa *istiqamah* (terus menerus) tidak akan menjadikan pelajar memperoleh hasil yang maksimal. Terlepas dari keyakinan sebagai pengikut aliran Mu'tazilah atau bukan, bahwa apapun yang telah dilakukan seseorang dalam belajar akan diperolehnya sesuai usaha yang ia lakukannya.

Adalah sangat wajar apabila kemudian karya monumental al-Zarnuji ini menjadi sebuah rujukan “final” dalam menata proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam—khususnya pesantren. Sebab *Ta'lim al-Muta'allim*—dipandang—dapat memenuhi segala kriteria yang kita inginkan: islami, salaf, dibawa dan ditradisikan oleh para pendahulu.

Syaikh al-Islam Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* menyebutkan kata kontinu dengan istilah *al-muwadlobah* yang menjadi bagian tak terpisahkan dengan kesungguhan mencari ilmu dan membangun cita-cita yang luhur. Artinya, seorang pelajar yang ingin mencapai keberhasilan dalam belajarnya harus melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh berarti harus dengan terus menerus atau kontinyu (atau dalam istilah yang lain ada yang menyebutnya dengan istilah *istiqamah* dan *mustamiroh*). Dan tentunya dalam proses belajar tersebut akan bisa terus *istiqamah* jika ada minat yang kuat atau motivasi cita-cita yang luhur. Oleh

---

<sup>75</sup>Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum Lisayyidi Zamanihi wa 'Alamati Awanihi Syaikh Al Zarnuji*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.th.), hlm. 22.

karena itu ketiga-tiganya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung. Sehingga dari ketiga instrumen tersebut dapat peneliti simpulkan dengan kalimat "metode belajar secara sungguh-sungguh menurut al-Zarnuji".

Oleh karena belajar secara kontinu dan bersungguh-sungguh merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh seorang pelajar untuk mencapai kesuksesan dan tujuan belajar yang diinginkan, maka hendaknya pelajar juga harus benar-benar rajin dan tekun, memiliki semangat yang tinggi secara kontinu (terus menerus), serta memiliki daya minat atau cita-cita yang kuat, Dalam pengertian ini dikatakan bahwa, barangsiapa yang bersungguh-sungguh dan berusaha mencari sesuatu dengan baik, maka pasti akan berhasil. Maksudnya semua pekerjaan (*amaliah*) apapun—termasuk belajar—apabila ingin mencapai keberhasilan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus.

Syaikh al-Zarnuji mendendangkan sebuah syair dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَسْأَلَهُ جَمَلًا ﴿٥٦﴾ فَلْيَتَّخِذْ أَيْلَهُ فِي دَرْكِهَا جَمَلًا  
أَقْلِلْ طَعَامَكَ كَيْ تَحْظِيَ بِهِ شَهْرًا ﴿٥٧﴾ إِنْ شِئْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ  
الْكَمَلَا

“Barangsiapa ingin memperoleh segala rencananya; maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejar rencananya.

Sedikitkanlah makanmu agar dapat bangun diwaktu malam; jika engkau ingin mencapai kesempurnaan wahai sahabatku.”<sup>76</sup>

Maksud dari siapa yang ingin mengumpulkan segala rencana dan cita-citanya adalah pelajar, maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengujarnya. Dan untuk dapat bangun malam, maka biasakanlah makan sedikit. Sebab dengan menyedikitkan makan, maka bangun malam dapat terlaksana dan memperoleh sebagian kesempurnaan cita-citanya.

Juga dikatakan, barangsiapa yang bangun malam maka hatinya akan merasa senang dan bahagia di siang harinya. *Muta'allim* (penuntut ilmu) harus

<sup>76</sup>Muhammad Ali Chasan Umar, *op.cit.*, hlm. 43.

belajar secara kontinu (terus menerus), terutama di permulaan dan akhir malam. Sebab waktu antara Maghrib dan Isya' serta waktu sahur adalah waktu yang sangat baik dan penuh berkah,<sup>77</sup> maka jangan sampai dilewatkan begitu saja.

Selain itu, seorang pelajar dalam proses belajarnya juga harus memiliki sifat *wara'*. Sebagaimana disebutkan dalam sya'ir:

يَاطَلِبَ الْعِلْمِ الزَّمِ الْوَرَعَاً  وَاهْجُرِ النَّوْمَ وَاتْرُكِ الشَّبَعَاً

“Wahai pelajar, biasakanlah *wira'i*: pisahkanlah tidur dan tinggalkanlah kenyang.”<sup>78</sup>

Selanjutnya seorang pelajar (*muta'allim*), harus bersungguh-sungguh dan rajin belajar pada waktu siang dan malam, karena keberhasilan ilmu itu hanya dengan kesungguhan (الجد) dan mengulang-ulang (التكرار). Karena setiap sesuatu ada penyakitnya, dan penyakit ilmu adalah meninggalkan kesungguhan dan mengulang-ulang. Syaikh al-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُواظَبَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ  
وَأَخْرِهِ. فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ وَوَقْتِ السَّحْرِ وَقْتُ مُبَارَكٌ.<sup>79</sup>

“Merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar agar senantiasa kontinu atau rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu Maghrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.”<sup>80</sup>

Seorang penuntut ilmu sebaiknya juga tidak memaksakan dirinya, dan jangan pula memperlemah dirinya sehingga tidak mau bertindak dan memutuskan aktifitas. Tetapi berbuatlah dalam mencari ilmu (belajar) dengan hati-hati. karena berhati-hati itu merupakan modal pokok yang besar dalam segala hal.

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 43-44.

<sup>78</sup>*Ibid.*

<sup>79</sup>Ibrahim bin Isma'il, *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>80</sup>Ahmad Ma'ruf Asrori, *op.cit.*, hlm. 48-50.

Maka modal pokok untuk menghasilkan sesuatu (ilmu) adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Besungguh-sungguh artinya sebagai pelajar harus tekun dan *istiqomah* dalam menapaki proses belajarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Mutaallim* sebagai berikut:

81 مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّوَجَدَ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ

“Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti ia akan menemukannya. Seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sejauh usaha yang yang dilakukannya.”

Dari pemaparan tentang ide-ide al-Zarnuji diatas dapat dipahami bahwa sebuah kegiatan belajar harus direncanakan sedemikian rupa, baik niatnya sejak awal, cara-cara penguasaan ilmunya, cara makannya, sopan santun maupun tingkah lakunya dan lain-lain. Semua itu dalam prosesnya akan melewati sebuah metode atau tata cara yang dalam kerangka belajar di upayakan untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Maka dengan demikian, sebagai pelajar yang masih dalam proses belajar/menuntut ilmu—agar senantiasa memperhatikan aspek-aspek metode (*kaifiyyah*) dalam belajar, moral dan etika/akhlak. Hal ini menjadi sangat penting karena pada hakekatnya tujuan akhir dari pendidikan (ultimate aims of educations) adalah, yakni terbentuknya kepribadian muslim<sup>82</sup> dan kematangan dan integritas—kesempurnaan—pribadi.<sup>83</sup>

Artinya sebuah konsep atau metode belajar yang digagas oleh al-Zarnuji diatas ibarat miniatur kerangka kecil konsep pendidikan Islam yang ada pada saat itu. Peneliti menyebut demikian karena hakekat tujuan belajar yang di

---

<sup>81</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Syekh Ibrahim bin Ismail, Syarh, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi al-Zarnuji*, (Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th.), hlm. 21.

<sup>82</sup>Zuhairini, *at. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, hlm. 159. lihat pula dalam Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1962), hlm. 43.

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 159-160. juga dapat dilihat dalam Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), Cet. 1, hlm. 33-35. lihat pula dalam Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hlm. 76.

konsepsikan oleh al-Zarnuji sebagaimana dituangkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak berbeda dengan yang di konsepsikan dalam proses pendidikan Islam adalah tidak berbeda, yakni diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Jadi sebuah konsep yang ditulis oleh al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut jika kemudian di aplikasikan dalam proses pendidikan Islam akan sangat relevan sekali. Sebab kedua-duanya memiliki tujuan akhir yang sama. Sedangkan kata proses itu sendiri seperti dikatakan oleh Roger A. Kaufman sebagaimana dikutip oleh H.M. Arifin mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan.<sup>84</sup>

Masih menurut Roger A. Kaufman, ia menyatakan bahwa apabila pendidikan Islam kita artikan sebagai proses, maka diperlukan adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan proses melalui sistem tertentu. Hal ini karena proses didikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu *oportunisme*, yang akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu proses yang demikian ini mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, dimana aspek-aspek kemampuan individual (*al-fadiyah*), sosialitas (*al-ijrimaiyah*), dan moralitas (*al-akhlaqiyah*), merupakan hakekat kemanusiaannya (*anthropologis centra*).<sup>85</sup>

Maka, adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan. Sasaran yang hendak dicapai yang dirumuskan secara jelas dan akurat itulah yang mengarahkan proses kependidikan Islam kearah pengembangan optimal pada ketiga aspek kemampuan tersebut yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses yang berakibat pada produk yang tidak tepat.

---

<sup>84</sup>H.Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. 1, hlm. 23.

<sup>85</sup>*Ibid.*

Oleh karena itu, sesuai dengan pengertian proses pendidikan Islam sebagaimana yang telah digariskan, maka konsep atau metode yang telah digagas oleh Syaikh al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar (المواظبة) nampaknya bisa menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Terlepas dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, *Ta'lim al-Muta'allim* dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal yakni sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

Demikianlah pemaparan skripsi ini. Sebagai penutup, peneliti dapat memberi catatan bahwa sebenarnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji ini, merupakan kitab yang relatif bagus dalam persoalan bimbingan belajar. Peneliti melihat kitab tersebut seperti buku-buku psikologi dan bimbingan belajar. Hanya saja mempelajari kitab tersebut harus disertai dengan apresiasi yang dalam, karena belum tentu apa yang dikonsepsikan oleh al-Zarnuji dapat pula diterapkan pada saat ini.

Sebenarnya, banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada sejumlah pendapatnya yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, Tidak baik untuk menolak isi kitab ini begitu saja, sama juga dengan tidak bijaknya menerima begitu saja tanpa reserve.

Sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari dalam rumusan permasalahan pada bab satu diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama* yang dimaksud kontinuitas belajar menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa). Dalam konsepnya ini, Syaikh al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur. Artinya, seorang pelajar yang ingin mencapai keberhasilan dalam belajarnya harus melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh.



Bersungguh-sungguh berarti harus dengan terus menerus atau kontinu (dalam istilah yang lain ada yang menyebutnya dengan istilah *istiqamah* dan *mustamiroh*). Dan tentunya dalam proses belajar tersebut akan bisa terus istiqamah jika ada minat yang kuat atau motivasi cita-cita yang luhur. Oleh karena itu ketiga-tiganya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung.

*Kedua* yang dimaksud proses pendidikan Islam dalam skripsi ini ialah usaha pembinaan dan pengembangan potensi-potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya—baik aspek kemampuan individual (*al-fadiyah*), sosialitas (*al-ijrimaiyah*), dan moralitas (*al-akhlaqiyah*)—dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat yang dilakukannya secara terus menerus sebagai proses yang berkelanjutan. Sebab tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap/terprogram (*mutadarrijah*).

*Ketiga*, aplikasi konsep kontinuitas belajar Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pendidikan Islam, yaitu menumbuhkembangkan secara alami perbaikan peningkatan diri bagi orang yang terlibat didalam proses pendidikan Islam tersebut. Yakni harus bersifat kontinu (*muwaadlobah*), membentuk *syahsiyah islamiyah* bukan sekedar transfer ilmu (*takwiniyah*), bertahap/terprogram (*mutadarrijah*), dan menyeluruh/tidak parsial (*gharizah/kaffah*). Artinya dalam proses belajarnya seorang pelajar ketika belajar agar senantiasa memperhatikan aspek-aspek metode (*kaifiyah*) dalam belajar, moral dan etika/akhlak. Ini menjadi sangat penting karena pada hakekatnya tujuan akhir sebuah pendidikan adalah ultimate aims of

educations, yakni terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan dan integritas—kesempurnaan—pribadi.

Oleh karena itu sesuai dengan pengertian proses pendidikan Islam sebagaimana telah digariskan, maka konsep atau metode yang telah digagas oleh Burhanuddin al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar (*al-muwaadlobah*), terdapat kesesuaian (relevansi) serta bisa menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya, karena belajar teks berarti belajar konteks, maka tidak menutup kemungkinan bahwa ide-ide al-Zarnuji tersebut bersifat pragmatis. Oleh karena itu, perubahan yang bersifat teknis harus senantiasa dilakukan sejalan dengan perubahan situasi yang dihadapinya. Kerangka kerja semacam ini memiliki susunan yang hirarkis. Kuncinya adalah bahwa teknik *pengejawantahan* metode yang sejalan dengan *approach*. Dengan demikian secara praktis menempatkan pemikiran al-Zarnuji dalam kategori teknis, metode, dan *approach* akan dapat terbantu oleh penggunaan kata-kata seperti "yuftaradu", "yanbaghi", dan "la Buddha" yang seringkali ditemukan dalam kitab ini. Dalam perspektif inilah ide-ide al-Zarnuji akan dapat dijelaskan keterkaitannya dengan perkembangan teori pendidikan "modern".

Walaupun begitu, tidak berarti bahwa semua yang telah dikonsepsikan oleh al-Zarnuji sejalan dengan perkembangan zaman, ada juga yang perlu diadakan pengkajian ulang terutama mengenai sistem sentralisme guru. Untuk mencapai pendidikan agama khususnya akhlak dan tauhid, cara-cara seperti itu mungkin dapat diterapkan, tetapi bagi pelajaran-pelajaran yang sulit dipahami, maka *student-teacher centered* tampaknya lebih cocok untuk diterapkan. Atau kalau tidak, perlu diadakan kombinasi antara apa yang telah digagaskan al-Zarnuji dengan pemikiran pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa apa yang termuat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa saja menjadi sebuah konsep atau metode yang ideal bagi masa kini. Terlebih lagi bila dilihat dari perjalanan waktu, *Ta'lim al-Muta'allim* dengan nyata dan meyakinkan mampu melahirkan generasi-generasi tangguh yang tercermin dari pribadi ulama-ulama. Tetapi kenyataan

ini tentu tidak bisa menafikan adanya jarak yang terentang antara kapan dan dimana *Ta'lim al-Muta'allim* terlahir sebagai sebuah konsep dengan masa kini. Kenyataan yang tidak bisa menutupi adanya perbedaan kualitas dan kuantitas problematika masyarakat diantara dua masa dan tempat yang saling terpisahkan. Kenyataan yang semestinya bisa mengantarkan kepada peneliti dan pembaca pada umumnya pada kesadaran dimana ada nilai-nilai positif dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang harus kita pertahankan, juga mendewasakan kita bahwa ada sedikit banyak nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang perlu dikaji ulang penerapannya.

## B. Saran-saran

Apapun alasannya, sudah sepantasnya untuk memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* ini sebagai sebuah konsep dan metode yang mampu mencetak pribadi-pribadi muslim. Terlebih lagi paradigma pendidikan Islam yang ada sekarang ini belum mampu menawarkan dan menghadirkan sebuah konsep dan metode yang dirasa ideal dan mencukupi bagi permasalahan yang tengah berkembang dimasa sekarang. Merupakan sebuah tindakan yang bijak apabila penerimaan terhadap *Ta'lim al-Muta'allim* ini bukan merupakan wujud fanatisme buta dan ke-*taqlid*-an semata. Sebagaimana kritikan kita terhadap *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* ini pula bukan berangkat dari niat kebencian tak berdasar. Pembacaan yang dewasa adalah pembacaan yang proporsional, seimbang antara resistensi/ penolakan dengan penerimaan atau kecintaan dan disertai sikap arif.

Oleh karena itu, sebagai bentuk apresiasi peneliti kepada karya Imam Burhanuddin al-Zarnuji yang sangat populer di abad pertengahan ini, peneliti menyampaikan saran-saran kepada pembaca—khususnya yang serius mengkaji masalah-masalah pendidikan Islam (*at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*)—sebagai berikut:

1. Kajian tentang pemikiran pendidikan al-Zarnuji dalam pengembangan bidang pendidikan secara disengaja atau tidak disengaja telah

mencerminkan subjektivitas, oleh karena itu usahakan subjektivitas tersebut diminimalisir dengan penelusuran secara komprehensif. Maka hendaklah bagi siapapun (pemerhati pendidikan) yang akan mengkaji tentang al-Zarnuji untuk lebih memperbanyak sumber dan menganalisisnya secara kritis, obyektif dan komprehensif, serta melakukannya secara selektif.

2. Kalau pembaca seorang santri, maka bukanlah sekedar siswa, pelajar ataupun mahasiswa, meskipun saudara harus bersifat seperti mereka. Dalam belajar saudara harus mengejar nilai kemanfaatan ilmu pengetahuan, bukan hanya sekedar formalitas ilmiah. Dalam era sekarang, ijazah bagi saudara adalah sangat penting, tapi bukanlah yang utama. Yang terpenting adalah belajar dengan sungguh-sungguh dan kontinu (*istiqamah*), mengantongi ilmu yang sebanyak dan seluas mungkin, kemudian mengamalkannya.
3. Dalam mencari dan merumuskan format pendidikan—khususnya pendidikan Islam—janganlah mengesampingkan pemikiran tokoh-tokoh muslim yang sudah kita kenal, apalagi sampai meninggalkan norma (etika-moral) yang bernuansa Islami, dan apabila sedang asyik—dan merasa cocok dengan konsep pendidikan—yang ditelorkan oleh tokoh-tokoh barat jangan segan-segan mengadopsinya, sebab pemikiran tokoh-tokoh barat tersebut tidak semuanya jelek.
4. Bagi pengelola pesantren, jika kitab ini masih tetap dikaji di pesantren, maka supaya tidak menimbulkan ekses yang tidak diinginkan, sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila menemui gagasan yang dianggap kurang *relevan* dengan zaman sekarang, bisa mengadakan *reinterpretasi* atau merefleksikan dengan masa Imam Burhanuddin al-Zarnuji hidup.
5. Meskipun al-Zarnuji hidup pada masa abad pertengahan, akan tetapi pemikirannya masih dapat dilestarikan—digunakan—dan sudah banyak

memberikan sumbangsih yang begitu besar dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam mendidik moralitas pelajar agar sukses dalam belajarnya.

6. Dengan demikian umat islam diharapkan tidak ikut gusar dan bingung karena pengaruh gejolak sosial, budaya, ataupun pola pikir yang biasanya disebut modern. Tetapi tabahlah dan mantap bahwa dengan bekal ilmu pengetahuan yang sempurna, akan sanggup menghadapi dan menyelesaikan segala masalah yang akan dilalui. Oleh karena itu, kiranya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat menjadi salah satu alternatif untuk merumuskan paradigma pendidikan yang penuh etika, moral dan sesuai nilai-nilai kehidupan yang Islami.

### C. Kata Penutup

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sekalipun penyusunan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Peneliti menyadari dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada dalam skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca senantiasa peneliti harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Sekali lagi, meneliti seorang tokoh berarti memasuki samudera pemikiran tokoh tersebut. Usaha seperti ini akan menghadapi kemungkinan terjadinya bias pemahaman (*biased understanding*) bila pendekatan yang digunakan kurang tepat. Dalam karya ini peneliti menggunakan pendekatan historis yang berusaha mengungkap pemikiran al-Zarnuji melalui kontribusinya dalam pengembangan pendidikan dengan menyadari segala kekurangan dan kelemahannya.

Akan tetapi harapan yang kuat bahwa kelemahan dan kekurangan ini akan tereduksi dengan semakin banyaknya literatur yang ditemukan dan dibaca pada perkembangan berikutnya. Konsekuensi pemikiran al-Zarnuji

yang dituangkan dalam skripsi ini mungkin akan mengalami perubahan karena perubahan pemahaman (*an going process of understanding*).

Sebenarnya, banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada sejumlah pendapatnya yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, Tidak baik untuk menolak isi kitab ini begitu saja, sama juga dengan tidak bijaknya menerima begitu saja tanpa *reserve*.

Akhirnya, satu harapan peneliti mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat kepada para pembaca yang budiman umumnya dan peneliti pribadi dalam perbendaharaan pemiikiran pendidikan Islam, dan juga kepada fakultas tarbiyah IAIN Walisongo pada khususnya *mina al-dunya hatta al-aakhiroh*. Amin.

*Wallahu a'lam bi as-Shawaab*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Sudarnoto, *at. al.*, (eds.), *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.*, Yogyakarta: LPMI, 1995, Edisi I, Cet. 1.
- Abdul Qodar, Muhammad, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*, Kairo: Maktab an-Nahdhoh al-Mishriyyah, 1986.
- Abi Zakaria Yahya, Syaikh al-Islam Muhyi al-Din bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, Semarang: Toha Putra, t.t.
- Affandi, Mochtar, (Tesis) *The Method of Moslem Learning as Illustrated in al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Departemen Agama RI: 1997
- Ahmad Karzun, Anas, "Bertanya Adalah Kunci Ilmu", dalam situs <http://anasalafy.visiglobal.net/detail.php?id=206>.
- Ahmad, M. Abd Al-Qodir, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Beirut: Muthba'ah al-Sa'adah, 1986.
- Ahmed, Manzoor, *Islamic Education*, New Delhi: Qazi Publishers, 1990.
- Al-Abbarasy, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Al-Hasyimiy, Sayyed Ahmad, *Mukhtar al-Ahaadits al-An Nabawiyyah Wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, tt.p., An-Nasyir Syirkah an-Nur Asia, t.t.
- Ali Chasan Umar, Muhammad, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Terjemah Syarah Ta'lim al-Muta'allim li as- Syaikh Ibrahim bin Ismail, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000, Cet. 2.

- Ali, M. B. dan T. Deli, *Kamus Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan Pedoman EYD Pedoman Umum Pembentukan Istilah Pengetahuan Umum Indonesia Kamus Kosa Kata*, Bandung: Citra Umbara, 1997, Cet. 1.
- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Al-Imam Al 'Alim Al 'Allaamah Dzi al-Maqam Al Jalil Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum Lisayyidi Zamanihi wa 'Alamati Awanihi Syaikh Al Zarnuji*, Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.th.
- Al-Imam Burhanuddin Al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum*, dalam Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Risalah al-Musamma bi at-Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi as-Syaikh al-Zarnuji*, Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th.
- Al-Jufri, Abdul Kadir, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995, Cet. 1.
- Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1950, Jilid I.
- Al-Syanthawi, *at. al., Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah*, t.tp.,: Dar al-Fikr, t.t, Jilid X.
- Al-Tabari, *Jami al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1954.
- Al-Zarkeli, Khoiruddin, *al-'Alam Qomus Tarajum*, Beirut, Dar al-'Ilm, 1989, Juz. III.
- Al-Zarnuji, Al-Imam Burhanuddin, *Ta'lim al-Muta'allim fi Bayani Thariq at-Ta'allum*, Semarang: Pustaka Al-'Alawiyah, t.th.



- Amirin, Tatang M., *Metode Pembelajaran Islam Abad Pertengahan Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Mutakhir*, (Makalah Magister Studi Islam, UII, Yogyakarta, 1998).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet. 1.
- Arifin, H.Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet. 3.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, Edisi Revisi, Cet. 1.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet. 5.
- Asfar, Muhammad, "Ulama dan Politik: Perspektif Masa Depan", *Ulumul Quran*, 1996, 5 (VI).
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, Cet. 3.
- Athiyatullah, Ahmad, *Al-Qomus al-Islami*, Kairo: Maktabah an-Nahdhoh al-Mishriyyah, 1970, Jilid III.
- Aufa Shiddiq al-Qudsiy, Noor, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Terjemah Ta'lim al-Muta'allim li as-Syaikh al-Zarnuji, Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, Cet. 11.
- Azra, Azyumardi, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: P3M, 1985.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta (Anggota IKAPI), 1997.

- Best, John W., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Bisri, Adib, dan Munawir A. Falah, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, Cet. 1.
- Bobby de Porter dan Mc Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar yang Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2000.
- Buletin Istibat*, “Al-Zarnuji: Loyalis Madzhab Hanafi”, Edisi Khusus Bulan Shafar 1425,  
[www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=130](http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=130)
- Cahyono, Arie, *OutBond Management By Spiritual Coaching*, Grobogan: Yayasan JAMIL Center, t.th., t.d.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Penerjemah : Kartini Kartono), Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. 6.
- Damopolii, Muljono, “Menyoal Bimbingan Belajar Al-Zarnuji (Studi Kitab Ta‘lim al-Muta‘allim Thariq al-Ta‘allum)”,  
<http://www.iainmakassar.ac.id/default.asp?Kel=Jurnal&Cat=View&Id=26>.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Djamal, A. Noerhadi, “Epistemologi Pendidikan Islam (Suatu Telaah Reflektif-Qur’any)”, dalam M. Chabib Thoha, (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Echols, John M. dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992, Cet. 20.

- Effendi Ismail, Abdurrahman, *At-Tarbiyyah wa al-Adab al-Syar'iyah*, Semarang: Pustaka Al-'Alawiyah, t.th.
- Fadlil Sa'id An-Nadwi, Muhammad, *Bimbingan Menuju Akhlak Mulia*, Terj. *At-Tahliyyah wa at-Targhiib fi at-Tarbiyyah wa at-Tahdziib*, Probolinggo: Darut Tarjamah, 1996, Cet. 1.
- Fatih Syuhud, Ahmad, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi", [www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333](http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333).
- Faure, Edgar, *at. al., Belajar Untuk Hidup: Dunia Pendidikan Hari Ini dan Hari Esok*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981, Cet. 2.
- Fawas, Nurul, *Konsep Ta'lim Dalam Al Qur'an Surat Al Baqoroh Ayat 31 dan Relevansinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, t.d.
- Fuad Ahwani, Ahmad, *al-Tarbiyyah fi al-Islam wa al-Talim fi Ra'si al-Qabis*, Al-Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Gajane Stryzewska, Bojena, *Tarikh al-Daulat al-Islamiyah*, Beirut: Al-Maktab al-Tijari, t.th.
- Ghofar, Abdul, *Konsep Pendidikan Imam al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999, t.d.
- Hajar, Ibnu, *Kajian Pustaka Dalam Penelitian Kuantitatif*, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Peneliti Tenaga Edukatif IAIN Walisongo Semarang yang diselenggarakan pada tanggal 24 September 1998, t.d.
- Hakim, Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara, 2000.

- Hasan, Chalijah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994, Cet. 1.
- Hasan, Karnadi, *at. al., Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, Semarang, Fakultas Tarbiyah Press, 2004.
- Hasan, Muhammad, "Pendidikan Islam: Penjelmaan Sifat Islam Yang Sempurna dan Menyeluruh", <http://members.tripod.com/~hasan98/pendidik.htm>.
- Hasyim Asy'ari al-Jumbaniy, Muhammad, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim; fi ma Yahtaaju Ilaihi al-Muta'allima fi Ahwaali Ta'liimihi wama Yatawaqqafu 'Alaihi al-Muta'allima fi Maqaamaati Ta'liimihi*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamiy, 1991.
- Hiesberger, J.M., "The Ultimate Challenge to Religious Education" dalam *Religious Education*, 76 (4), 1981.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, Cet. 1.
- Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. 10.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. 1.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Junus, Mahmud, *Tarjamah Al-Quran Al-Karim*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.
- Kartasmita, Ginandjar, *Upaya Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) Menuju Pembangunan Untuk Rakyat; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1996, Cet. 1.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992, Cet. 1.

- Khan, Sharif, *Islamic Education*, New Delhi: Ashish Publishing House, 1986.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, Cet. 1.
- Ma'ruf Asrori, Ahmad, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Terjemah: Ta'limul Muta'allim), Surabaya: Al Miftah, 1996, Cet. 1.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: P3M, 1985.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997, Cet. 1.
- Marck Wardt Charman, Albert H., *Webster's Student Dictionary*, New York: Trident Press International, 2002.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962.
- Marwazi, *Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri*, (Disertasi Doktoral IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mawhiburrahman, Muhammad, *Ta'lim al-Muta'allim: Between Hope and Reality*, Makalah dalam Diskusi Intensif Sapu Jagad PCI-NU Mesir yang di muat dalam situs <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0503/02/bentara/1592598>.
- Mochib, Muhammad, *Konsep Pola Makan dan Makanan Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak Didik (Analisis Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta'lim al-*

- Muta'allim*), Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005, t.d.
- Mochtar, Afandi, *The Method of Moeslem Learning as Illustrated in al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Kanada: Mc. Gill Unuverscity, 1993.
- Mochtar, Affandi, "Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum (Beberapa Catatan Studi)" dalam Sudarnoto, *at. al., (eds.), Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.,* Yogyakarta: LPMI, 1995, Edisi I, Cet. 1.
- Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. 1.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (Anggota IKAPI), 1990, Cet. 2.
- Mu'thi, Abdul, "Teori Mengajar dari Ta'lim al-Muta'allim sampai Quantum Learning", *Edukasi*, 26/TH.X/V/2002.
- Mubarak, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam (Sebuah Ringkasan)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005, Edisi Revisi, Cet. 2.
- Mudjab Mahali, Ahmad dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung: Al-Bayan, 1996, Cet. 6.
- Mudjab Mahali, Ahmad, *Adab dan Pendidikan Dalam Syari'at Islam*, Terj. *At-Tarbiyyah wa al-Adab al-Syar'iyah*, Yogyakarta: BPFE, 1984, Cet. 1.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesa, 1998, Cet. 7.
- Muhammad Ali Qudus, Syaikh Abdul Hamid, *Kanzun an-Najah wa as-Suruur fi al-Ad'iyati Allati Tasyroha as-Suduur*, Kairo: Mathba'ah as-Sa'adah, 1998.

- Mujiburrohman, *Penyebab Hafal dan Lupa Dalam Aktivitas Belajar (Studi Analisis Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004, t.d.
- Munib, Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT MKK UNNES, 2005, Cet. 2.
- Munir Mul Khan, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002, Cet.1.
- Muslim, Imam, *Shahih al-Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub, t.th., Juz II.
- Naquib al-'Attas, Sayyid Muhammad, *Mudaakhalaat Falsafiyah fi al-Islam wa al-'Amaaniyah*, Yordania: Dar al-Naffas, 2000.
- Nashiruddin, Hamam, *Tafhiim al Muta'allim fi Tarjamati Ta'lim al-Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 1963.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003, Cet. 8.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. 1.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. 2.
- Natsir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, Cet. 3.
- Naysir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Gajahmada University, 1992.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*, Bandung: Yayasan Nuasa Cendekia, 2002, Cet. 2.

- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet. 1.
- Noor Syam, Muhammad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: FIP-IKIP, 1973.
- Nurdin, Muslim, *at. al., Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, Bandung, ALFABETA, 1993.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, Cet. 1.
- Pimay, Awaluddin, *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al Ghazali dan al-Zarnuji)*, (Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang), Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1993, Cet. 5.
- Portlan House, *Webster Encyclopedic Unabridged Dictionary of The English Language*, New York: A Division of Dilithium Press, 1989.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, Cet. 1.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Raharjo, Dawam, *Intelektual Inteligensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1989.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam mulia, 1994, Cet. 1.



- Ramli Hs, Muhammad, *at. al., Memahami Konsep Dasar Islam*, Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang Press, 2003, Cet. 3.
- Safar Buan, Irsyad, “Orientasi Pembaharuan Pendidikan Dalam Tantangan Modernitas”, <http://media.isnet.org/islam/Etc/Orientasi.html>.
- Sayyed Muhammad, *At-Tahliyyah wa at-Targhiib fi at-Tarbiyyah wa at-Tahdziib*, t.tp., Maktabah Muhammad bin Syarif, t.th.
- Sayyid al-Wakil, Muhammad, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, Cet. 3.
- Sayyid Muhammad, *At-Tahliyyah wa at-Targhiib fi at-Tarbiyyah wa at-Tahdziib*, t.tp: Maktabah Muhammad bin Syarif, t.th.
- Setiawan, Hawe, “Imam Burhanuddin Al-Zarnuji; Pemandu Belajar Santri”, [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=218481&kat\\_id=319](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=218481&kat_id=319)
- Shane, Harold G., *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, Jakarta: Pustekkom Dikbud dan C.V. Rajawali, 1984, Cet. 1.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000, Cet. 10.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2004, Cet. 1.
- Staton, Thomas F., *Cara Mengajar Dengan Hasil Yang Baik: Metode-metode Mengajar Modern Dalam Pendidikan Orang Dewasa*, Terj. J.F. Tahalele, Bandung, C.V. Diponegoro, 1978.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sukardi, *Studi Komparatif Antara Konsep Belajar Menurut al Zarnuji (Klasik) Dengan Konsep Belajar Menurut Skinner, Piaget, Bandura (Modern)*,

Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang:  
Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002, t.d.

Sulaiman, Abi Daud bin al-Asy'ab al-Sajistaniy, *Sunan Abi Daud*, Semarang: Toha  
Putra, t.th., Juz 1.

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya, 2001.

Surakhmat, Winarno, *Dasar-dasar Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1987.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka  
Sinar Harapan, 2000, Cet. 13.

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Surabaya: Aksara Baru, 1982.

Sya'roni, *Konsep Hubungan Guru dan Murid (Studi Komparatif Antara Kitab Ta'lim  
al-Muta'allim dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*, (tesis),  
Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2003, t.d.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, Cet. 4.

\_\_\_\_\_, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja  
Rosdakarya, 1995, Cet. 2.

Syaikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*,  
Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.t.

Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Terj. Muhammad Labib Ahmad,  
Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997, Jilid III, Cet. 9.

Syamsuddin Makmun, Abin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya, 1996, Cet. 11.

- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 1.
- Syar'I, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, Cet. 1.
- Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi al-Zarnuji*, Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th.
- Syihab al-Din Ibn Abd Allah Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Jilid III.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Tajuddin, Abd al-Rahman, *Dirasat fi al-Tarikh al-Islami*, Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1953.
- Tholhah Hasan, Muhammad, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, Cet. 4.
- Thoyib, Ruswan dan Darmu'in (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, Cet. 1.
- Tim Dosen IKIP, *Dasar-dasar Kependidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Dekdikdup, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001, Cet. 4.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Edisi II.

- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset (Anggota IKAPI), 1996.
- Toha, M. Chabib dan Abdul Mu'thi (ed.), *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, Cet. 1.
- Tri Anni, Chatarina, *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT MKK UNNES Press, 2005, Cet. 2.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: CV. Duta Nusindo, 2003, Cet. 1.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, Edisi Kedua.
- Winkel Sj., W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989, Cet. 2.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. 2.
- Zaenudin, Ahmad, *Konsep Amanah Dalam Q.S. Al-Tahrim Ayat 6 Implikasinya Terhadap Pendidikan Keluarga*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, t.d.
- Zakcky Syafa', Ahmad dan Maftuh Ahnan, *Etika dan Kunci Sukses Belajar Mengajar (Dalam Bidang Ilmu Agama)*, Terj. Ta'lim al-Muta'allim, Surabaya: Terbit Terang, 2001.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, Edisi I, Cet. 1.

Zuhairini, *at. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. 2.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, Cet. 3.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ali Muhammad Amin  
Tempat/Tanggal Lahir: Grobogan, 29 September 1980  
Agama : Islam  
Alamat Kost : PP. Al Mubarak  
Jl. Brumbungan 194 Mranggen Demak 59567 Jawa Tengah  
Telp.(024)70792035  
Alamat : Jl. Kauman V 03/04 No.11, Ds. Sedadi, Kec. Penawangan,  
Kab. Grobogan 58161 Jawa Tengah.  
Telp. /HP.0815 7517 1194

### **Pendidikan Formal.**

- |  |                         |
|--|-------------------------|
| 1. TK Kenanga Sedadi                           | Tidak lulus             |
| 2. SD Negeri Sedadi 02                         | Tahun 1987 s/d 1993     |
| 3. MTs Yafalah Gingsang, Gubug, Grobogan       | Tahun 1993 s/d 1996     |
| 4. MA Futuhiyyah-1 Mranggen Demak              | Tahun 1996 s/d 1999     |
| 5. IAIN Walisongo Semarang / Fakultas Tarbiyah | Tahun 2000 s/d Sekarang |

### **Pendidikan Non Formal.**

- |   |                         |
|---|-------------------------|
| 1. Madrasah Ibtidaiyyah Al-Huda, Sedadi     | Tahun 1989 s/d 1993     |
| 2. Madrasah Diniyyah Awwaliyah "Al-Mubarak" | Tahun 1996 s/d 1999     |
| 3. Madrasah Diniyyah Takhossus "Al-Mubarak" | Tahun 1999 s/d 2001     |
| 4. PP. Al-Mubarak Mranggen Demak            | Tahun 1996 s/d Sekarang |

### **Pengalaman Organisasi.**

1. Sekretaris Umum *Kesatuan Santri Purwodadi Grobogan (KESADA)* di Mranggen Kab. Demak tahun 2000-2002, 2002-2004.
2. Pengurus *Al-Mahsar* (Aliansi Mahasiswa Santri Mranggen) tahun 2003-2005.
3. Pengurus Kopontren "Al-Mubarak" Mranggen Demak.
4. Kepala Madrasah Diniyyah Awwaliyah dan Takhossus "Al-Mubarak" Mranggen tahun 2004 s/d 2005.
5. Kepala Pondok Pesantren "Al-Mubarak" Mranggen Demak tahun 2005 s/d 2006, 2006 s/d 2007, dan 2007 s/d 2008.
6. Ikatan Mahasiswa Purwodadi Grobogan (IMPG) di Semarang.
7. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).
8. ISC (Islamic Study Club) Tarbiyah-Ushuluddin.
9. IPNU Kabupaten Grobogan tahun 2006 s/d 2008.
10. F-KRG (Forum Komunikasi Rakyat Grobogan).
11. Koordinator Divisi Sosialisasi PILKADA 2006 pada KPU Kab. Grobogan
12. Staf Pengajar pada SMPN 36 Semarang dan MTs Futuhiyyah-2 Banat Mranggen.

Semarang, Juli 2007  
ttd

Ali Muhammad Amin